

Skripsi

**KONSEP KEBAJIKAN MORAL (*MORAL VIRTUE*) MENURUT
AL-GHAZALI DALAM *IḤYĀ' 'ULŪM AL-DĪN***

Oleh:

Jumra Sagaf

NIM: 21.10.1.211.005

Dosen Pembimbing

Abdullah Abdul Kadir, MA

Diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Jumra Sagaf

NIM : 21.10.1.211.005

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

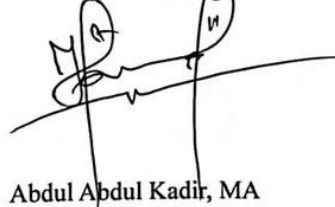
Judul : **KONSEP KEBAJIKAN MORAL (MORAL VIRTUE)
MENURUT AL-GHAZALI DALAM
IHYA' ULUM AL DIN**

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipresentasikan pada seminar Skripsi.

Demikian Surat persetujuan dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 14/1/.....2026

Dosen Pembimbing



Abdul Abdul Kadir, MA

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Jumra Sagaf

NIM : 21.10.1.211.005


Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : **KONSEP KEBAJIKAN MORAL (MORAL VIRTUE)
MENURUT AL-GHAZALI DALAM
IḤYĀ' 'ULŪM AL-DĪN**

Telah disetujui oleh dewan sidang:

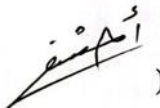
Abdullah Abdul Kadir, M.A.

Ketua sidang dan pembimbing

Tanggal ^{27/26}..... ()

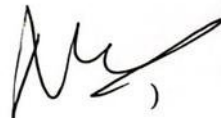
Ahmad Hafidh Alkaf, M.A.

Penguji Sidang I

Tanggal ^{29/26}..... ()


Nano Warno, Ph.D

Penguji Sidang II

Tanggal ^{29/1/26}..... ()

Atifa Zahra, S.Ag.

Sekretaris Sidang

Tanggal ^{29/1/26}..... ()

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

KONSEP KEBAJIKAN MORAL (*MORAL VIRTUE*) MENURUT
AL-GHAZALI DALAM *IHYĀ' 'ULŪM AL-DĪN*

Disusun Oleh:

Jumra Sagaf

NIM: 21.10.1.211.005

Pembimbing:

Abdullah Abdul Kadir, M.A.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan laporan skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka penulis siap menerima sanksi akademik dalam bentuk apapun sebagaimana kebijakan kampus STAI Sadra.

Jakarta, 14 Januari 2026



Jumra Sagaf

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Kebajikan Moral (Moral Virtue) Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulum al-Din*” dengan baik. Skripsi ini lahir dari ketertarikan penulis terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali, seorang ulama, filosof, dan sufi besar dalam tradisi Islam yang memberikan perhatian mendalam terhadap pembinaan akhlak dan penyucian jiwa sebagai inti dari kehidupan beragama.

Proses penyusunan skripsi ini menjadi pembelajaran yang berharga bagi penulis, yang menumbuhkan kesabaran dan ketekunan dalam menempuh perjalanan ilmiah dan spiritual. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi kecil bagi pengembangan kajian keislaman serta menginspirasi pembaca untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan moral sebagaimana diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulum al-Din*.

Dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan doa, dukungan, dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini :

1. Keluarga besar yayasan Hikmat Al-Mustafa, yang dengan kemurahan hati telah memberikan beasiswa pendidikan. Semoga Yayasan Al-Mustafa senantiasa menjadi sumber cahaya bagi para pencari ilmu dan diberikan dalam setiap usahanya.
2. Prof. Dr. Hossein Muttaghi, selaku Direktur Hikmat Al-Mustafa. Terima kasih atas visi, kepemimpinan, dan ketulusan Bapak dalam memajukan pendidikan.
3. Dr. Otong Sulaiman, M.Hum., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra. Terima kasih yang setulus-tulusnya atas kepemimpinan, dedikasi, dan kebijaksanaan Bapak yang telah menciptakan iklim akademik yang kondusif dan penuh dengan nuansa intelektual.

4. Abdullah Abdul Kadir, M.A., selaku Dosen Pembimbing dan selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Ucapan terima kasih terdalem penulis haturkan kepada Bapak. Kesabaran Bapak yang tanpa batas, ketelitian dalam mengarahkan, serta waktu yang selalu diluangkan di tengah kesibukan, adalah anugrah terindah bagi penulis.
5. Ahmad Hafidh Alkaf, M.A., selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Terima kasih yang tulus atas segala bantuan administratif, keramahan, dan kesigapan Bapak dalam mamastikan semua urusan akademik penulisan berjalan dengan lancar
6. Dr. Muhammad Shodiq, M.SA., selaku dosen Pembimbing Akademik. Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya telah membimbing dan mengarahkan saya dengan penuh ketulusan. Setiap nasihat, perhatian, dan ilmu yang diberikan sangat berarti dalam perjalanan akademik saya.
7. Nano Warno, Ph.D selaku dosen reviewer Proposal Skripsi. Dengan penuh hormat, saya mengucapkan terima kasih atas bantuan, arahan, dan koreksi yang Bapak berikan. Bimbingan Bapak tidak hanya memperbaiki tulisan saya, tetapi juga memperkuat pemahaman saya terhadap penelitian ini. Dukungan Bapak menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik saya.
8. Seluru Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Terima kasih telah membukakan samudra ilmu yang luas.
9. Kepada kedua orang tua tercinta, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas doa yang tak pernah terputus, kasih sayang yang tulus, serta pengorbanan dan kesabaran yang menjadi kekuatan utama dalam setiap langkah penulis. Segala proses dan pencapaian penulis tidak terlepas dari dukungan, keikhlasan, dan ridha mereka.
10. Kepada kakak dan adik penulis, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan, doa, dan kebersamaan yang senantiasa memberikan semangat serta penguatan selama proses penyusunan skripsi ini.

11. Kepada seluruh keluarga besar penulis, penulis mengucapkan terima kasih atas doa, dukungan, dan perhatian yang senantiasa mengiringi setiap proses dan perjuangan penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
12. Teman-teman angkatan Aqidah dan filsafat Islam, atas kebersamaan, kerja sama, dan persaudaraan yang tulus selama menempuh pelajaran akademik ini.

Akhir kata, terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis



Jumra Sagaf

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep kebajikan moral (*moral virtue*) dalam pemikiran Al-Ghazali sebagaimana tertuang dalam karya monumentalnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, dengan menempatkannya dalam kerangka filsafat moral. Dalam perspektif ini, moralitas tidak dipahami sekadar sebagai kepatuhan terhadap norma eksternal, melainkan sebagai kondisi jiwa yang melahirkan tindakan etis secara spontan. Al-Ghazali memandang kebajikan moral sebagai *malakah* (disposisi yang menetap dalam jiwa) yang terbentuk melalui latihan batin, pengendalian diri, dan pembiasaan moral. Pendekatan ini menunjukkan bahwa etika Al-Ghazali tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif dan transformatif dalam membentuk karakter manusia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) serta analisis deskriptif-analitis. *Ihya' 'Ulum al-Din* dijadikan sebagai sumber primer untuk menelusuri struktur kebajikan moral Al-Ghazali, khususnya empat kebajikan utama, yaitu hikmah (kebijaksanaan), syaja'ah (keberanian), iffah (pengendalian diri), dan 'adl (keadilan). Analisis difokuskan pada relasi antara kebajikan moral dan struktur jiwa manusia, terutama peran akal dalam menilai tindakan dan peran hati dalam membentuk karakter. Melalui pendekatan filsafat moral, penelitian ini berupaya menampilkan fondasi rasional dan psikologis dari konsep akhlak Al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kebajikan moral Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi problem moral di era modern. Di tengah krisis nilai yang ditandai oleh individualisme, hedonisme, dan melemahnya kesadaran etis, filsafat moral Al-Ghazali menawarkan pendekatan yang menekankan pembentukan karakter melalui keseimbangan batin dan pembiasaan kebajikan. Konsep ini relevan bagi pengembangan pendidikan moral dan pembinaan etika sosial, karena tidak hanya menekankan aspek perilaku, tetapi juga transformasi batin sebagai dasar tindakan moral. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali memberikan kontribusi penting bagi pengembangan filsafat moral dan kajian etika kontemporer.

Kata Kunci: *Kebajikan Moral, Moral Virtue, Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din, Filsafat Moral, Etika.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turabiyān* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = ا	i = إ	u = أُ
Panjang	: ā = آ	ī = ي	ū = و
Diftong	: ay = اي	aw = او	

C. Ta' Marbutah ((ة))

Ta' marbutah yang di-*iḍafah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal في معرفة الله ditulis *fi ma'rifat Allāh*. Jika *ta' marbutah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *muḍaf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafa عَقْلِيَّةٌ ditulis ‘*aqliyyah*, فَعْلِيَّةٌ ditulis *fi’liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *qūwwāh*. Adapun, jika tasydid yang berada di akhir kata, maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, seperti وَعَدٌ ditulis ‘*aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya, adalah huruf *shamsiyyah*, maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan atau telah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سُنَّةُ اللَّهِ ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عَبْدُ الرَّحْمَنِ ditulis ‘Abdurrahmān dan جَلالُ الدِّينِ ditulis Jalāluddīn.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Pustaka.....	9
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II.....	21
LANDASAN TEORI TENTANG ETIKA DAN MORAL VIRTUE	21
A. Pengertian Etika dalam Perspektif Umum.....	21
1. Etika sebagai cabang filsafat moral.....	22
2. Ruang lingkup dan kedudukan etika dalam filsafat.....	24

B. Teori-teori Etika dalam Tradisi Filsafat Barat.....	26
1. Etika Deontologi.....	28
2. Etika Utilitarianisme.....	34
3. Etika Teleologi.....	41
4. Etika Relativisme.....	43
C. Etika Normatif dalam Kajian Filsafat.....	48
1. Definisi etika normatif.....	48
2. Prinsip penilaian benar–salah dalam moral.....	49
3. Peran etika normatif sebagai dasar moral virtue.....	51
D. Konsep Moral Virtue dalam Tradisi Filsafat Klasik.....	52
1. Moral virtue dalam pemikiran Aristoteles (<i>Virtue Ethics</i>)....	53
2. Konsep <i>golden mean</i> (jalan tengah).....	54
3. Hubungan moral virtue dengan karakter dan kebiasaan.....	55
E. Posisi Pemikiran Al-Ghazali dalam Kajian Etika Islam.....	57
1. Latar belakang intelektual Al-Ghazali.....	57
2. Sintesis filsafat, tasawuf, dan syariat dalam Ihya’.....	59
3. Relevansi konsep moral virtue Al-Ghazali dalam kerangka etika Islam.....	60
BAB III.....	62
STRUKTUR DAN BENTUK KEBAJIKAN MORAL DALAM PEMIKIRAN AL-GHAZALI.....	62
A. Definisi moral virtue.....	62
B. Jenis-Jenis Kebajikan Moral.....	64
1. Kebajikan hati (<i>qalb</i>): sabar, syukur, tawadhu’, ridha, ikhlas.	65
2. Kebajikan akal (<i>aql</i>): hikmah, kejujuran, keadilan, kehati-hatian.....	67

3. Kebajikan perilaku (fi'il): amanah, istiqamah, menepati janji, sopan santun.....	69
C. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Kebajikan Moral.....	70
1. Faktor internal: niat, kesadaran, pendidikan spiritual.....	71
2. Faktor eksternal: lingkungan keluarga, sosial, dan budaya..	74
BAB IV.....	79
RELEVANSI PEMIKIRAN MORAL AL-GHAZALI TERHADAP ETIKA MODERN	79
A. Perbandingan dengan Moral Virtue Kontemporer.....	80
1. Persamaan dan perbedaan.....	81
2. Aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.....	83
B. Relasi Daya Akal dan Hati dengan Praktik Moral.....	84
1. Peran akal dalam menilai tindakan.....	85
2. Peran hati dalam membentuk karakter.....	86
C. Relevansi Kehidupan Kontemporer.....	88
1. Pendidikan karakter dan moral virtue di sekolah dan keluarga	89
2. Praktik sosial dan profesional.....	90
3. Strategi menghadapi krisis moral di masyarakat modern di indonesia.....	92
BAB V	95
PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah intelektual Islam, persoalan moralitas selalu menjadi dimensi fundamental yang membentuk karakter individu, masyarakat, dan peradaban. Etika bukan hanya menjadi aspek pelengkap dalam ajaran Islam, melainkan inti yang menjiwai seluruh praktik keberagamaan. Sebab, kualitas moral seseorang dianggap sebagai cerminan dari kualitas keimanannya.¹ Dalam konteks inilah pembahasan tentang kebajikan moral (moral virtue) memiliki posisi penting, mengingat moralitas bukan sekadar aturan perilaku, tetapi proses pembentukan karakter yang berkelanjutan. Para pemikir Islam klasik telah memberikan kontribusi besar dalam merumuskan sistem etika yang komprehensif, di antaranya Al-Ghazali, seorang tokoh yang memadukan pendekatan fikih, teologi, filsafat, dan tasawuf dalam membangun teori akhlak yang mendalam dan aplikatif.²

Dari perspektif filsafat, moralitas dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan lahiriah, tetapi sebagai hasil dari struktur eksistensial manusia itu sendiri. Filsafat moral mempersoalkan hakikat baik dan buruk, sumber moralitas, serta bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan akhlak. Dalam tradisi Islam klasik, terutama pada abad keemasan, para filosof seperti Al-Farabi, Ibn Sina, hingga Al-Ghazali berusaha membangun konsep etika yang menjembatani antara akal (*reason*), intuisi ruhani, dan wahyu. Oleh sebab itu, pembahasan kebajikan moral dalam Islam memiliki dimensi filosofis yang kuat: ia menyoal bukan hanya perilaku, tetapi hakikat jiwa manusia, kapasitas rasionalnya, serta

¹ Melly, "Akidah dan Etika: Relasi antara Keyakinan dengan Nilai Moral," *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 5 (2023): 104.

² Ashri Hidayati dkk., "Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2606–16, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>.

orientasi teleologis (tujuan akhir) kehidupan manusia menuju kesempurnaan (kamal).

Pada era modern, persoalan moral mengalami dinamika yang jauh lebih kompleks. Modernisasi yang cepat, perkembangan teknologi digital, serta perubahan gaya hidup global menimbulkan tantangan baru bagi pembentukan karakter manusia. Fenomena seperti hedonisme, individualisme, krisis integritas, serta degradasi spiritual semakin menguat dan menuntut solusi etis yang lebih mendalam daripada sekadar aturan normatif. Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa krisis moral kini tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi juga pada struktur sosial dan kelembagaan.³ Dalam situasi ini, kajian mendalam terhadap konsep kebajikan moral menjadi semakin mendesak.

Fenomena krisis moral dalam konteks kekinian tampak semakin jelas melalui berbagai peristiwa sosial yang muncul di tengah masyarakat Indonesia. Kasus korupsi yang melibatkan pejabat publik, penipuan digital (*scamming*), ujaran kebencian di media sosial, serta meningkatnya kekerasan verbal dan fisik di lingkungan pendidikan menunjukkan adanya degradasi karakter yang serius.⁴ Di kalangan generasi muda, krisis moral juga terlihat dari meningkatnya budaya konsumtif, kecanduan media sosial, perilaku *cyberbullying*, hingga hilangnya empati akibat pola interaksi digital yang dangkal. Di tingkat keluarga, perpecahan relasi, kurangnya komunikasi emosional, dan menurunnya otoritas moral orang tua menyebabkan lemahnya internalisasi nilai akhlak sejak dini.⁵ Kondisi ini diperparah oleh derasnya arus informasi global yang sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat Indonesia. Realitas tersebut menegaskan bahwa pembentukan moral tidak dapat hanya mengandalkan aturan normatif formal, tetapi memerlukan pendekatan

³ Muhammad Iqbal, "Krisis Moral dan Tantangan Modernitas," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 8 (2020): 115–18.

⁴ Sulton, "Realitas pendidikan nilai di lingkungan keluarga," *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2016): 33–48.

⁵ Muhammad Najwan, dkk, "Dampak Media Sosial terhadap Dekadensi Moral di Kalangan Generasi Muda : Solusi Berbasis Nilai-Nilai Pancasila," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat* 2 (2024): 188–92.

yang lebih mendalam—terutama yang menyentuh aspek jiwa, kesadaran, keseimbangan batin, dan pembiasaan karakter sebagaimana ditawarkan oleh tradisi etika Islam.⁶

Dalam diskursus filsafat moral modern, krisis moral sering dikaitkan dengan runtuhnya fondasi metafisika dalam etika. Pemikir seperti Immanuel Kant, Nietzsche, dan para filsuf kontemporer menyoroiti bahwa moralitas modern cenderung terlepas dari nilai transenden dan hanya berlandaskan rasionalitas praktis. Dalam konteks ini, etika Islam—terutama melalui pandangan Al-Ghazali—memberikan perspektif alternatif yang menyatukan dimensi metafisika, etika, dan spiritualitas. Dengan memasukkan unsur filsafat, studi moral tidak hanya menjelaskan perilaku, tetapi juga menelaah struktur ontologis manusia sebagai makhluk berakal, berkehendak, dan memiliki orientasi akhir pada Tuhan.⁷

Dalam kerangka inilah Al-Ghazali tampil sebagai salah satu tokoh sentral yang berhasil mengintegrasikan dimensi metafisika, psikologi, dan spiritualitas ke dalam bangunan etika Islam. Melalui karya monumentalnya *Ihya ‘Ulum al-Din*, ia merumuskan teori akhlak yang menekankan pembentukan karakter melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), latihan kejiwaan (*riyadhah*), dan pengendalian diri (mujahadah). Berbeda dengan pendekatan fikih yang normatif, Al-Ghazali menggunakan pendekatan filosofis dan psikologis terhadap moralitas. Ia mengadopsi konsep moral virtue dari tradisi filsafat, khususnya Aristoteles, namun mengislamkannya dengan menekankan integrasi antara akhlak, spiritualitas, dan ibadah.⁸

Meskipun Al-Ghazali lebih dikenal sebagai seorang teolog dan sufi besar, banyak sarjana menilai bahwa ia juga layak disebut sebagai filsuf, meskipun posisinya sering dianggap tidak sekuat Ibn Sina atau Al-Farabi dalam tradisi filsafat Islam. Penilaian ini berangkat dari

⁶ Elsa Salsabila, dkk, “Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik,” *Jurna Ilmu Pendidikan Islam*. 2 (2024): 286–93.

⁷ A. Harris Khalif Muammar, “Sekularisasi Etika dan Krisis Moral Masa Kini,” *Afkar* 23 (2024): 124.

⁸ Firdaus Wajdi, “Etika Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5 (2020): 45.

kenyataan bahwa Al-Ghazali tidak hanya mengkritik para filsuf dalam *Tahāfut al-Falāsifah*, tetapi juga menguasai metode rasional mereka, terutama yang berkaitan dengan logika, metafisika, dan etika. Hal tersebut terlihat jelas dalam *Maqāṣid al-Falāsifah*, sebuah karya yang menunjukkan kedalaman pemahamannya terhadap sistem filsafat sebelum ia melakukan kritik. Bahkan, konsepnya tentang jiwa, akhlak, dan penyempurnaan moral memiliki fondasi filosofis yang kuat, sehingga memberikan warna baru dalam perkembangan etika Islam. Oleh karena itu, Al-Ghazali dapat dipandang sebagai tokoh yang memadukan argumentasi rasional dengan visi spiritual, sehingga melahirkan teori akhlak yang unik dan komprehensif.

Dari perspektif filsafat jiwa (*psychology of the soul*) yang berkembang sejak Aristoteles hingga filsafat Islam, struktur jiwa manusia terdiri dari unsur rasional, emosional, dan nafsani. Al-Ghazali mengadopsi struktur ini, namun memberikan fondasi spiritual bahwa harmoni jiwa tidak dapat dicapai hanya dengan akal, tetapi dengan pembersihan batin dan penguatan hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, teori kebajikan moral Al-Ghazali memiliki fondasi filosofis yang sangat kuat: moralitas adalah kondisi ontologis manusia yang seharusnya selaras dengan fitrah (nature) yang suci dan rasionalitas yang tunduk pada wahyu.⁹

Menurut Al-Ghazali, moral virtue merupakan kondisi keseimbangan dalam jiwa manusia yang melahirkan perilaku baik secara spontan tanpa paksaan. Kebajikan moral tidak hanya dinilai dari tindakan lahiriah, tetapi dari kualitas batin yang stabil dan menyatu dalam karakter (habit). Ia membagi kebajikan moral ke dalam empat akar utama, yaitu hikmah (kebijaksanaan), syaja'ah (keberanian), iffah (kesederhanaan), dan 'adl (keadilan). Keempat kebajikan ini menjadi dasar seluruh perilaku etis manusia.¹⁰ Pemikiran ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali bukan hanya

⁹ Ahmad Arisatul Cholik, *Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali*, 13 (2015): 294–97.

¹⁰ Ahmad Sahidah, “Konsep Kebajikan dalam Pemikiran Al-Ghazali,” *Jurnal Filsafat* 27 (2017): 23–28.

membahas akhlak sebagai disiplin keagamaan, tetapi sebagai ilmu karakter yang memiliki struktur rasional dan psikologis.

Di Indonesia, kajian tentang pemikiran Al-Ghazali telah banyak diarahkan pada pembahasan akhlak, tasawuf, dan pendidikan moral Islam. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menelaah konsep kebajikan moral (moral virtue) menurut Al-Ghazali sebagaimana dirumuskan dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* masih belum banyak mendapat perhatian. Sebagian kajian cenderung melihat moralitas Al-Ghazali secara umum tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana kebajikan moral dibangun sebagai kondisi jiwa yang menjadi dasar lahirnya perilaku etis. Padahal, dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, kebajikan moral menempati posisi sentral sebagai fondasi pembentukan jiwa dan keseimbangan potensi manusia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap struktur dan makna kebajikan moral dalam pemikiran Al-Ghazali serta relevansinya bagi pengembangan etika Islam kontemporer.¹¹

Kajian terhadap moral virtue dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* sangat penting karena karya tersebut merupakan salah satu karya etika Islam paling lengkap yang membahas hubungan antara hati, akhlak, perilaku, dan ibadah. Di dalamnya terdapat uraian mendalam mengenai struktur jiwa, penyakit-penyakit hati, mekanisme perbaikan akhlak, hingga praktik pembentukan karakter. Al-Ghazali menekankan bahwa kebajikan moral hanyalah mungkin jika seseorang telah menata batinnya melalui proses penyucian jiwa. Oleh karena itu, dalam pandangan Al-Ghazali, moralitas tidak dapat dilepaskan dari spiritualitas. Moral bukanlah sekadar pengetahuan, melainkan transformasi diri.¹²

Relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam kehidupan modern tidak dapat diragukan lagi. Di tengah krisis moral global, konsep moral virtue yang menekankan keseimbangan batin, pengendalian diri, dan pembentukan karakter dapat menjadi alternatif bagi pengembangan

¹¹ Rahmawati, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Tarbawi* 10 (2018): 112.

¹² Fikri Hidayat, "Tazkiyatun Nafs dalam *Ihya' Ulum al-Din*," *Jurnal Tasawuf Nusantara* 4 (2019): 51–54.

pendidikan moral di Indonesia. Pendidikan moral saat ini sering kali bersifat formalistik dan tidak menyentuh sisi batin siswa. Padahal, sebagaimana diuraikan Al-Ghazali, pembentukan karakter memerlukan proses internal yang melibatkan hati, pikiran, dan perilaku. Beberapa peneliti Indonesia menekankan pentingnya pendekatan sufistik Al-Ghazali dalam membangun karakter bangsa.¹³

Melalui skripsi berjudul “Konsep Kebajikan Moral (Moral Virtue) Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*”, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Al-Ghazali mengenai kebajikan moral sebagai fondasi pembentukan akhlak manusia. Kajian ini difokuskan pada bagaimana Al-Ghazali merumuskan konsep kebajikan moral, relasinya dengan struktur dan dinamika jiwa manusia, serta relevansinya dalam membangun moralitas individu dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menelaah dimensi filosofis, psikologis, dan spiritual yang melandasi konsep kebajikan moral dalam *Ihya' Ulum al-Din*.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki dua urgensi utama. Pertama, urgensi akademik, yakni memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etika dan akhlak Islam melalui pemaparan sistematis atas konsep kebajikan moral Al-Ghazali. Kedua, urgensi praktis, yaitu menawarkan kerangka pembentukan karakter berbasis spiritual dan kesadaran batin sebagai alternatif dalam menghadapi krisis moral di era modern. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan agar pemikiran Al-Ghazali tentang kebajikan moral tidak hanya dipahami secara normatif dan tekstual, tetapi juga secara filosofis, psikologis, dan aplikatif. Kajian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah pemikiran akhlak Islam serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan moralitas masyarakat, khususnya dalam konteks Indonesia.

¹³ M.Hasbi Amiruddin, “Etika Sufi untuk Penguatan Karakter Bangsa,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 14 (2020): 130–35.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Konsep kebajikan moral (moral virtue) dalam pemikiran Al-Ghazali belum banyak dikaji secara komprehensif, terutama terkait struktur filosofis, psikologis, dan spiritual yang melandasinya dalam *Ihya 'Ulum al-Din*.
- b. Krisis moral modern yang meliputi hedonisme, individualisme, degradasi spiritual, serta lemahnya integritas sosial menunjukkan bahwa pendekatan moral normatif belum cukup efektif, sehingga diperlukan model etika yang lebih menyentuh aspek batin dan karakter.
- c. Moralitas dalam masyarakat modern cenderung terpisah dari fondasi metafisika dan spiritual, padahal etika Al-Ghazali menekankan integrasi antara akal, jiwa, dan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai dasar kebajikan moral.
- d. Masih adanya kesenjangan antara konsep moral virtue ala Al-Ghazali dan penerapannya dalam pendidikan moral kontemporer, terutama karena pendidikan akhlak saat ini lebih menekankan aspek formal, bukan transformasi jiwa.
- e. Belum adanya kajian yang mendalam mengenai relevansi konsep moral virtue Al-Ghazali untuk menjawab problem moral masyarakat modern, baik pada tingkat individu, sosial, maupun lembaga, sehingga urgensi aplikatifnya belum terpetakan dengan jelas.

C. Batasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah sebelumnya, Penelitian ini dibatasi pada kajian konsep kebajikan moral (moral virtue) menurut Al-Ghazali sebagaimana terdapat dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*. Fokus analisis diarahkan pada aspek filosofis dan psikologis dari empat kebajikan utama—hikmah, syaja'ah, iffah, dan 'adl—tanpa membahas seluruh ajaran akhlak maupun karya Al-Ghazali yang lain. Pembahasan tentang krisis moral modern hanya menyoroti fenomena sosial yang relevan dengan konteks Indonesia dan terkait langsung

dengan persoalan pembentukan karakter. Kajian ini tidak mengulas seluruh sistem pendidikan moral, melainkan hanya menyoroti relevansi konsep moral virtue Al-Ghazali bagi penguatan karakter pada era modern. Selain itu, analisis mengenai etika modern dibatasi pada bagian yang berkaitan dengan pergeseran nilai moral kontemporer. Penerapan konsep Al-Ghazali dalam penelitian ini juga bersifat konseptual, tidak meluas pada aspek teknis atau implementatif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah sebelumnya, peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep kebajikan moral (moral virtue) dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*?
- b. Bagaimana hubungan antara kebajikan moral dan struktur jiwa dalam bangunan etika Al-Ghazali?
- c. Bagaimana pemikiran Al-Ghazali tentang kebajikan moral dapat digunakan untuk membaca dan memahami krisis moral di era modern?
- d. Bagaimana relevansi konsep moral virtue Al-Ghazali bagi pengembangan pendidikan moral dan pembentukan karakter di Indonesia saat ini?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan yaitu:

- a. Menjelaskan konsep kebajikan moral (moral virtue) menurut Al-Ghazali sebagaimana termaktub dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, termasuk landasan filosofis, psikologis, dan spiritualnya.
- b. Menganalisis hubungan antara kebajikan moral dan struktur jiwa dalam teori etika Al-Ghazali, khususnya melalui empat kebajikan utama: hikmah, syaja'ah, iffah, dan 'adl.
- c. Menilai relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap krisis moral di era modern, dengan fokus pada fenomena sosial dan pembentukan karakter di masyarakat Indonesia.

- d. Mengidentifikasi kontribusi konsep moral virtue Al-Ghazali sebagai dasar konseptual bagi penguatan pendidikan moral dan pembentukan karakter di konteks kontemporer.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep kebajikan moral (moral virtue) dalam pemikiran Al-Ghazali, khususnya sebagaimana diuraikan dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*. Penelitian ini juga diharapkan menjadi kontribusi dalam studi etika Islam, dengan menekankan integrasi antara aspek filosofis, psikologis, dan spiritual dalam pembentukan akhlak. Selain itu, kajian ini dapat memperkaya literatur akademik tentang hubungan antara struktur jiwa manusia dan pembentukan karakter, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam filsafat moral maupun psikologi Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan panduan konseptual bagi pengembangan pendidikan moral di Indonesia, terutama yang menekankan keseimbangan batin, pengendalian diri, dan pembiasaan karakter. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam membimbing generasi muda agar berakhlak mulia berdasarkan prinsip moral virtue Al-Ghazali. Lebih jauh, kajian ini diharapkan menawarkan alternatif solusi etis terhadap krisis moral kontemporer, baik pada tingkat individu maupun sosial, melalui penerapan nilai-nilai kebajikan moral yang holistik dan spiritual.

G. Kajian Pustaka

Kajian terdahulu menjadi penting bagi sebuah penelitian agar dapat menunjukkan bahwa pokok bahasa yang akan diteliti sudah pernah diperbincangkan. Selain itu, memberikan referensi terkait pokok bahasa yang dapat memudahkan penelitian untuk

membandingkan dan mencari aspek-aspek baru yang belum disinggung sebelumnya. Melalui hasil penelusuran, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki kaitan erat penelitian ini di antaranya.

Pertama, Skripsi berjudul *”Implikasi Konsep Virtue Ethics dalam Pandangan Al-Ghazali terhadap Pengembangan Karakter”*.¹⁴ karya Moh. Sahrul Farizi membahas secara mendalam bagaimana gagasan etika kebajikan (virtue ethics) dalam pemikiran Al-Ghazali dapat diterapkan dalam konteks pembentukan karakter di era modern. Fokus utama skripsi ini adalah pada pemahaman struktural terhadap konsep kebahagiaan, jiwa, serta kebajikan moral yang dirumuskan Al-Ghazali melalui kerangka akal teoritis–praktis, tazkiyat al-nafs, dan latihan kejiwaan (riyadhah). Penulis menegaskan bahwa virtue ethics menurut Al-Ghazali tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi merupakan sistem nilai dan komitmen eksistensial yang membentuk karakter manusia secara menyeluruh. Dengan pendekatan deskriptif-analitis dan hermeneutika Gadamer, skripsi ini menyoroti bagaimana kebijaksanaan (hikmah), keberanian (syaja’ah), kesederhanaan (iffah), dan keadilan (‘adl) dapat menjadi fondasi pendidikan karakter di tengah krisis moral kontemporer.

Sementara itu, penelitian ini memiliki orientasi yang lebih filosofis dan normatif, dengan fokus pada analisis konseptual tentang kebajikan moral (moral virtue) dalam akhlak Al-Ghazali sebagaimana termuat dalam Ihya’ ‘Ulum al-Din. Jika Skripsi Farizi menekankan penerapan virtue ethics pada ranah pendidikan karakter dan problem sosial secara praktis, maka penelitian ini mengarah pada penggalian struktur filosofis-psikologis dari empat kebajikan utama—hikmah, syaja’ah, iffah, dan ‘adl—serta hubungan mendasarnya dengan struktur jiwa manusia (akal, syahwat, dan gadab). Selain itu, penelitian ini juga memberi perhatian pada konteks krisis moral Indonesia masa kini dan bagaimana konsep moral virtue Al-Ghazali dapat menjadi kerangka etis yang bekerja pada level batiniah melalui

¹⁴ Moh Sahrul Farizi, “Implikasi konsep virtue ethics dalam pandangan al-ghazali terhadap pengembangan karakter” (Skripsi, STAI Sadra, 2024).

penyucian jiwa, pembentukan habitus moral, dan transformasi karakter. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi: skripsi Farizi memperlihatkan dimensi aplikatif dari virtue ethics Al-Ghazali dalam ranah pendidikan karakter dan sosial kemasyarakatan, sedangkan skripsi ini berkontribusi pada pendalaman aspek konseptual, filsafati, dan struktural dari kebajikan moral Al-Ghazali—khususnya terkait mekanisme pembentukan karakter melalui tazkiyat al-nafs, keseimbangan daya jiwa, dan tujuan kebahagiaan sejati (sa'ādah). Penelitian ini juga menawarkan pembacaan baru terhadap pemikiran Al-Ghazali sebagai solusi filosofis bagi krisis moral modern, dengan menegaskan pentingnya integrasi antara moralitas lahiriah, kesadaran batiniah, serta pembinaan jiwa sebagai basis perilaku etis di era globalisasi.

Kedua, jurnal yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali: Relevansinya dengan Pendidikan Modern*”.

¹⁵ Windi Lestari, dkk. membahas pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan kontemporer. Fokus utama jurnal ini ialah menelaah prinsip-prinsip dasar pendidikan akhlak Al-Ghazali sebagaimana dijelaskan dalam Ihya' 'Ulum al-Din dan Bidayat al-Hidayah, kemudian menghubungkannya dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pengembangan karakter, moralitas, dan pembentukan manusia seutuhnya. Penulis menegaskan bahwa Al-Ghazali menempatkan akhlak sebagai inti pendidikan, yaitu upaya membentuk insan kamil melalui keseimbangan antara akal, hati, dan perbuatan. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, jurnal ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tetap relevan untuk menjawab problem krisis moral di era globalisasi dan digitalisasi, terutama karena menekankan aspek penyucian jiwa, pengendalian diri, dan pembiasaan karakter.

Sementara itu, penelitian ini memiliki orientasi yang lebih filosofis dan normatif, berbeda dengan pendekatan pedagogis yang

¹⁵ Windi Lestari, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali: Relevansinya dengan Pendidikan Modern,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2025): 21.

menjadi fokus jurnal Windi Lestari dkk. Jika jurnal tersebut menitikberatkan pada pengembangan pendidikan akhlak dan aplikasinya di lembaga pendidikan modern, maka skripsi ini mengarahkan analisis pada dimensi konseptual, etis, dan filosofis dari akhlak Al-Ghazali—khususnya kerangka kebajikan moral (moral virtue) dalam Ihya' 'Ulum al-Din, seperti hikmah, syaja'ah, iffah, dan 'adl. Skripsi ini tidak hanya membahas metode pendidikan akhlak, tetapi menelusuri fondasi moralitas, struktur jiwa, dan mekanisme pembentukan karakter yang menjadi inti etika Al-Ghazali. Dengan pendekatan filosofis, penelitian ini juga menyoroti bagaimana moralitas menurut Al-Ghazali bekerja pada level terdalam jiwa manusia melalui tazkiyat al-nafs, riyadhah, dan mujahadah sebagai jawaban terhadap krisis nilai dan degradasi moral modern.

Dengan demikian, keduanya memiliki posisi yang saling melengkapi: jurnal Windi Lestari dkk. memperlihatkan penerapan praktis pemikiran Al-Ghazali dalam ranah pendidikan, pengajaran, dan pembentukan karakter peserta didik, sementara penelitian ini memperdalam sisi teoretis, filosofis, dan konseptual dari moralitas Al-Ghazali. Secara akademik, skripsi ini memperluas temuan jurnal tersebut dengan menggali hubungan antara moralitas, akhlak, dan kesempurnaan jiwa (tazkiyah al-nafs) yang menjadi inti bangunan etika Al-Ghazali. Penelitian ini juga menawarkan pembacaan baru terhadap relevansi moralitas Al-Ghazali dalam menjawab problem etika manusia modern—khususnya dalam menjembatani kesenjangan antara formalisme religius dan kebutuhan spiritualitas yang mendalam dalam pembentukan karakter.

Ketiga, jurnal yang berjudul "*Konsep Al-Ghazali dalam Perspektif Akhlak dan Relevansinya di Era Modern*".¹⁶ karya Nur Alfina Sari Sitepu, dkk. membahas secara komprehensif pemikiran Al-Ghazali tentang konsep akhlak serta relevansinya dalam menjawab krisis moral kontemporer. Fokus utama jurnal ini tertuju pada nilai-nilai akhlak yang diajarkan Al-Ghazali seperti kejujuran,

¹⁶ Sari Sitepu Nur Alfina, dkk, "Konsep Al-Ghazali dalam Perspektif Akhlak dan Relevansinya di Era Modern," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 1882.

kesederhanaan, kasih sayang, dan keikhlasan. Nilai-nilai tersebut dipandang sebagai solusi moral terhadap problem etis modern, seperti individualisme, hedonisme, lemahnya kontrol diri, hingga degradasi moral di ruang digital. Penulis menekankan bahwa inti dari ajaran akhlak Al-Ghazali terletak pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pengendalian hawa nafsu, karena keduanya merupakan fondasi untuk membentuk karakter yang stabil dan mulia. Dengan metode kualitatif berbasis studi pustaka, jurnal ini menegaskan bahwa konsep akhlak Al-Ghazali tetap relevan sebagai pedoman pembentukan karakter dan pendidikan moral di tengah arus modernitas yang serba cepat dan serba permisif.

Sementara itu, penelitian ini memiliki orientasi yang lebih filosofis dan normatif, berbeda dari pendekatan aplikatif yang ditekankan dalam jurnal Sitepu dkk. Jika jurnal tersebut memfokuskan analisis pada penerapan nilai-nilai akhlak Al-Ghazali dalam kehidupan sosial dan pendidikan modern, maka Penelitian ini mengarah pada penggalian dasar filosofis, psikologis, dan spiritual dari etika Al-Ghazali—khususnya konsep kebajikan moral (*moral virtue*) dalam Ihya' 'Ulum al-Din, seperti hikmah, syaja'ah, iffah, dan 'adl. Penelitian ini tidak hanya meninjau bagaimana akhlak diterapkan secara praktis, melainkan menelusuri struktur jiwa, hubungan antara akal, hati, dan nafsu, serta bagaimana keseimbangan ketiganya melahirkan moralitas yang autentik. Dengan demikian, skripsi ini memperluas pembahasan ke wilayah lebih mendasar melalui analisis tentang mekanisme pembentukan karakter, tazkiyah al-nafs, dan orientasi etika Al-Ghazali kepada kebahagiaan sejati (*sa'ādah*).

Keempat, jurnal yang berjudul "*Konsep Akhlak Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern*".¹⁷ karya Erna Ariani, dkk. membahas pemikiran Al-Ghazali mengenai konsep akhlak dalam Islam serta relevansinya dalam menghadapi perubahan sosial dan krisis moral pada era modern. Fokus jurnal ini tertuju pada

¹⁷ Erna Ariani, dkk, "Konsep Akhlak Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern," *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasa Ibtidaiyah* 3 (2024): 115–26.

prinsip-prinsip kunci akhlak menurut Al-Ghazali, seperti pengendalian hawa nafsu, urgensi tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), serta keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah sebagai fondasi pembentukan kepribadian mulia. Penulis menegaskan bahwa relevansi pemikiran Al-Ghazali terletak pada kemampuannya menawarkan solusi etis terhadap berbagai problem moral kontemporer—mulai dari dekadensi nilai, materialisme, hingga lemahnya spiritualitas umat Islam modern. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, jurnal ini menyimpulkan bahwa konsep akhlak Al-Ghazali tetap aktual dan aplikatif dalam membangun kesadaran moral dan karakter Islami di tengah arus globalisasi.

Sementara itu, penelitian ini memiliki orientasi yang lebih filosofis dan normatif, melampaui pendekatan aplikatif yang menjadi fokus jurnal Erna Ariani. Jika jurnal tersebut menekankan penerapan nilai-nilai akhlak Al-Ghazali dalam kehidupan sosial dan moral masyarakat modern, maka Penelitian ini mengarahkan perhatiannya pada dimensi konseptual, metafisik, dan filosofis dari pemikiran etika Al-Ghazali. Penelitian ini berupaya menggali struktur moral yang ditawarkan Al-Ghazali melalui analisis terhadap kebajikan moral (moral virtue) seperti hikmah, syaja'ah, iffah, dan 'adl, serta hubungan mendasar antara akal, hati, dan jiwa dalam kerangka pembentukan karakter. Dengan demikian, skripsi ini tidak hanya membahas bagaimana akhlak diterapkan, tetapi juga bagaimana akhlak itu terbentuk dan berakar pada struktur eksistensial manusia menurut Al-Ghazali.

Dengan demikian, keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi. Jurnal Erna Ariani, dkk. memperlihatkan dimensi aplikatif dan praksis dari pemikiran akhlak Al-Ghazali dalam merespons problem moral masyarakat modern, sedangkan Penelitian ini memperluas pembahasan ke wilayah teoretis, filosofis, dan reflektif mengenai fondasi moralitas Islam. Dalam konteks akademik, skripsi ini memperdalam temuan jurnal dengan menyoroti kesatuan antara moralitas, spiritualitas, dan rasionalitas dalam kerangka etika Al-Ghazali, serta menawarkan pembacaan baru mengenai relevansi

pemikirannya sebagai solusi filosofis terhadap krisis nilai manusia modern—khususnya dalam menjembatani jurang antara formalisme religius dan kebutuhan akan spiritualitas yang autentik dalam pembentukan karakter.

Kelima, jurnal yang berjudul “*Relevansi Gagasan Pendidikan Imam Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Karakter Masa Kini*”¹⁸ karya Eva Dewi, dkk. membahas pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter sebagai respon terhadap krisis moral generasi muda di era globalisasi. Fokus jurnal ini adalah mengkaji konsep pendidikan Al-Ghazali sebagaimana dijelaskan dalam Ihya’ ‘Ulum al-Din, terutama mengenai pentingnya penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), keseimbangan antara akal, hati, dan amal, serta peran keteladanan (uswah hasanah) dalam pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan menyoroti nilai-nilai moral inti seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kebijaksanaan. Penulis menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut sangat relevan bagi penguatan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam yang tengah menghadapi berbagai problem etika dan lemahnya kontrol diri generasi muda.

Sementara itu, penelitian ini memiliki orientasi yang lebih filosofis dan normatif. Jika jurnal Eva Dewi. mengutamakan dimensi pedagogis dan aplikatif pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan karakter modern, maka skripsi ini berfokus pada analisis konseptual, filosofis, dan psikologis atas pemikiran etika Al-Ghazali—terutama mengenai struktur kebajikan moral (moral virtue), keseimbangan daya jiwa, dan relasi antara akal, hati, dan nafs. Penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan bagaimana pendidikan karakter diterapkan secara praksis, melainkan menelusuri fondasi moralitas, struktur akhlak, dan mekanisme internal pembentukan karakter melalui tazkiyah al-nafs, riyadhah, dan mujahadah sebagai jalan etis-spiritual untuk menghadapi krisis nilai, hedonisme, serta sekularisme

¹⁸ Eva Dewi, dkk, “Relevansi Gagasan Pendidikan Imam Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Karakter Masa Kini,” *Jurnal Literasiologi* 13 (2023): 392–94.

moral di era modern. Dengan pendekatan filosofis ini, penelitian memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai basis ontologis dan epistemologis moralitas menurut Al-Ghazali.

Keenam, jurnal yang berjudul “*Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali*”.¹⁹ karya Ashri Hidayati, Purwoko, dan Helmawati, mengkaji kontribusi penting pemikiran Al-Ghazali dalam membangun sistem pendidikan Islam berbasis nilai, sekaligus menyoroti tantangan implementasinya di era kontemporer. Fokus utama jurnal ini terletak pada pemahaman bahwa pendidikan akhlak merupakan fondasi inti pendidikan Islam, dengan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai tujuan sentral. Penulis menegaskan bahwa dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu dan akhlak merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, sebab keduanya membentuk kesatuan nilai yang mengarahkan manusia menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Jurnal ini juga menyoroti pentingnya guru sebagai model moral (uswah hasanah) dan pembimbing ruhani dalam proses pendidikan. Melalui metode kualitatif berbasis studi pustaka terhadap karya Al-Ghazali seperti Ihya’ ‘Ulum al-Din dan Ayyuha al-Walad, artikel ini menunjukkan urgensi pembaruan pendidikan Islam yang berorientasi pada akhlak dan spiritualitas sebagai solusi atas krisis etika di masa kini.

Sementara itu, Penelitian ini memiliki orientasi yang lebih filosofis dan normatif, berbeda dari penekanan pedagogis dalam jurnal Hidayati dkk. Jika jurnal tersebut menitikberatkan pada penerapan pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter secara praksis, maka skripsi ini berfokus pada fondasi konseptual, etis, dan filosofis dari pemikiran Al-Ghazali mengenai moralitas. Penelitian ini tidak hanya menelaah peran pendidikan akhlak, tetapi menelusuri struktur moralitas, konsep kebajikan moral (moral virtue), dinamika relasi akal–hati–jiwa, dan landasan spiritualitas yang menjadi inti bangunan etika Al-Ghazali. Dengan kerangka tersebut, skripsi ini diarahkan untuk menjawab

¹⁹ Ashri Hidayat, dkk, “Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20 (2022): 88.

problem dekadensi moral, hedonisme, dan krisis nilai yang menjadi karakter khas modernitas, melalui basis pemikiran filosofis Al-Ghazali yang lebih mendalam.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (penelitian kepustakaan) sebagai strategi utama dalam pengumpulan dan analisis data. Jenis penelitian ini dipilih bertujuan untuk menggali secara mendalam konsep, teori, dan perspektif yang relevan terkait tema pembahasan melalui analisis sumber-sumber tertulis yang tersedia.²⁰

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan identifikasi, pengumpulan, dan analisis terhadap berbagai jenis sumber pustaka, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber-sumber lain yang memiliki kaitan erat dengan penelitian ini.

2. Metode Analisis

Metode adalah cara atau teknik yang digunakan dalam Proses penelitian.²¹ dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah pendekatan Deskriptif-Analitis. Interpretasi adalah proses memahami argumentasi baik secara eksplisit maupun implisit. Sebagai interpretator, peneliti harus menghadapi kompleksitas bahasa dan membuat makna yang tidak jelas menjadi lebih jelas. Peneliti menyampaikan, merumuskan, dan mengubah hal-hal yang terselubung dalam bahasa atau simbol lainnya, sehingga makna objek dapat dipahami dengan mudah.²²

Proses analisis dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan Deskriptif-Analitis, yang dimulai dengan tahap Penggalan Konsep. Tahap ini melibatkan pembacaan mendalam

²⁰ Anggito Albi, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV Jejak, 2018).

²¹ Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)* (PT Bumi Aksara, 2014).

²² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Paradigma, 2005).

(*close reading*) terhadap karya-karya utama Al-Ghazali, khususnya *Ihya' 'Ulum al-Din* untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara sistematis konsep-konsep kunci tentang moralitas, Kebajikan Moral (*Moral Virtue*), hakikat jiwa, serta mekanisme pembentukan karakter. Selanjutnya, dilakukan Analisis Keterkaitan, yaitu menganalisis secara kritis pandangan Al-Ghazali mengenai hakikat moralitas berfokus pada keterhubungannya dengan aspek spiritual (tasawuf), intelektual (filsafat), dan psikologis manusia, guna memahami bagaimana keseimbangan jiwa (*Moral Virtue*) dicapai. Tahap akhir adalah Sintesis Komparatif, di mana hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan pandangan para pemikir lain yang relevan—baik dari tradisi etika klasik (seperti Aristoteles) maupun etika Islam—sebelum akhirnya ditarik sintesis komprehensif mengenai relevansi pemikiran moral Al-Ghazali terhadap problematika etika dan krisis nilai di era modern.

3. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data kepustakaan dari dua jenis data yakni primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, sumber primer merujuk pada karya asli tokoh yang menjadi fokus penelitian. Sementara itu, sumber sekunder mencakup pemikiran analisis tokoh tersebut oleh peneliti lain, serta literatur relevan yang mendukung analisis permasalahan yang dibahas.²³

Sumber data primer yang di gunkan dalam penelitian ini adalah karya Al-Gazali dengan judul *Ihya' 'Ulum al-Din* . karya tersebut menjadi rujukan utama dalam menelusuri pemikiran etika dan pembentukan akhlak menurut Al-Ghazali. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, serta karya tulis para peneliti lain yang membahas pemikiran Al-Ghazali maupun tema moralitas dalam Islam secara umum, sebagai bahan pendukung untuk memperkuat analisis dan interpretasi terhadap gagasan pokok Al-Ghazali.

4. Teknik Pengumpulan Data

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Idea Press, 2014).

Peneliti harus memilih teknik pengumpulan data yang tepat untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian, peneliti harus memastikan bahwa metode pengumpulan data yang dipilih relevan dan sesuai dengan rumusan masalah.²⁴

Teknik pengumpulan data yang dilakukan, mula-mula peneliti mendalami persoalan tentang objek yang akan diteliti, kemudian membaca segala informasi mengenai kerangka dasar teoretis. Peneliti kemudian mengkaji referensi-referensi penelitian yang berasal dari sumber primer, serta mencari data-data yang berasal dari sumber sekunder untuk dijadikan bahan tambahan dalam menganalisis objek kajian.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan merefleksikan tahapan penelitian yang tersusun secara sistematis. Tujuan penyajian sistematika penulisan adalah sebagai arahan bagi peneliti dalam menyusun bab-bab sekaligus memudahkan pembaca dalam memahami alur keseluruhan penelitian.²⁵ Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang menjadi kerangka dasar dari keseluruhan isi penelitian, diantaranya mencakup: latar belakang, yakni penulis menjabarkan berbagai persoalan yang melatarbelakangi ide penelitian ini dan alasan pentingnya tema ini dibahas, kemudian menjelaskan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas konsep moralitas dan akhlak dalam Islam, yang meliputi pengertian moralitas dan akhlak sebagai dasar perilaku manusia menurut ajaran Islam. Pembahasan mencakup landasan filosofis dan teologis yang menjadi sumber nilai moral, hubungan timbal balik antara moralitas dan akhlak dalam membentuk

²⁴ Gusman Lesmana, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Umus Press, 2022).

²⁵ Safaruddin, dkk, *Penulisan Karya Ilmiah* (Kencana, 2019).

kepribadian yang utuh, serta tujuan dan fungsi akhlak dalam pembinaan pribadi Muslim. Selain itu, bab ini juga menyoroti relevansi nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan sosial, khususnya dalam menghadapi tantangan moral masyarakat modern, sehingga memberikan dasar konseptual untuk memahami moral virtue dalam perspektif Islam.

Bab Ketiga, menguraikan pemikiran etika Al-Ghazali secara komprehensif. Pembahasannya dimulai dengan biografi singkat Al-Ghazali dan konteks sosio-intelektual yang membentuk pandangannya. Selanjutnya dibahas konsep etika dan akhlak menurut Al-Ghazali, termasuk unsur-unsur yang membentuk akhlak manusia, peranan hati dan jiwa dalam sistem etika, serta hubungan antara akal, hati, dan perilaku dalam membentuk karakter. Bab ini juga menjelaskan tujuan moral yang hendak dicapai dalam kerangka pemikiran etikanya, serta jenis-jenis kebajikan moral, baik kebajikan hati, kebajikan akal, maupun kebajikan perilaku, termasuk faktor internal dan eksternal yang memengaruhi penerapan kebajikan moral.

Bab Keempat, membahas relevansi pemikiran etika Al-Ghazali terhadap moralitas di era modern. Pembahasan mencakup analisis krisis moral dan tantangan akhlak yang dihadapi masyarakat kontemporer, serta penerapan nilai-nilai moral Al-Ghazali sebagai solusi terhadap degradasi akhlak. Bab ini juga menekankan aktualisasi pemikiran etikanya dalam kehidupan sehari-hari, perbandingan antara konsep akhlak tradisional dan etika modern, serta implikasi pemikiran Al-Ghazali bagi penguatan pendidikan moral dan pembentukan karakter di masa kini, baik dalam ranah keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

Bab kelima, berupa penutup yang berisikan kesimpulan dan saran peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG ETIKA DAN MORAL VIRTUE

Bab ini membahas landasan teoretis yang menjadi dasar penelitian mengenai etika dan kebajikan moral (*moral virtue*). Pembahasan diawali dengan pengertian etika sebagai cabang filsafat moral serta kedudukannya dalam kajian filsafat. Selanjutnya, bab ini menguraikan teori-teori etika dalam tradisi filsafat Barat, etika normatif, serta konsep *moral virtue* dalam filsafat klasik. Pada bagian akhir, dibahas posisi pemikiran Al-Ghazali dalam kajian etika Islam, khususnya sintesis antara filsafat, tasawuf, dan syariat dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, sebagai landasan untuk analisis pada bab berikutnya.

A. Pengertian Etika dalam Perspektif Umum

Etika merupakan salah satu cabang utama filsafat yang membahas nilai dan norma yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan individu maupun sosial. Secara umum, etika berfungsi sebagai refleksi kritis terhadap tindakan manusia, khususnya dalam menilai apakah suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk, benar atau salah, patut atau tidak patut. Dengan demikian, etika tidak sekadar berbicara tentang kebiasaan atau adat istiadat, melainkan menyentuh dimensi rasional dan normatif dari tindakan manusia sebagai makhluk bermoral.²⁶

Secara etimologis, istilah etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan, watak, atau karakter. Dalam perkembangannya, etika dipahami sebagai kajian filosofis yang berusaha menjelaskan prinsip-prinsip dasar yang melandasi penilaian moral manusia. Aristoteles, misalnya, memandang etika sebagai upaya untuk mencapai *eudaimonia* (kebahagiaan atau kehidupan yang baik) melalui pembentukan karakter yang baik dan kebiasaan yang benar.²⁷ Pandangan ini menegaskan bahwa etika

²⁶ K. Bertens, *Etika* (Gramedia Pustaka, 2013).

²⁷ Suseno Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (kanisius, 2006).

tidak hanya berkaitan dengan tindakan sesaat, tetapi juga pembentukan kepribadian manusia secara berkelanjutan.

Dalam konteks filsafat modern, etika dipahami sebagai disiplin normatif yang memberikan pedoman tentang bagaimana manusia seharusnya bertindak. Franz Magnis-Suseno menjelaskan bahwa etika bertujuan membantu manusia agar mampu mempertanggungjawabkan tindakannya secara rasional dan sadar, bukan sekadar mengikuti tradisi atau tekanan sosial.²⁸ Oleh karena itu, etika memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran moral manusia agar mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, etika dalam perspektif umum dapat dipahami sebagai kajian filsafat yang berfokus pada nilai, norma, dan prinsip moral yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang baik dan bermakna. Pemahaman ini menjadi landasan penting untuk mengkaji konsep kebajikan moral (*moral virtue*), baik dalam tradisi filsafat klasik maupun dalam pemikiran etika Islam, termasuk gagasan Al-Ghazali yang akan dibahas pada bagian-bagian selanjutnya.

1. Etika sebagai cabang filsafat moral

Etika merupakan salah satu cabang utama dalam filsafat yang secara khusus membahas persoalan moralitas manusia. Sebagai filsafat moral, etika berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai nilai, norma, dan prinsip yang menjadi dasar penilaian terhadap tindakan manusia. Pertanyaan seperti apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan salah, serta bagaimana manusia seharusnya bertindak menjadi fokus utama kajian etika. Dengan demikian, etika tidak hanya berkaitan dengan perilaku manusia secara lahiriah, tetapi terutama dengan dasar rasional dan moral yang melandasi tindakan tersebut.²⁹

²⁸ Louis Pojman, *Ethics: Discovering Right and Wrong* (Wadsworth Publishing, 2009).

²⁹ K. Bertens, *Etika* (Gramedia: Pustaka Utama, 2013), 7–8.

Dalam pengertian filosofis, etika berbeda dari moralitas sehari-hari. Moralitas sering kali hadir dalam bentuk kebiasaan, adat, atau aturan sosial yang diterima begitu saja oleh masyarakat tertentu. Etika, sebaliknya, bersifat reflektif dan kritis karena berusaha menelaah, menguji, dan mempertanyakan nilai-nilai moral tersebut secara rasional. Oleh karena itu, etika tidak berhenti pada pertanyaan apa yang berlaku, tetapi melampaui itu dengan menanyakan mengapa suatu tindakan dianggap bermoral dan atas dasar apa penilaian tersebut dapat dibenarkan. Di sinilah etika menempati posisinya sebagai disiplin filsafat yang bersifat normatif sekaligus kritis.³⁰

Sebagai cabang filsafat moral, etika juga berhubungan erat dengan konsep kebebasan dan tanggung jawab manusia. Suatu tindakan hanya dapat dinilai secara etis apabila dilakukan secara sadar dan bebas, sehingga pelakunya dapat dimintai pertanggungjawaban moral. Dengan kata lain, etika memandang manusia sebagai subjek moral yang memiliki akal budi dan kehendak, serta kemampuan untuk mempertimbangkan alasan dan konsekuensi dari tindakannya. Pandangan ini menegaskan bahwa etika tidak sekadar mengatur tindakan lahiriah, tetapi juga menyentuh dimensi batiniah manusia, seperti niat, motivasi, dan karakter moral.³¹

Lebih jauh, etika sebagai filsafat moral mencakup berbagai pendekatan dan teori yang berupaya menjelaskan dasar moralitas manusia. Di antaranya adalah etika deontologis yang menekankan kewajiban moral, etika teleologis yang menilai tindakan berdasarkan tujuan dan akibatnya, serta etika kebajikan (virtue ethics) yang berfokus pada pembentukan karakter moral. Keberagaman teori ini menunjukkan bahwa etika merupakan

³⁰ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (kanisius, 2006), 14–17.

³¹ Louis P. Pojman, *Ethics: Discovering Right and Wrong* (Wadsworth Publishing, 2009), 9–12.

bidang kajian yang dinamis dan terbuka terhadap dialog, baik dalam tradisi filsafat Barat maupun dalam pemikiran Islam.³²

Dengan demikian, etika sebagai cabang filsafat moral memiliki peran strategis dalam memberikan kerangka konseptual untuk memahami dan menilai tindakan manusia secara rasional dan bertanggung jawab. Etika membantu manusia untuk tidak sekadar mengikuti kebiasaan atau dorongan naluriah, tetapi bertindak berdasarkan pertimbangan moral yang matang. Pemahaman tentang etika inilah yang menjadi fondasi penting bagi pembahasan konsep kebajikan moral (*moral virtue*), khususnya ketika dikaitkan dengan pemikiran Al-Ghazali yang memadukan dimensi rasional, spiritual, dan moral dalam etika Islam.

2. Ruang lingkup dan kedudukan etika dalam filsafat

Etika sebagai cabang filsafat moral memiliki ruang lingkup kajian yang luas karena berkaitan langsung dengan tindakan manusia sebagai makhluk rasional dan bermoral. Ruang lingkup etika mencakup pembahasan tentang nilai-nilai moral, norma perilaku, prinsip penilaian baik dan buruk, serta tujuan hidup manusia dalam perspektif moral. Dengan demikian, etika tidak hanya menelaah apa yang dilakukan manusia, tetapi terutama bagaimana dan mengapa suatu tindakan dinilai bermoral atau tidak bermoral.³³

Dalam kajian filsafat, ruang lingkup etika umumnya dibagi ke dalam beberapa wilayah utama. Pertama, etika normatif, yang membahas prinsip-prinsip dasar tentang bagaimana manusia seharusnya bertindak. Etika normatif berusaha merumuskan norma dan kaidah moral yang dapat dijadikan pedoman bagi tindakan manusia, seperti konsep kewajiban, keutamaan, dan tanggung jawab moral.³⁴ Kedua, metaetika, yang mengkaji

³² Alasdair MacIntyre, *A Short History of Ethics* (Routledge, 2002), 1–3.

³³ Bertens, *Etika* (Gramedia: Pustaka Utama, 2013), 1–3.

³⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (kanisius, 2006), 9–12.

makna, dasar, dan status kebenaran dari pernyataan moral. Metaetika mempertanyakan apakah nilai moral bersifat objektif atau subjektif, rasional atau emosional, serta bagaimana bahasa moral dapat dipahami secara filosofis.³⁵ Ketiga, etika terapan, yang menerapkan prinsip-prinsip etika normatif dalam persoalan konkret kehidupan manusia, seperti etika sosial, etika politik, etika lingkungan, dan bioetika.³⁶

Ruang lingkup etika yang demikian luas menunjukkan bahwa etika tidak berdiri secara terpisah dari realitas kehidupan manusia. Sebaliknya, etika justru hadir sebagai jembatan antara refleksi filosofis dan praksis kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, etika selalu berhadapan dengan persoalan-persoalan konkret yang menuntut penilaian moral, sekaligus memerlukan landasan teoritis yang rasional agar penilaian tersebut tidak bersifat arbitrer atau subjektif semata.³⁷

Ditinjau dari kedudukannya dalam sistem filsafat, etika menempati posisi yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan dimensi praksis filsafat. Jika metafisika membahas hakikat realitas dan epistemologi membahas sumber serta validitas pengetahuan, maka etika berurusan dengan bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak berdasarkan pengetahuan dan pemahamannya tentang realitas. Dalam pengertian ini, etika sering disebut sebagai filsafat praktis, karena orientasinya bukan hanya pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan tindakan manusia.³⁸

Selain itu, etika juga memiliki keterkaitan erat dengan cabang-cabang filsafat lainnya. Dengan antropologi filosofis, etika berhubungan dalam memahami hakikat manusia sebagai subjek moral. Dengan epistemologi, etika berkaitan dalam

³⁵ Blackburn Simon, *Ethics: A Very Short Introduction* (Oxford University Press, 2015), 15–17.

³⁶ Louis P. Pojman, *Ethics: Discovering Right and Wrong*, (Cengage Learning, 2015), 20–24.

³⁷ William K. Frankena, *Ethics* (Prentice-Hall, 1973), 3–5.

³⁸ Alasdair MacIntyre, *A Short History of Ethics* (Routledge, 2002), 1–2.

menentukan dasar rasional pengetahuan moral. Dengan metafisika, etika bersentuhan dalam pembahasan tentang tujuan akhir kehidupan manusia dan makna kebaikan tertinggi (summum bonum).³⁹ Keterkaitan ini menunjukkan bahwa etika tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai bagian integral dari keseluruhan bangunan filsafat.

Dalam tradisi filsafat Islam, kedudukan etika menjadi semakin signifikan karena berkaitan erat dengan konsep akhlak, syariat, dan tujuan kesempurnaan manusia. Etika tidak hanya dipahami sebagai refleksi rasional, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penyucian jiwa. Pandangan ini memperluas cakupan etika dari sekadar penilaian rasional terhadap tindakan menuju upaya pembentukan kebajikan moral (moral virtue) yang menyeluruh.⁴⁰ Oleh karena itu, pemahaman tentang ruang lingkup dan kedudukan etika dalam filsafat menjadi landasan penting untuk memahami konsep etika kebajikan, khususnya dalam pemikiran Al-Ghazali.

B. Teori-teori Etika dalam Tradisi Filsafat Barat

Tradisi filsafat Barat mengembangkan berbagai teori etika sebagai upaya rasional untuk menjelaskan dasar penilaian moral terhadap tindakan manusia. Teori-teori ini lahir dari pertanyaan mendasar tentang apa yang menjadikan suatu tindakan disebut baik atau buruk, benar atau salah, serta prinsip apa yang seharusnya menjadi pedoman moral dalam kehidupan manusia. Keragaman teori etika Barat menunjukkan bahwa moralitas dipahami dari sudut pandang yang berbeda-beda, baik dari segi kewajiban, tujuan, manfaat, maupun konteks sosial-budaya.⁴¹

Salah satu teori etika yang berpengaruh adalah etika deontologi, yang menekankan kewajiban moral sebagai dasar penilaian tindakan. Dalam pandangan ini, suatu tindakan dinilai

³⁹ Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (Philosophical Library, 1983), 98–100.

⁴⁰ Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam* (Brill, 1991), 1–4.

⁴¹ MacIntyre, *A Short History of Ethics* (Routledge, 2002), 1–3.

benar apabila dilakukan demi kewajiban itu sendiri, bukan karena akibat yang dihasilkannya. Immanuel Kant sebagai tokoh utama deontologi menegaskan bahwa moralitas bersumber dari rasio praktis melalui prinsip imperatif kategoris, yaitu kewajiban moral yang bersifat universal dan mengikat setiap manusia sebagai makhluk rasional.⁴² Namun, pendekatan ini kerap dikritik karena dianggap terlalu kaku dan kurang mempertimbangkan situasi konkret serta konsekuensi tindakan.⁴³

Berbeda dengan deontologi, etika utilitarianisme menilai moralitas tindakan berdasarkan manfaat dan konsekuensi yang dihasilkannya. Prinsip utama utilitarianisme adalah kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang yang terbesar (*the greatest happiness principle*). Jeremy Bentham dan John Stuart Mill merupakan tokoh penting aliran ini. Bentham menekankan aspek kuantitas kesenangan, sementara Mill menambahkan dimensi kualitas kebahagiaan.⁴⁴ Meskipun dinilai lebih praktis dan kontekstual, utilitarianisme juga menuai kritik karena berpotensi mengorbankan hak individu demi kepentingan mayoritas.⁴⁵

Selain itu, terdapat etika teleologi, yang memandang bahwa moralitas tindakan ditentukan oleh tujuan atau telos yang hendak dicapai. Pendekatan ini banyak ditemukan dalam filsafat klasik, terutama dalam pemikiran Aristoteles, yang memandang kebaikan sebagai realisasi tujuan hidup manusia menuju kesempurnaan. Etika teleologis memberikan perhatian besar pada orientasi hidup dan makna kebaikan sebagai tujuan akhir tindakan moral.⁴⁶

Di sisi lain, etika relativisme memandang bahwa nilai dan norma moral bersifat relatif, bergantung pada budaya, tradisi, dan konteks sosial tertentu. Relativisme menolak klaim adanya standar

⁴² Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, terj. Mary Gregor (Cambridge University Press, 1918), 30–33.

⁴³ Bertens, *Etika* (Gramedia: Pustaka Utama, 2013), 69–70.

⁴⁴ John Stuart Mill, *Utilitarianism* (Parker, Son, and Bourn, 1863), 7–9.

⁴⁵ James Fieser, *Ethics: Discovering Right and Wrong* (Cengage Learning, 2015), 102–4.

⁴⁶ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, terj. Terence Irwin (Hackett Publishing, 1999), 1–4.

moral universal, sehingga setiap masyarakat memiliki ukuran moralitasnya sendiri. Pandangan ini dianggap mampu menghargai pluralitas budaya, namun sering dikritik karena dapat melemahkan dasar objektif dalam menilai tindakan moral.⁴⁷

Secara keseluruhan, teori-teori etika dalam tradisi filsafat Barat memberikan kerangka konseptual yang beragam dalam memahami moralitas manusia. Kerangka ini penting sebagai landasan teoretis untuk memahami konsep kebajikan moral (moral virtue), sekaligus menjadi titik perbandingan dengan etika kebajikan dalam tradisi filsafat klasik dan pemikiran etika Islam.

1. Etika Deontologi

Etika deontologi merupakan salah satu teori etika dalam tradisi filsafat Barat yang menilai moralitas tindakan berdasarkan kewajiban moral, bukan pada akibat atau tujuan yang dihasilkan dari tindakan tersebut. Istilah deontologi berasal dari bahasa Yunani *deon* yang berarti kewajiban atau keharusan. Dalam perspektif ini, suatu tindakan dianggap benar secara moral apabila dilakukan karena kewajiban itu sendiri, terlepas dari konsekuensi yang mungkin timbul.⁴⁸

Tokoh utama etika deontologi adalah Immanuel Kant, yang memandang bahwa dasar moralitas bersumber dari rasio praktis manusia. Menurut Kant, manusia sebagai makhluk rasional memiliki kemampuan untuk menetapkan hukum moral bagi dirinya sendiri melalui akal budi. Prinsip utama dalam etika Kant adalah imperatif kategoris, yakni perintah moral yang bersifat universal dan mengikat tanpa syarat. Salah satu rumusan imperatif kategoris menyatakan bahwa seseorang harus bertindak hanya menurut kaidah yang dapat dikehendaki menjadi hukum universal.⁴⁹ Prinsip ini menegaskan bahwa moralitas tidak boleh

⁴⁷ Simon Blackburn, *Ethics: A Very Short Introduction* (Oxford University Press, 2001), 22–24.

⁴⁸ Bertens, *Etika* (Gramedia: Pustaka Utama, 2013), 63–64.

⁴⁹ Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, terj. Mary Gregor (Cambridge University Press, 1998), 30–32.

bergantung pada kepentingan subjektif atau hasil empiris dari suatu tindakan.

Dalam etika deontologi, niat dan motivasi batin pelaku tindakan memiliki peran yang sangat penting. Suatu tindakan baru bernilai moral apabila dilakukan demi kewajiban, bukan karena dorongan keuntungan, rasa takut, atau keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, etika deontologi menekankan otonomi moral manusia, yaitu kemampuan manusia untuk bertindak berdasarkan kesadaran moral yang rasional dan bebas.⁵⁰ Pendekatan ini memberikan dasar yang kuat bagi penghormatan terhadap martabat manusia, karena setiap individu diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri, bukan sekadar sebagai alat untuk mencapai tujuan lain.

Meskipun memiliki pengaruh besar dalam filsafat moral, etika deontologi juga tidak lepas dari kritik. Salah satu kritik utama terhadap teori ini adalah sifatnya yang dianggap terlalu kaku dan formalistis, karena kurang mempertimbangkan konteks konkret serta akibat nyata dari tindakan moral. Dalam situasi tertentu, penerapan kewajiban moral secara ketat dapat menimbulkan dilema etis yang sulit diselesaikan.⁵¹ Namun demikian, etika deontologi tetap memiliki kontribusi penting dalam menegaskan bahwa moralitas tidak semata-mata ditentukan oleh hasil, melainkan oleh prinsip dan kewajiban yang bersifat universal.

Dengan demikian, etika deontologi memberikan kerangka moral yang menekankan tanggung jawab, kewajiban, dan rasionalitas dalam tindakan manusia. Teori ini menjadi salah satu fondasi penting dalam kajian etika Barat dan memberikan titik banding yang relevan dalam memahami konsep kebajikan moral (moral virtue), khususnya ketika dikaitkan dengan tradisi etika lain, termasuk etika kebajikan dan etika Islam.

⁵⁰ Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (kanisius, 2006), 47–49.

⁵¹ Franz Magnis, *Ethics: Discovering Right and Wrong* (Cengage Learning, 2015), 128–30.

a. Prinsip kewajiban

Prinsip kewajiban merupakan inti dari etika deontologi, yakni pandangan etis yang menilai moralitas tindakan berdasarkan kewajiban moral yang melekat pada tindakan itu sendiri, bukan pada akibat atau tujuan yang dihasilkannya. Dalam kerangka ini, suatu tindakan dianggap bermoral apabila dilakukan karena kewajiban, terlepas dari manfaat, keuntungan, atau konsekuensi empiris yang mungkin menyertainya. Prinsip kewajiban menegaskan bahwa moralitas memiliki sifat normatif dan mengikat, sehingga manusia dituntut untuk bertindak sesuai dengan tuntutan moral yang bersifat rasional dan universal.⁵²

Dalam pemikiran Immanuel Kant, kewajiban (duty) bersumber dari rasio praktis manusia. Kant menolak pandangan yang mendasarkan moralitas pada perasaan, kepentingan, atau kebahagiaan semata. Menurutnya, tindakan bermoral adalah tindakan yang dilakukan demi kewajiban, bukan demi kecenderungan atau keuntungan pribadi. Oleh karena itu, nilai moral suatu tindakan terletak pada niat batin pelaku yang tunduk pada hukum moral, bukan pada hasil yang dicapai.⁵³ Prinsip ini menempatkan kehendak baik (good will) sebagai pusat moralitas, karena kehendak baik bertindak semata-mata karena kewajiban.

Prinsip kewajiban juga berkaitan erat dengan konsep imperatif kategoris, yaitu perintah moral yang berlaku secara universal dan tanpa syarat. Salah satu rumusan imperatif kategoris menyatakan bahwa seseorang harus bertindak sedemikian rupa sehingga kaidah tindakannya dapat dijadikan hukum universal. Rumusan ini menunjukkan bahwa kewajiban moral tidak bersifat subjektif atau situasional, melainkan mengikat semua makhluk rasional tanpa pengecualian.⁵⁴

⁵² Bertens, *Etika* (Gramedia: Pustaka Utama, 2013), 63–65.

⁵³ Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, terj. Mary Gregor (1918), 9–11.

⁵⁴ Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, 4–47.

Dengan demikian, prinsip kewajiban menuntut konsistensi moral dan penghormatan terhadap hukum moral yang berlaku umum.

Selain itu, prinsip kewajiban mengandung implikasi etis yang penting, terutama dalam penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam etika Kant, manusia harus selalu diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri, bukan semata-mata sebagai alat untuk mencapai tujuan lain. Prinsip ini menegaskan bahwa kewajiban moral mencakup penghormatan terhadap hak dan nilai intrinsik setiap individu. Meskipun demikian, prinsip kewajiban sering dikritik karena dianggap terlalu kaku dan kurang mempertimbangkan konteks konkret serta konsekuensi nyata dari tindakan moral.⁵⁵

Dengan demikian, prinsip kewajiban dalam etika deontologi menegaskan bahwa moralitas bertumpu pada ketaatan terhadap hukum moral yang rasional dan universal. Prinsip ini memberikan dasar yang kuat bagi tanggung jawab moral manusia, sekaligus menjadi salah satu fondasi penting dalam diskursus filsafat moral Barat.

b. Tokoh utama (Immanuel Kant)

Immanuel Kant (1724–1804) merupakan tokoh sentral dalam etika deontologi dan salah satu filsuf paling berpengaruh dalam sejarah filsafat Barat. Pemikiran etika Kant berangkat dari keyakinan bahwa moralitas harus didasarkan pada rasio manusia, bukan pada pengalaman empiris, perasaan, maupun konsekuensi tindakan. Bagi Kant, manusia sebagai makhluk rasional memiliki kemampuan untuk mengenali dan menaati hukum moral yang bersifat universal melalui akal budi, sehingga moralitas tidak bergantung pada kondisi eksternal atau kepentingan subjektif.⁵⁶

⁵⁵ P. Pojman, *Ethics: Discovering Right and Wrong*, 128–29.

⁵⁶ Roger Scruton, *Kant: A Very Short Introduction* (Oxford University Press, 2001), 1–3.

Konsep utama dalam etika Kant adalah kehendak baik (good will), yang dipandang sebagai satu-satunya hal yang bernilai baik tanpa syarat. Kehendak baik adalah kehendak yang bertindak semata-mata karena kewajiban, bukan karena dorongan nafsu, keuntungan, atau tujuan tertentu. Dengan demikian, nilai moral suatu tindakan tidak ditentukan oleh hasil yang dicapai, melainkan oleh niat dan prinsip moral yang melandasi tindakan tersebut.⁵⁷ Pandangan ini menegaskan bahwa moralitas memiliki dasar internal dalam diri manusia sebagai subjek moral yang otonom.

Kant juga merumuskan prinsip moralnya melalui konsep imperatif kategoris, yaitu perintah moral yang bersifat universal dan mengikat tanpa syarat. Salah satu rumusan imperatif kategoris yang paling dikenal menyatakan bahwa seseorang harus bertindak hanya menurut kaidah yang dapat dikehendaki menjadi hukum universal. Rumusan lainnya menegaskan bahwa manusia harus diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri, bukan sekadar sebagai alat untuk mencapai tujuan lain. Prinsip ini menjadi dasar bagi penghormatan terhadap martabat manusia dan hak-hak moral setiap individu.

Dalam kerangka etika Kant, moralitas berkaitan erat dengan kebebasan dan otonomi manusia. Manusia disebut bermoral bukan karena tunduk pada hukum eksternal, melainkan karena secara sadar dan rasional menaati hukum moral yang ia tetapkan bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, ketaatan moral dalam etika Kant justru merupakan bentuk tertinggi dari kebebasan. Pandangan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan konsep tanggung jawab moral dalam filsafat modern.

Meskipun pemikiran etika Kant memiliki pengaruh yang luas, pandangannya juga menuai kritik, terutama karena dianggap terlalu formalistis dan kurang memperhatikan konteks

⁵⁷ Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, terj. Mary Gregor, (Cambridge University Press, 1998), 9–10.

konkret kehidupan manusia. Namun demikian, Immanuel Kant tetap diakui sebagai tokoh utama etika deontologi yang meletakkan dasar kuat bagi pemahaman moralitas berbasis kewajiban, rasionalitas, dan martabat manusia. Pemikirannya menjadi rujukan penting dalam diskursus etika hingga saat ini.

c. Kritik dan relevansi

Etika deontologi, khususnya yang dikembangkan oleh Immanuel Kant, memiliki pengaruh besar dalam perkembangan filsafat moral modern. Namun demikian, teori ini tidak lepas dari berbagai kritik. Salah satu kritik utama diarahkan pada sifatnya yang dianggap terlalu formalistis dan kaku. Etika Kant menilai tindakan moral semata-mata berdasarkan kewajiban dan maksud tindakan, tanpa mempertimbangkan akibat atau konteks konkret di mana tindakan tersebut dilakukan. Akibatnya, etika deontologi sering dinilai kurang fleksibel dalam menghadapi situasi moral yang kompleks dan dilematis.⁵⁸

lain menyebutkan bahwa penekanan Kant pada kewajiban universal dapat mengabaikan dimensi kemanusiaan seperti empati, kasih sayang, dan kondisi sosial tertentu. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, keputusan moral sering kali menuntut pertimbangan situasional dan dampak nyata terhadap orang lain. Oleh karena itu, beberapa filsuf berpendapat bahwa etika deontologi kurang memadai jika diterapkan secara ketat tanpa mempertimbangkan aspek konsekuensial dari suatu tindakan.⁵⁹

Selain itu, konsep imperatif kategoris juga dipersoalkan karena dianggap sulit diterapkan secara praktis. Tidak semua kaidah tindakan dapat dengan mudah diuji universalitasnya, terutama dalam konteks masyarakat yang plural dan kompleks. Kritik ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip moral Kant

⁵⁸ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (kanisius, 2006), 52–23.

⁵⁹ Bertens, *Etika* (Gramedia Pustaka, 2013), 204–6.

bersifat rasional dan universal, penerapannya sering kali menghadapi tantangan nyata dalam kehidupan sosial.⁶⁰

Meskipun demikian, etika deontologi tetap memiliki relevansi yang kuat hingga saat ini. Penekanannya pada kewajiban moral, otonomi rasional, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi dasar penting bagi pemikiran etika modern, khususnya dalam bidang hak asasi manusia, etika profesi, dan etika hukum. Prinsip bahwa manusia harus diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri memberikan landasan moral yang kokoh bagi perlindungan hak dan martabat setiap individu.⁶¹

Dalam konteks akademik dan praktis, etika deontologi berfungsi sebagai penyeimbang bagi teori etika lain yang terlalu menitikberatkan pada akibat, seperti utilitarianisme. Dengan menegaskan bahwa tidak semua tindakan dapat dibenarkan oleh hasil yang menguntungkan, etika deontologi mengingatkan pentingnya prinsip, norma, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, meskipun memiliki keterbatasan, etika deontologi tetap relevan sebagai kerangka normatif dalam refleksi etika kontemporer.

2. Etika Utilitarianisme

Etika utilitarianisme merupakan salah satu teori etika normatif yang menilai baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan manfaat atau akibat yang ditimbulkannya. Dalam pandangan ini, suatu tindakan dianggap bermoral apabila menghasilkan manfaat terbesar atau kebahagiaan paling banyak bagi sebanyak mungkin orang. Oleh karena itu, utilitarianisme sering disebut sebagai etika yang berorientasi pada hasil (konsekuensialis), karena konsekuensi tindakan menjadi ukuran utama penilaian moral.⁶²

⁶⁰ Roger Scruton, *Kant: A Very Short Introduction*, 92–94.

⁶¹ Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, terj. Mary Gregor, 125–27.

⁶² Bertens, *Etika* (Gramedia Pustaka, 2013), 229.

Prinsip utama etika utilitarianisme dikenal dengan istilah the greatest happiness principle (prinsip kebahagiaan terbesar). Prinsip ini menegaskan bahwa tujuan moral bukanlah sekadar ketaatan pada aturan, melainkan tercapainya kebahagiaan bersama. Kebahagiaan dipahami sebagai keadaan sejahtera, terhindar dari penderitaan, dan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia. Dengan demikian, utilitarianisme memiliki orientasi sosial yang kuat, karena memperhatikan dampak tindakan terhadap kepentingan umum.⁶³

Dalam etika utilitarianisme, tidak ada tindakan yang secara mutlak baik atau buruk. Nilai moral suatu perbuatan selalu bergantung pada situasi dan akibat nyata yang dihasilkannya. Hal ini menjadikan utilitarianisme bersifat fleksibel dan kontekstual, serta mudah diterapkan dalam kehidupan sosial, terutama dalam pengambilan kebijakan publik dan penilaian tindakan kolektif. Namun, pendekatan ini juga membuka kemungkinan terabaikannya kepentingan individu demi kepentingan mayoritas.⁶⁴

Pemikiran utilitarianisme pertama kali dirumuskan secara sistematis oleh Jeremy Bentham dan kemudian dikembangkan oleh John Stuart Mill. Bentham menekankan bahwa manusia pada dasarnya digerakkan oleh pencarian kesenangan dan penghindaran penderitaan. Sementara itu, Mill menyempurnakan utilitarianisme dengan menegaskan bahwa kualitas kebahagiaan lebih penting daripada kuantitasnya, sehingga kebahagiaan intelektual dan moral memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan kesenangan fisik semata.⁶⁵

Meskipun sering dikritik karena berpotensi mengorbankan keadilan dan hak individu, etika utilitarianisme tetap memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan modern. Teori ini banyak digunakan dalam bidang etika sosial, ekonomi, politik, dan

⁶³ Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, 225.

⁶⁴ Ahmad Tafsit, *Filsafat Umum* (Remaja Rosdakarya, 2012), 189–90.

⁶⁵ Kaelan, *Filsafat Moral* (Pradigma, 2014), 112–14.

kebijakan publik, di mana pertimbangan manfaat dan kesejahteraan bersama menjadi sangat penting. Oleh karena itu, utilitarianisme dapat dipahami sebagai kerangka etika yang pragmatis, meskipun perlu dilengkapi dengan prinsip moral lain agar tidak bersifat reduksionis.

a. Prinsip manfaat dan kebahagiaan terbesar

Prinsip manfaat dan kebahagiaan terbesar merupakan dasar utama dalam etika utilitarianisme. Prinsip ini menegaskan bahwa nilai moral suatu tindakan ditentukan oleh sejauh mana tindakan tersebut menghasilkan manfaat dan kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang. Dengan kata lain, suatu perbuatan dianggap baik secara moral apabila konsekuensi yang ditimbulkannya mampu meningkatkan kesejahteraan bersama dan meminimalkan penderitaan manusia.⁶⁶ Prinsip ini dikenal luas dengan istilah *the greatest happiness principle*.

Dalam kerangka utilitarianisme, kebahagiaan dipahami sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan manusia, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, serta terbebasnya individu dan masyarakat dari penderitaan. Oleh karena itu, kebahagiaan tidak semata-mata diartikan sebagai kesenangan sesaat, melainkan sebagai keadaan hidup yang lebih baik dan sejahtera secara menyeluruh. Pandangan ini menunjukkan bahwa utilitarianisme memiliki orientasi sosial yang kuat, karena menempatkan kepentingan kolektif sebagai tujuan utama tindakan moral.⁶⁷

Prinsip manfaat juga mengandung konsekuensi bahwa tindakan moral harus dinilai berdasarkan dampaknya secara nyata. Etika utilitarianisme tidak menilai tindakan dari niat atau kewajiban semata, melainkan dari hasil yang dapat dirasakan oleh banyak orang. Dengan demikian, penilaian moral bersifat kontekstual dan situasional, tergantung pada kondisi konkret di mana tindakan tersebut dilakukan. Pendekatan ini membuat

⁶⁶ Bertens, *Etika* (Gramedia Pustaka, 2013), 156.

⁶⁷ Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, 76–78.

utilitarianisme bersifat praktis dan mudah diterapkan dalam kehidupan sosial dan kebijakan publik.⁶⁸

Namun, penerapan prinsip kebahagiaan terbesar juga memunculkan persoalan etis. Karena menekankan manfaat kolektif, utilitarianisme berpotensi mengabaikan hak dan kepentingan individu apabila dianggap menghambat tercapainya kebahagiaan mayoritas. Dalam konteks ini, tindakan yang merugikan sebagian kecil orang dapat dibenarkan selama menghasilkan manfaat yang lebih besar bagi banyak orang. Kritik ini menunjukkan bahwa prinsip manfaat memerlukan batasan moral agar tidak jatuh pada utilitarianisme yang bersifat ekstrem.⁶⁹

Meskipun demikian, prinsip manfaat dan kebahagiaan terbesar tetap memiliki relevansi yang signifikan dalam kehidupan modern. Prinsip ini banyak digunakan dalam pertimbangan etika sosial, ekonomi, dan politik, terutama dalam perumusan kebijakan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas. Oleh karena itu, prinsip utilitarianisme dapat dipahami sebagai kerangka etika yang menekankan tanggung jawab moral terhadap dampak sosial suatu tindakan, meskipun perlu dilengkapi dengan nilai keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia.

b. Tokoh utama (Bentham, Mill)

Etika utilitarianisme dikembangkan terutama oleh dua tokoh penting, yaitu Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Keduanya sama-sama menempatkan kebahagiaan sebagai tujuan utama tindakan moral, namun memiliki penekanan dan pendekatan yang berbeda dalam memahami konsep kebahagiaan dan manfaat.

Jeremy Bentham (1748–1832) merupakan perintis utama utilitarianisme klasik. Menurut Bentham, manusia pada dasarnya digerakkan oleh dua prinsip fundamental, yaitu

⁶⁸ Kaelan, *Filsafat Moral* (Pradigma, 2014), 110–12.

⁶⁹ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, 187–90.

pencarian kesenangan (pleasure) dan penghindaran penderitaan (pain). Oleh karena itu, tujuan moral dan hukum adalah memaksimalkan kesenangan serta meminimalkan penderitaan bagi sebanyak mungkin orang.⁷⁰ Bentham menegaskan bahwa baik atau buruknya suatu tindakan dapat diukur secara rasional melalui dampak yang dihasilkannya terhadap kebahagiaan manusia.

Untuk menilai manfaat suatu tindakan, Bentham mengembangkan konsep yang dikenal sebagai hedonic calculus (kalkulus kebahagiaan). Kalkulus ini menilai tindakan berdasarkan beberapa kriteria, seperti intensitas, durasi, kepastian, keluasan dampak, dan kemungkinan menghasilkan kesenangan atau penderitaan. Dengan pendekatan ini, moralitas dipandang sebagai sesuatu yang dapat dihitung dan dianalisis secara sistematis.⁷¹ Namun, pendekatan Bentham sering dikritik karena dianggap terlalu mekanistik dan mereduksi kebahagiaan manusia menjadi sekadar kesenangan fisik.

Pemikiran Bentham kemudian dikembangkan dan disempurnakan oleh John Stuart Mill (1806–1873). Mill tetap mempertahankan prinsip kebahagiaan terbesar, tetapi memberikan penekanan baru pada kualitas kebahagiaan. Menurut Mill, tidak semua kesenangan memiliki nilai yang sama. Ia membedakan antara kesenangan yang bersifat rendah (lower pleasures), seperti kesenangan fisik, dan kesenangan yang bersifat lebih tinggi (higher pleasures), seperti kesenangan intelektual, moral, dan spiritual.⁷²

Mill menegaskan bahwa kesenangan yang lebih tinggi memiliki nilai moral yang lebih besar, meskipun secara kuantitatif mungkin tidak menghasilkan kepuasan sebesar kesenangan fisik. Ungkapan terkenal Mill menyatakan bahwa “lebih baik menjadi manusia yang tidak puas daripada babi

⁷⁰ Budi Winarno, *Etika pembangunan* (Media Pressindo, 2012), 26.

⁷¹ Richard Schoch, *The Secret of Happiness* (PT Mizan Publika, 2006), 42.

⁷² simplesius sandur, *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas* (PT Kanisius, 2021), 60.

yang puas,” menunjukkan bahwa martabat manusia terletak pada kemampuan rasional dan moralnya.⁷³ Dengan demikian, utilitarianisme Mill lebih humanis dan tidak semata-mata berorientasi pada perhitungan kuantitatif.

Dalam konteks etika, pemikiran Bentham dan Mill memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan etika sosial dan politik modern. Bentham menekankan aspek rasional dan kalkulatif dari moralitas, sedangkan Mill memperkaya utilitarianisme dengan dimensi kualitas nilai dan martabat manusia. Keduanya menjadi fondasi utama bagi pemahaman utilitarianisme sebagai teori etika yang berorientasi pada kesejahteraan bersama, meskipun tetap membuka ruang kritik dan pengembangan lebih lanjut.

c. Kritik dan penerapannya

Etika utilitarianisme, meskipun memiliki pengaruh besar dalam filsafat moral modern, tidak terlepas dari berbagai kritik. Kritik utama terhadap utilitarianisme adalah kecenderungannya mengabaikan keadilan dan hak individu demi tercapainya kebahagiaan mayoritas. Prinsip kebahagiaan terbesar berpotensi membenarkan tindakan yang secara moral problematis, seperti pengorbanan kepentingan sebagian kecil orang apabila dianggap membawa manfaat yang lebih besar bagi banyak orang.⁷⁴ Hal ini menunjukkan bahwa utilitarianisme memiliki kelemahan dalam memberikan perlindungan moral terhadap individu.

Selain itu, utilitarianisme juga dikritik karena kesulitan praktis dalam mengukur dan membandingkan tingkat kebahagiaan atau manfaat. Kebahagiaan bersifat subjektif dan tidak selalu dapat dinilai secara kuantitatif. Penilaian mengenai tindakan mana yang menghasilkan manfaat terbesar sering kali bergantung pada asumsi dan perkiraan, sehingga membuka

⁷³ Isop Syafei, *Filsafat Ilmu* (Penerbit Windina, 2025), 100.

⁷⁴ Bertens, *Etika* (Gramedia: Pustaka Utama, 2013), 35.

ruang bagi penilaian moral yang tidak pasti.⁷⁵ Kritik ini memperlihatkan bahwa penerapan utilitarianisme memerlukan kehati-hatian dan pertimbangan etis tambahan.

Kritik lain diarahkan pada kecenderungan utilitarianisme yang terlalu menekankan hasil akhir dan mengabaikan niat serta proses moral suatu tindakan. Dalam perspektif ini, suatu tindakan yang dilakukan dengan cara tidak adil atau melanggar norma dapat dibenarkan selama menghasilkan manfaat yang besar. Pandangan tersebut dinilai bertentangan dengan intuisi moral manusia yang menuntut adanya batasan etis dalam bertindak, terlepas dari hasil yang diperoleh.⁷⁶

Meskipun demikian, etika utilitarianisme tetap memiliki relevansi yang kuat dalam praktik kehidupan sosial modern. Prinsip manfaat dan kesejahteraan bersama banyak digunakan dalam perumusan kebijakan publik, etika sosial, ekonomi, dan politik. Dalam konteks ini, utilitarianisme membantu pengambil keputusan untuk mempertimbangkan dampak luas suatu kebijakan terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.⁷⁷

Dalam praktiknya, utilitarianisme sering dipadukan dengan prinsip moral lain, seperti keadilan, hak asasi manusia, dan penghormatan terhadap martabat individu. Pendekatan ini memungkinkan utilitarianisme berfungsi sebagai kerangka etika yang pragmatis tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dasar. Oleh karena itu, meskipun memiliki keterbatasan, etika utilitarianisme tetap relevan sebagai salah satu pendekatan penting dalam refleksi etika kontemporer.

⁷⁵ Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, 34–40.

⁷⁶ Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (IRCISOD, 2020), 60–63.

⁷⁷ A.Sonny Keraf, *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya*, (kanisius, 2014), 64–70.

3. Etika Teleologi

Etika teleologi merupakan salah satu aliran dalam filsafat moral yang menilai baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan (telos) dan hasil akhir yang ingin dicapai. Istilah teleologi berasal dari bahasa Yunani telos yang berarti tujuan. Dalam perspektif ini, tindakan manusia dipahami sebagai perbuatan yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu, sehingga nilai moral suatu tindakan ditentukan oleh sejauh mana tujuan tersebut dianggap baik dan bermakna.⁷⁸

Berbeda dengan etika deontologi yang menekankan kewajiban, etika teleologi memandang bahwa moralitas tindakan terletak pada keberhasilan tindakan tersebut dalam mewujudkan tujuan yang bernilai. Oleh karena itu, suatu perbuatan dinilai baik apabila tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan kebaikan manusia, baik secara individual maupun sosial. Pandangan ini menempatkan manusia sebagai subjek moral yang bertindak secara sadar dan terarah.⁷⁹

Dalam sejarah filsafat, etika teleologi banyak dikaitkan dengan pemikiran Aristoteles. Menurut Aristoteles, setiap tindakan manusia selalu diarahkan pada suatu tujuan, dan tujuan tertinggi dari kehidupan manusia adalah eudaimonia (kebahagiaan atau kehidupan yang baik). Kebahagiaan ini tidak dipahami sebagai kesenangan semata, melainkan sebagai aktualisasi potensi manusia secara rasional dan etis. Dengan demikian, etika teleologi Aristotelian menekankan hubungan erat antara tujuan hidup, kebajikan moral, dan pembentukan karakter.⁸⁰

Etika teleologi juga memiliki kedekatan dengan etika utilitarianisme, karena sama-sama memperhatikan akibat dan tujuan tindakan. Namun, perbedaannya terletak pada orientasi nilainya. Utilitarianisme lebih menekankan manfaat dan kebahagiaan terbesar secara kuantitatif, sedangkan etika teleologi

⁷⁸ Kaelan, *Filsafat Moral* (Pradigma, 2014), 64–70.

⁷⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Gramedia: Pustaka Utama, 2005), 1093.

⁸⁰ Ahmad Tafsit, *Filsafat Umum* (Pradigma, 2014), 100.

menekankan kualitas tujuan dan kesempurnaan hidup manusia. Oleh karena itu, etika teleologi tidak semata-mata menilai manfaat praktis, tetapi juga mempertimbangkan makna dan nilai moral dari tujuan yang hendak dicapai.⁸¹

Dalam konteks pemikiran kontemporer, etika teleologi tetap relevan sebagai pendekatan moral yang menekankan tujuan hidup dan arah tindakan manusia. Etika ini banyak digunakan dalam kajian etika pendidikan, etika sosial, dan etika keutamaan, karena membantu manusia memahami bahwa tindakan moral tidak hanya berkaitan dengan aturan atau hasil, tetapi juga dengan tujuan hidup yang baik dan bermakna. Dengan demikian, etika teleologi menjadi jembatan penting menuju pembahasan tentang kebajikan moral (*moral virtue*), yang menekankan pembentukan karakter dan orientasi hidup manusia.⁸²

a. Tujuan tindakan sebagai ukuran moralitas

Dalam etika teleologi, tujuan tindakan merupakan ukuran utama dalam menentukan nilai moral suatu perbuatan. Pandangan ini menegaskan bahwa tindakan manusia tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang ingin dicapai, karena setiap perbuatan pada dasarnya dilakukan secara sadar dan terarah. Oleh karena itu, baik atau buruknya suatu tindakan dinilai berdasarkan sejauh mana tujuan tersebut mengarah pada kebaikan dan kesempurnaan hidup manusia.⁸³

Etika teleologi memandang bahwa tindakan moral tidak hanya dinilai dari kesesuaian terhadap aturan atau norma, melainkan dari makna dan nilai tujuan yang hendak diwujudkan. Apabila tujuan suatu tindakan bersifat baik dan membawa kemaslahatan, maka tindakan tersebut dapat dinilai bermoral. Sebaliknya, tindakan yang bertujuan pada keburukan atau merugikan sesama manusia tidak dapat dibenarkan secara

⁸¹ Kaelan, *Filsafat Moral* (Pradigma, 2024), 46–50.

⁸² J. Sudarminta, *Etika Umum* (kanisius, 2013), 122–44.

⁸³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 1093.

moral, meskipun dilakukan dengan cara yang tampak benar secara formal.⁸⁴

Dalam tradisi filsafat klasik, terutama pemikiran Aristoteles, tujuan tindakan dikaitkan dengan konsep eudaimonia, yaitu kebahagiaan sebagai tujuan tertinggi kehidupan manusia. Kebahagiaan dalam pengertian ini bukanlah kesenangan sesaat, melainkan kondisi hidup yang baik dan bermakna, yang dicapai melalui aktualisasi potensi rasional dan pembentukan kebajikan moral. Dengan demikian, tujuan tindakan menjadi penentu utama dalam menilai apakah suatu perbuatan berkontribusi pada kehidupan yang baik atau justru menjauhkan manusia dari tujuan tersebut.

Pendekatan teleologis juga menekankan bahwa tujuan tindakan harus dilihat dalam konteks sosial. Tujuan yang baik tidak hanya bermanfaat bagi pelaku tindakan, tetapi juga membawa kebaikan bagi orang lain dan kehidupan bersama. Oleh karena itu, etika teleologi memiliki orientasi sosial yang kuat, karena menilai tindakan berdasarkan kontribusinya terhadap kebaikan bersama dan keharmonisan sosial.⁸⁵

Meskipun demikian, penilaian moral berdasarkan tujuan tindakan juga menghadapi tantangan. Tidak semua tujuan yang tampak baik secara subjektif benar-benar bermoral secara objektif. Oleh karena itu, etika teleologi menuntut refleksi rasional dan pertimbangan etis yang matang agar tujuan tindakan benar-benar selaras dengan nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan. Dengan demikian, tujuan tindakan dalam etika teleologi bukan sekadar kehendak pribadi, melainkan tujuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

4. Etika Relativisme

Etika relativisme merupakan pandangan etika yang menyatakan bahwa nilai moral tidak bersifat mutlak dan universal,

⁸⁴ Kaelan, *Filsafat Moral* (Pradigma, 2014), 99–101.

⁸⁵ A.w. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergulatan Etis Keseharian Hidup Manusia* (kanisius, 2017), 68–70.

melainkan relatif terhadap konteks budaya, tradisi, masyarakat, dan situasi tertentu. Menurut pandangan ini, apa yang dianggap baik atau buruk secara moral dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, etika relativisme menolak adanya standar moral tunggal yang berlaku untuk semua manusia dan semua zaman.⁸⁶

Dalam etika relativisme, moralitas dipahami sebagai produk sosial dan kultural. Nilai-nilai moral terbentuk melalui kebiasaan, adat istiadat, dan sistem kepercayaan yang berkembang dalam suatu komunitas. Dengan demikian, penilaian moral harus dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya pelaku tindakan. Pandangan ini mendorong sikap toleransi terhadap perbedaan nilai moral dan menghindari penilaian moral yang bersifat etnosentris.⁸⁷

Meskipun demikian, etika relativisme juga menghadapi berbagai kritik. Salah satu kritik utama adalah bahwa relativisme berpotensi menghilangkan dasar objektivitas moral. Jika semua nilai moral dianggap relatif, maka sulit untuk menilai atau mengkritik praktik-praktik yang jelas merugikan manusia, seperti diskriminasi, kekerasan, atau pelanggaran hak asasi manusia, selama praktik tersebut dibenarkan oleh budaya tertentu.⁸⁸ Kritik ini menunjukkan bahwa relativisme moral dapat berujung pada pembenaran terhadap ketidakadilan.

Selain itu, etika relativisme juga dikritik karena melemahkan tanggung jawab moral individu. Apabila kebenaran moral sepenuhnya ditentukan oleh norma sosial, maka individu cenderung mengikuti kebiasaan yang berlaku tanpa refleksi kritis. Hal ini bertentangan dengan pandangan etika yang menekankan

⁸⁶ J. Kellenberger, *Moral Relativisme*. (by Rowman & Littlefield Publishers Inc, 2008), 7–8.

⁸⁷ Kasding Shotang, *Etika Profesi Akutansi* (PT Kanisius, 2016), 225.

⁸⁸ Rudi Syafputra, *Etika dan Perilaku Organisasi* (Eureka Media Aksara, 2025), 154.

peran rasionalitas dan kesadaran moral individu dalam menilai suatu tindakan.⁸⁹

Walaupun memiliki keterbatasan, etika relativisme tetap memiliki nilai penting dalam kajian etika kontemporer. Pandangan ini membantu manusia memahami keberagaman nilai moral dalam masyarakat global dan mendorong dialog antarbudaya. Oleh karena itu, etika relativisme dapat dipahami sebagai pendekatan etika yang menekankan konteks dan pluralitas moral, namun perlu dilengkapi dengan prinsip-prinsip moral universal agar tidak jatuh pada relativisme yang ekstrem.

a. Moralitas sebagai produk budaya dan konteks

Dalam perspektif etika relativisme, moralitas dipahami sebagai produk budaya dan konteks sosial tertentu. Nilai-nilai moral tidak lahir secara universal dan ahistoris, melainkan terbentuk melalui proses sosial, tradisi, kebiasaan, dan sistem kepercayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, standar tentang baik dan buruk dapat berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya, sesuai dengan latar belakang budaya dan sejarah yang melingkupinya.⁹⁰

Pandangan ini menegaskan bahwa moralitas tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat manusia hidup. Tindakan yang dianggap bermoral dalam satu budaya belum tentu dipandang sama dalam budaya lain. Dengan demikian, penilaian moral menuntut pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial, nilai-nilai lokal, dan norma yang berlaku. Pendekatan ini mendorong sikap kehati-hatian dalam menilai tindakan orang lain agar tidak terjebak dalam penilaian yang bersifat etnosentris.⁹¹

⁸⁹ Mohammad A. Shomali, *Relativisme Etika Prinsip-Prinsip Moralitas* (Shadra Press, 2011), 187.

⁹⁰ Andre Ata Ujan, dkk, *Moralitas: Lentera Peradaban Dunia* (PT Kanisius, 2011), 299.

⁹¹ Loso Judujanto, dkk, *Filsafat Hukum* (sonpedia, 2025), 17.

Moralitas sebagai produk budaya juga menunjukkan bahwa nilai-nilai etis bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan masyarakat. Perubahan struktur sosial, ekonomi, dan pemikiran manusia turut memengaruhi cara pandang moral suatu masyarakat. Apa yang dahulu dianggap wajar secara moral dapat dipersoalkan kembali dalam konteks zaman yang berbeda. Hal ini memperlihatkan bahwa moralitas memiliki dimensi historis yang kuat.⁹²

Namun demikian, pemahaman moralitas sebagai produk budaya tidak berarti bahwa semua nilai moral dapat dibenarkan tanpa kritik. Etika relativisme memang menekankan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, tetapi pandangan ini juga menghadapi persoalan ketika dihadapkan pada praktik-praktik yang merugikan martabat manusia. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis agar relativisme budaya tidak berubah menjadi pembenaran terhadap ketidakadilan.⁹³

Dengan demikian, pandangan moralitas sebagai produk budaya dan konteks memberikan kontribusi penting dalam kajian etika, terutama dalam memahami pluralitas nilai moral dalam masyarakat global. Pendekatan ini membantu manusia mengembangkan sikap dialogis dan reflektif dalam menghadapi perbedaan moral, sekaligus menyadari perlunya prinsip-prinsip etis yang dapat melampaui batas budaya tertentu.

b. Kelebihan dan kelemahan

Etika relativisme memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya relevan dalam kajian etika kontemporer, terutama dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural. Salah satu kelebihan utama etika relativisme adalah kemampuannya menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan nilai moral. Dengan memahami bahwa standar moral dapat berbeda-beda

⁹² Nina Nursari, dkk, *Sosiologi Teori, Realitas dan Transformasi sosial di Abad 12* (Widina Media Utama, 2025), 70.

⁹³ Mohammad A. Shomali, *Relativisme Etika Prinsip-Prinsip Moralitas*, 230.

sesuai dengan budaya dan konteks sosial, manusia didorong untuk tidak mudah menghakimi praktik moral masyarakat lain berdasarkan standar moralnya sendiri.⁹⁴

Selain itu, etika relativisme membantu menghindari sikap etnosentris, yaitu kecenderungan menilai budaya lain sebagai lebih rendah dibandingkan budaya sendiri. Pendekatan relativistik mendorong sikap dialogis dan keterbukaan dalam memahami nilai-nilai moral yang hidup dalam masyarakat lain. Dalam konteks ini, etika relativisme berperan penting dalam membangun sikap saling menghormati di tengah keberagaman budaya dan pandangan hidup.⁹⁵

Namun demikian, etika relativisme juga memiliki sejumlah kelemahan mendasar. Kelemahan utama relativisme terletak pada penolakannya terhadap standar moral universal. Jika semua nilai moral dianggap relatif, maka sulit untuk menilai atau mengkritik praktik-praktik yang jelas merugikan manusia, seperti diskriminasi, kekerasan, atau pelanggaran hak asasi manusia, selama praktik tersebut dibenarkan oleh norma budaya tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa relativisme berpotensi melemahkan dasar keadilan dan perlindungan martabat manusia.

Kelemahan lain dari etika relativisme adalah kecenderungannya mengurangi peran tanggung jawab moral individu. Apabila moralitas sepenuhnya ditentukan oleh norma sosial, individu dapat kehilangan ruang untuk bersikap kritis terhadap tradisi atau kebiasaan yang tidak adil. Padahal, refleksi moral menuntut kemampuan individu untuk menilai dan, jika perlu, mengoreksi norma sosial yang berlaku.⁹⁶

Dengan demikian, etika relativisme memiliki kelebihan dalam menumbuhkan toleransi dan pemahaman lintas budaya,

⁹⁴ Najih Syamsuddini, *Duduk.Baca,Berfikir: Pengantar Filsafat Kontemporer* (Alungcipta, 2025), 88.

⁹⁵ Mohammad A. Shomali, *Relativisme Etika Prinsip-Prinsip Moralitas*, 33.

⁹⁶ Syaid Fareed Ahmad, dkk, *Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya* (PT Mizan Pustaka, 2008), 61.

tetapi juga memiliki kelemahan serius jika diterapkan secara ekstrem. Oleh karena itu, etika relativisme perlu dilengkapi dengan prinsip-prinsip etis universal agar dapat berfungsi secara seimbang dalam menghadapi persoalan moral di masyarakat modern.

C. Etika Normatif dalam Kajian Filsafat

Etika normatif merupakan salah satu cabang utama dalam filsafat moral yang berfokus pada pembahasan mengenai bagaimana manusia seharusnya bertindak secara moral. Berbeda dengan etika deskriptif yang hanya menggambarkan fakta atau kebiasaan moral dalam masyarakat, etika normatif bersifat preskriptif, yakni memberikan ukuran, pedoman, dan penilaian tentang baik dan buruk, benar dan salah dalam tindakan manusia.⁹⁷ Oleh karena itu, etika normatif menempati posisi penting dalam filsafat karena berfungsi sebagai dasar teoritis dalam menilai dan membimbing perilaku moral manusia secara rasional dan bertanggung jawab.⁹⁸

1. Definisi etika normatif

Etika normatif adalah cabang etika yang membahas dan merumuskan norma-norma moral yang menjadi pedoman bagi tindakan manusia. Fokus utama etika normatif bukan sekadar menjelaskan fakta-fakta moral yang terjadi dalam masyarakat, melainkan menetapkan ukuran tentang bagaimana manusia seharusnya bertindak secara baik dan benar. Dengan kata lain, etika normatif berusaha menjawab pertanyaan mendasar dalam filsafat moral, seperti “apa yang baik?”, “apa yang benar?”, dan “bagaimana manusia seharusnya bertindak?”.⁹⁹

Dalam kajian filsafat, etika normatif memiliki sifat preskriptif, yakni memberikan tuntunan dan penilaian moral terhadap tindakan manusia. Etika ini tidak berhenti pada

⁹⁷ K. Bertens, *Etika* (PT. Gramedia pustaka, 2007), 17.

⁹⁸ Imam Muhtadin, *Filsafat Ilmu & Etika Keilmuan* (Cv. Azka Pustaka, 2022), 165.

⁹⁹ Yusrzal Hasbi, *Filsafat Hukum* (CV. Detak Pustaka, 2025), 19.

deskripsi kebiasaan atau nilai-nilai yang berlaku, tetapi menilai apakah kebiasaan tersebut dapat dibenarkan secara rasional dan moral. Oleh karena itu, etika normatif berperan sebagai kerangka evaluatif yang digunakan untuk menimbang tindakan manusia berdasarkan prinsip-prinsip moral tertentu.

Menurut K. Bertens, etika normatif berhubungan erat dengan upaya manusia untuk mencari dasar rasional bagi penilaian moral. Artinya, penilaian baik dan buruk tidak didasarkan pada perasaan semata, melainkan pada pertimbangan akal budi yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menjadikan etika normatif sebagai disiplin filsafat yang menuntut refleksi kritis dan argumentasi yang logis dalam menentukan nilai moral suatu tindakan.¹⁰⁰

Lebih lanjut, etika normatif juga menjadi fondasi bagi lahirnya berbagai teori etika, seperti etika deontologi, teleologi, dan etika kebajikan (virtue ethics). Masing-masing teori tersebut menawarkan kriteria moral yang berbeda, namun semuanya berangkat dari tujuan yang sama, yakni memberikan pedoman normatif bagi manusia agar mampu bertindak secara bermoral dalam kehidupan pribadi maupun sosial.¹⁰¹ Dengan demikian, etika normatif dapat dipahami sebagai inti dari kajian etika dalam filsafat, karena langsung berkaitan dengan praksis kehidupan manusia.

2. Prinsip penilaian benar–salah dalam moral

Prinsip penilaian benar–salah dalam moral merupakan inti pembahasan etika normatif, karena berkaitan langsung dengan cara manusia menilai suatu tindakan sebagai bermoral atau tidak bermoral. Dalam filsafat moral, penilaian benar dan salah tidak ditentukan secara sembarangan, melainkan didasarkan pada prinsip-prinsip rasional yang dapat

¹⁰⁰ Afrizal Mukti Wibowo, *Etika Profesi Hukum* (PT. Kurnia pustaka, 2025), 60.

¹⁰¹ Najich Syamsuddini, *Duduk, Baca, Berfikir: pengantar Filsafat Kntemporer* (Alungeipta, 2025), 87.

dipertanggung jawabkan secara etis. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai ukuran normatif untuk menilai tindakan manusia, baik dalam konteks individu maupun sosial.¹⁰²

Secara umum, filsafat etika mengenal beberapa prinsip utama dalam menilai benar–salahnya suatu tindakan. Pertama, prinsip kewajiban, yang menilai moralitas tindakan berdasarkan kesesuaian dengan norma, aturan, atau kewajiban moral tertentu. Dalam prinsip ini, suatu tindakan dianggap benar apabila dilakukan karena kewajiban moral, bukan semata-mata karena akibat yang menguntungkan.¹⁰³ Prinsip ini banyak dijumpai dalam etika deontologis.

Kedua, prinsip akibat atau tujuan, yang menilai moralitas tindakan berdasarkan hasil atau dampak yang ditimbulkannya. Menurut prinsip ini, suatu tindakan dinilai benar apabila menghasilkan kebaikan, manfaat, atau kebahagiaan yang lebih besar dibandingkan dengan dampak buruknya. Prinsip ini menjadi dasar bagi teori etika teleologis dan utilitarianisme, yang menekankan bahwa nilai moral suatu tindakan sangat bergantung pada konsekuensi yang dihasilkannya.¹⁰⁴

Ketiga, prinsip kebajikan (*virtue*), yang menilai benar–salah tindakan berdasarkan karakter dan disposisi moral pelaku. Dalam perspektif ini, tindakan yang benar adalah tindakan yang lahir dari keutamaan moral seperti kejujuran, keadilan, kesederhanaan, dan kebijaksanaan. Prinsip kebajikan menekankan bahwa moralitas tidak hanya terletak pada tindakan lahiriah, tetapi juga pada pembentukan karakter moral manusia secara berkelanjutan.¹⁰⁵

Dengan demikian, prinsip penilaian benar–salah dalam moral tidak bersifat tunggal, melainkan beragam sesuai dengan

¹⁰² habib adjie, *Etika Deontologis dalam Kenotariatan antara kewajiban moral dan tanggung jawab hukum* (Cv. Bintang Semesta Media, 2025), 11.

¹⁰³ Anupa Malik, “The importance of ethical behaviors in our daily life: a study of ethics in philosophy,” *Futuristic Trends in Social Sciences* 3 (2024): 162–63.

¹⁰⁴ Reza A. Wattimena, *Filsafat dan Sains Sebuah Pengantar* (Grasindo, 2008), 85.

¹⁰⁵ Mohammad A. Shomali, *Relativisme Etika Prinsip-Prinsip Moralitas*, 36.

pendekatan etika yang digunakan. Etika normatif berperan untuk mengkaji, menimbang, dan mengintegrasikan berbagai prinsip tersebut agar manusia dapat membuat keputusan moral yang tidak hanya benar secara rasional, tetapi juga bermakna bagi kehidupan sosial dan spiritual.

3. Peran etika normatif sebagai dasar moral virtue

Etika normatif berperan sebagai landasan fundamental dalam pembentukan moral virtue atau kebajikan moral, karena cabang etika ini menetapkan standar tentang apa yang dinilai baik dan patut dalam tindakan manusia. Etika normatif tidak hanya menilai perbuatan secara eksternal, tetapi juga memberikan arah normatif bagi pembentukan sikap dan karakter moral. Dengan adanya standar normatif tersebut, kebajikan moral tidak dipahami secara subjektif, melainkan berdasarkan prinsip-prinsip etis yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰⁶

Dalam kajian filsafat moral, *moral virtue* dipahami sebagai disposisi batin yang mendorong seseorang untuk secara konsisten melakukan tindakan baik. Etika normatif berfungsi menentukan nilai-nilai kebajikan yang harus diinternalisasi, seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kebijaksanaan. Melalui prinsip-prinsip normatif ini, manusia tidak hanya diarahkan untuk mengetahui yang baik, tetapi juga dibimbing untuk membiasakan diri dalam kebaikan tersebut, sehingga kebajikan menjadi bagian dari karakter pribadi.¹⁰⁷

Lebih jauh, etika normatif menjadi jembatan antara teori moral dan praksis kehidupan. Prinsip-prinsip etis yang dirumuskan secara normatif menjadi dasar evaluasi sekaligus pembinaan perilaku manusia. Dalam konteks etika Islam, khususnya pemikiran Al-Ghazali, etika normatif memiliki fungsi strategis dalam membentuk *moral virtue* yang

¹⁰⁶ Imam Muhtadin, *Filsafat Ilmu & Etika Keilmuan*, 56–60.

¹⁰⁷ M. Subhi-Ibrahim, *Asas-asas Filsafat* (PT. Nagakusuma Media Kreatif Lecture Books 2013, 2013), 89.

menyatukan dimensi lahiriah tindakan dengan kebersihan batin dan penyucian jiwa. Dengan demikian, etika normatif tidak hanya menjadi kerangka teoritis, tetapi juga fondasi utama bagi pembentukan kebajikan moral yang utuh dan berkelanjutan.¹⁰⁸

D. Konsep Moral Virtue dalam Tradisi Filsafat Klasik

Konsep moral virtue (kebajikan moral) menempati posisi sentral dalam tradisi filsafat klasik, khususnya dalam pemikiran filsuf Yunani seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles. Dalam tradisi ini, moralitas tidak dipahami semata-mata sebagai kepatuhan terhadap aturan atau penilaian atas akibat tindakan, melainkan sebagai pembentukan karakter manusia yang baik. Kebajikan moral dipandang sebagai kualitas batin yang menetap dalam diri seseorang dan menjadi dasar bagi tindakan etis yang konsisten dan bertanggung jawab.¹⁰⁹

Filsafat klasik menekankan bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah mencapai kebaikan tertinggi (*summum bonum*), yang hanya dapat diwujudkan melalui pembentukan kebajikan moral. Oleh karena itu, etika kebajikan (*virtue ethics*) menaruh perhatian besar pada pendidikan moral, pembiasaan tindakan baik, serta keseimbangan antara akal dan kehendak. Pemahaman ini kemudian menjadi fondasi penting bagi perkembangan teori etika selanjutnya, termasuk dalam tradisi filsafat Islam yang mengadaptasi dan mengembangkan konsep kebajikan dalam kerangka spiritual dan keagamaan.¹¹⁰

¹⁰⁸ Rizem Aizid, *Aliran-aliran dalam Filsafat Barat dan Filsafat Timur* (IRCiSoD, 2025), 353.

¹⁰⁹ Heru Syahputra, *Filsafat Yunani* (Cv. Merdeka Kreasi Group, 2025), 146.

¹¹⁰ Marwan Halim, *Transformasi Pradigma Filsafat Pendidikan Era Digital* (PT. Serasi Media Teknologi, 2024), 44.

1. Moral virtue dalam pemikiran Aristoteles (*Virtue Ethics*)

Dalam pemikiran Aristoteles, moral *virtue* (kebajikan moral) merupakan inti dari etika, karena etika tidak terutama berbicara tentang aturan atau akibat tindakan, melainkan tentang pembentukan karakter manusia yang baik. Aristoteles memahami etika sebagai cabang filsafat praktis yang bertujuan membimbing manusia mencapai kebaikan tertinggi (*summum bonum*), yaitu *eudaimonia* (kebahagiaan atau kehidupan yang baik). Kebahagiaan ini bukan sekadar perasaan senang, melainkan kondisi hidup yang utuh dan bermakna, yang hanya dapat dicapai melalui pengembangan kebajikan moral.¹¹¹

Aristoteles mendefinisikan kebajikan moral sebagai disposisi atau kebiasaan yang terbentuk melalui latihan dan pembiasaan tindakan baik. Kebajikan tidak bersifat bawaan, melainkan hasil dari proses pendidikan moral yang berkelanjutan. Oleh karena itu, seseorang menjadi adil dengan bertindak adil, menjadi berani dengan membiasakan diri bertindak berani, dan menjadi bijaksana melalui latihan akal budi yang benar. Pandangan ini menegaskan bahwa moralitas sangat berkaitan dengan karakter dan kebiasaan hidup manusia.¹¹²

Lebih lanjut, Aristoteles menegaskan bahwa kebajikan moral selalu berada pada posisi “jalan tengah” (*golden mean*) antara dua ekstrem yang sama-sama buruk, yaitu kekurangan dan kelebihan. Misalnya, keberanian berada di antara sifat pengecut dan nekat, sedangkan kedermawanan berada di antara sifat kikir dan boros. Jalan tengah ini bukanlah ukuran matematis yang sama bagi semua orang, melainkan ditentukan oleh pertimbangan rasional sesuai dengan situasi konkret dan kemampuan individu.¹¹³

¹¹¹ Muhammad Muhibbuddin, *Pohon Filsafat Cabang-cabang Filsafat Terlengkap yang Mesti Dipelajari* (IRCiSoD, 2025), 526.

¹¹² Ade Zaenal Mutaqim, *The Cohesive Tetrad* (PUSTAKA HAAZ, 2025), 9.

¹¹³ Robert R. Boehlke, *Sejarah perkembangan pemikiran (Yohannes Amos Comenius)* (PT.BPK Mulia, 2008), 12.

Dalam kerangka *virtue ethics*, tindakan yang benar adalah tindakan yang dilakukan oleh pribadi yang berbudi luhur. Artinya, kualitas moral suatu tindakan tidak dapat dipisahkan dari karakter pelakunya. Etika Aristoteles dengan demikian menekankan kesatuan antara akal, kehendak, dan tindakan dalam pembentukan kehidupan etis. Pemikiran ini memiliki pengaruh besar dalam tradisi filsafat selanjutnya, termasuk dalam filsafat moral Islam, yang mengembangkan konsep kebajikan dengan menambahkan dimensi spiritual dan religius, sebagaimana tampak dalam pemikiran Al-Ghazali.¹¹⁴

2. Konsep *golden mean* (jalan tengah)

Konsep *golden mean* atau jalan tengah merupakan salah satu gagasan utama dalam etika kebajikan Aristoteles. Menurut Aristoteles, kebajikan moral selalu berada di antara dua ekstrem yang sama-sama tidak bermoral, yaitu kekurangan (*deficiency*) dan kelebihan (*excess*). Jalan tengah ini menjadi ukuran rasional dalam menentukan sikap dan tindakan yang tepat, sehingga manusia tidak terjerumus pada perilaku yang berlebihan maupun kekurangan dalam menanggapi suatu situasi.¹¹⁵

Aristoteles menegaskan bahwa jalan tengah tidak bersifat matematis atau sama bagi setiap orang, melainkan relatif terhadap kondisi, situasi, dan kemampuan individu. Oleh karena itu, kebajikan moral menuntut pertimbangan akal budi yang matang agar seseorang dapat menentukan tindakan yang tepat sesuai dengan konteksnya. Misalnya, keberanian merupakan jalan tengah antara sikap pengecut dan nekat, sedangkan kesederhanaan berada di antara sifat boros dan kikir. Dengan demikian, *golden mean* menekankan keseimbangan dalam kehidupan moral manusia.¹¹⁶

¹¹⁴ Dyah Worowirasti Ekowati, *Filsafi Pendidikan dan Pendidikan Nilai* (Universitas Muhammadiyah Malang, 2025), 66.

¹¹⁵ J. Sudarminta, *Etika Umum*, 158.

¹¹⁶ M. Taufiq Rahman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 43.

Lebih lanjut, konsep jalan tengah juga menunjukkan bahwa kebajikan moral tidak dapat dilepaskan dari latihan dan pembiasaan. Manusia tidak serta-merta mampu menemukan jalan tengah tanpa proses pendidikan moral yang berkelanjutan. Melalui pembiasaan bertindak secara moderat dan rasional, kebajikan moral akan tertanam dalam diri seseorang dan membentuk karakter yang stabil. Konsep ini memperlihatkan bahwa etika Aristoteles sangat menekankan dimensi praksis dan pembentukan karakter, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan moral.¹¹⁷

Dalam perkembangannya, konsep *golden mean* memiliki pengaruh luas, termasuk dalam tradisi etika Islam. Prinsip keseimbangan dan moderasi dalam moralitas sejalan dengan ajaran Islam tentang *wasathiyah* (jalan tengah), yang menekankan sikap tidak berlebihan dan tidak pula mengabaikan nilai moral. Oleh karena itu, konsep jalan tengah Aristoteles dapat dipahami sebagai salah satu fondasi filosofis bagi pengembangan etika kebajikan dalam berbagai tradisi pemikiran, termasuk pemikiran Al-Ghazali tentang keseimbangan akhlak.¹¹⁸

3. Hubungan moral virtue dengan karakter dan kebiasaan

Dalam tradisi etika kebajikan, *moral virtue* memiliki hubungan yang sangat erat dengan karakter dan kebiasaan manusia. Kebajikan moral tidak dipahami sebagai tindakan yang bersifat insidental atau sesaat, melainkan sebagai disposisi batin yang menetap dan tercermin dalam karakter seseorang. Karakter moral terbentuk melalui proses panjang pembiasaan tindakan baik yang dilakukan secara sadar dan berulang, sehingga nilai-nilai kebajikan tertanam secara stabil dalam diri individu.

¹¹⁷ Andri Wang, *The Ancient Chinese Wisdom* (PT. Gramedia pustaka utama, 2020), 127.

¹¹⁸ Lala Herawati Dharma, *Chaya dari Timur* (Nuansa Cendekia, 2022), 19.

Aristoteles menegaskan bahwa kebajikan moral diperoleh melalui latihan dan kebiasaan (*habituation*). Manusia tidak dilahirkan dengan kebajikan moral yang sempurna, tetapi memiliki potensi untuk menjadi baik melalui pendidikan dan pembiasaan. Dengan melakukan tindakan baik secara konsisten, seseorang membentuk karakter yang berbudi luhur, sementara kebiasaan buruk akan membentuk karakter yang tidak bermoral. Oleh karena itu, kebiasaan memiliki peran menentukan dalam proses pembentukan moral virtue dan karakter manusia.¹¹⁹

Lebih lanjut, hubungan antara moral virtue dan karakter menunjukkan bahwa penilaian moral tidak hanya diarahkan pada tindakan lahiriah, tetapi juga pada kualitas batin pelaku. Tindakan yang secara lahir tampak baik belum tentu bernilai moral apabila tidak bersumber dari karakter yang baik. Dalam konteks ini, etika kebajikan menekankan pentingnya keselarasan antara niat, sikap batin, dan tindakan nyata. Moralitas yang sejati lahir dari karakter yang telah terbentuk oleh kebiasaan baik dan refleksi rasional.¹²⁰

Konsep ini juga memiliki relevansi yang kuat dalam etika Islam, khususnya dalam pemikiran Al-Ghazali. Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak yang baik merupakan hasil dari pembiasaan dan latihan jiwa secara terus-menerus, sehingga kebaikan menjadi sifat yang melekat dalam diri seseorang. Dengan demikian, hubungan antara *moral virtue*, karakter, dan kebiasaan menunjukkan bahwa pembinaan moral bukan hanya persoalan pengetahuan etis, tetapi juga proses pendidikan dan penyucian jiwa yang berkelanjutan.¹²¹

¹¹⁹ Leny Sumarni, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Antara Etika, Akhlak, dan Pengembangan Karakter," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3 (2025): 6154–63.

¹²⁰ Yusti Dwi Nuwenda, dkk, "Etika Keilmuan dan Moralitas Ulama dalam Perspektif Al-Ghazali: Relevansinya dalam Pendidikan Karakter Islam," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 5 (2025): 6154–56.

¹²¹ Kusumawati, dkk, "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang

E. Posisi Pemikiran Al-Ghazali dalam Kajian Etika Islam

Al-Ghazali menempati posisi yang sangat penting dalam kajian etika Islam karena pemikirannya berhasil menyintesis dimensi syariat, filsafat, dan tasawuf dalam satu kerangka etika yang utuh. Berbeda dari pendekatan etika yang semata-mata normatif atau rasional, Al-Ghazali memandang moralitas sebagai proses pembentukan akhlak yang melibatkan aspek lahiriah tindakan dan batiniah jiwa. Melalui karya monumentalnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama etika Islam adalah penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembentukan karakter manusia yang berakhlak mulia sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah.¹²²

Dalam konteks sejarah pemikiran Islam, Al-Ghazali berperan sebagai tokoh yang menjembatani filsafat etika klasik dengan ajaran Islam. Ia mengadopsi konsep kebajikan dari filsafat Yunani, khususnya Aristoteles, namun menafsirkannya kembali dalam kerangka teologis dan spiritual Islam. Dengan demikian, etika Al-Ghazali tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan rasional, tetapi juga pada keselamatan dan kebahagiaan ukhrawi. Posisi inilah yang menjadikan pemikiran Al-Ghazali sangat berpengaruh dan relevan dalam kajian etika Islam hingga saat ini.¹²³

1. Latar belakang intelektual Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki latar belakang intelektual yang sangat kaya dan beragam, yang membentuk corak pemikirannya dalam bidang etika Islam. Ia lahir di Thus, Khurasan, pada tahun 450 H/1058 M, dalam lingkungan religius yang menekankan pentingnya pendidikan keilmuan. Sejak usia muda, Al-Ghazali telah menunjukkan ketertarikan besar terhadap ilmu-ilmu

Pendidikan Karakter,” *Academy of Education Journal* 10 (2019): 159–69.

¹²² Prof Dr Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (IRCISOD, 2020), 100.

¹²³ Harun Nasution, *Filsafat dan mistisisme dalam Islam* (Bulan Bintang, 1983), 95–97.

keislaman, khususnya fikih dan teologi, yang kelak menjadi fondasi awal pemikirannya.¹²⁴

Pendidikan formal Al-Ghazali dimulai dengan mempelajari fikih mazhab Syafi'i dan ilmu kalam Asy'ari di wilayah Khurasan. Ia kemudian melanjutkan studinya kepada Imam al-Haramayn al-Juwayni di Naisabur, seorang ulama besar dalam bidang fikih dan teologi. Di bawah bimbingan al-Juwayni, Al-Ghazali menguasai berbagai disiplin ilmu rasional, seperti logika dan filsafat, sekaligus memperdalam ilmu keagamaan. Penguasaan multidisipliner ini menjadikannya sosok intelektual yang unggul dalam tradisi keilmuan Islam klasik.¹²⁵

Selain mendalami ilmu syariat dan filsafat, Al-Ghazali juga secara kritis mempelajari pemikiran filsafat Yunani yang berkembang dalam dunia Islam, khususnya melalui karya-karya filsuf seperti al-Farabi dan Ibn Sina. Penguasaannya terhadap filsafat terlihat dalam karya-karyanya, seperti *Maqashid al-Falasifah* dan *Tahafut al-Falasifah*. Namun, Al-Ghazali tidak menerima filsafat secara mentah, melainkan melakukan kritik mendalam terhadap aspek-aspek filsafat yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, terutama dalam bidang metafisika.¹²⁶

Krisis spiritual yang dialami Al-Ghazali pada puncak karier intelektualnya menjadi titik balik penting dalam perjalanan intelektualnya. Ia meninggalkan jabatan prestisiusnya sebagai guru besar di Madrasah Nizamiyah Baghdad dan memilih jalan tasawuf sebagai sarana pencarian kebenaran yang lebih autentik. Pengalaman ini memperkaya pandangan etisnya, karena ia menyadari bahwa pengetahuan rasional semata tidak cukup tanpa penyucian jiwa dan penghayatan spiritual. Sintesis antara syariat,

¹²⁴ Harun Nasution, *Filsafat dan mistisisme dalam Islam*, 86–89.

¹²⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran dan Pendidikan Islam dan Barat* (RajaGrafindo Persada, 2012), 112–14.

¹²⁶ M. Amin Abdullah, *Filsafat Kalam di Era Postmodernisme* (Pustaka Pelajar, 2009), 14–20.

rasio, dan tasawuf inilah yang kemudian melahirkan konsep etika Islam yang khas dalam Ihya' 'Ulum al-Din.¹²⁷

2. Sintesis filsafat, tasawuf, dan syariat dalam Ihya'

Karya Ihya' 'Ulum al-Din merupakan puncak sintesis pemikiran Al-Ghazali yang memadukan filsafat, tasawuf, dan syariat dalam satu kerangka etika Islam yang utuh. Dalam karya ini, Al-Ghazali tidak menempatkan ketiga unsur tersebut secara terpisah, melainkan saling melengkapi. Syariat berfungsi sebagai landasan normatif dan hukum lahiriah, filsafat memberikan kerangka rasional dan analitis, sementara tasawuf menjadi jalan penyucian jiwa dan penghayatan batin terhadap nilai-nilai moral.¹²⁸

Al-Ghazali memanfaatkan filsafat, khususnya etika kebajikan Aristoteles, sebagai instrumen rasional untuk memahami struktur jiwa dan pembentukan akhlak. Konsep keseimbangan jiwa, pengendalian nafsu, serta pembiasaan kebajikan diolah kembali dalam perspektif Islam. Namun, berbeda dengan filsafat murni, Al-Ghazali menegaskan bahwa akal memiliki keterbatasan dan harus diarahkan oleh wahyu agar tidak menyimpang dari kebenaran hakiki.¹²⁹ Dengan demikian, filsafat ditempatkan sebagai alat bantu, bukan sumber utama kebenaran moral.

Tasawuf dalam Ihya' berperan sebagai inti praksis etika. Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama etika bukan sekadar ketaatan formal terhadap syariat, melainkan penyucian hati (tazkiyat al-nafs) dan pembentukan akhlak mulia. Praktik tasawuf seperti muhasabah, riyadhah al-nafs, dan pengendalian sifat-sifat tercela menjadi sarana konkret untuk mewujudkan kebajikan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, tasawuf

¹²⁷ Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*, terj. Indonesia (Mizan, 1994), 62–65.

¹²⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, terj. Indonesia (Asy-syifa, 2016), 4–6.

¹²⁹ Harun Nasution, *Filsafat dan mistisisme dalam Islam*, 98–99.

memberikan kedalaman spiritual yang menghidupkan syariat dan menjadikan etika bersifat internal, bukan sekadar ritual lahiriah.¹³⁰

Sintesis ini menunjukkan bahwa etika Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din bersifat integratif. Syariat tanpa dimensi batin berpotensi menjadi formalistik, sementara tasawuf tanpa syariat dapat menyesatkan. Oleh karena itu, Al-Ghazali menegaskan pentingnya keseimbangan antara dimensi lahir dan batin, rasio dan wahyu, serta teori dan praktik. Melalui sintesis inilah Ihya' menjadi karya monumental yang membentuk paradigma etika Islam berbasis moral virtue, yang relevan sepanjang zaman.¹³¹

3. Relevansi konsep moral virtue Al-Ghazali dalam kerangka etika Islam

Konsep *moral virtue* dalam pemikiran Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam kerangka etika Islam karena menekankan pembentukan akhlak sebagai inti dari kehidupan beragama. Al-Ghazali memandang bahwa moralitas tidak cukup diwujudkan melalui kepatuhan formal terhadap hukum syariat, tetapi harus berakar pada penyucian jiwa dan pembentukan karakter yang baik. Dengan demikian, etika Islam menurut Al-Ghazali berorientasi pada integrasi antara tindakan lahiriah dan kondisi batin, sehingga kebajikan moral menjadi bagian dari kepribadian seorang muslim.¹³²

Dalam konteks etika Islam, konsep *moral virtue* Al-Ghazali relevan karena memberikan kerangka etis yang seimbang antara rasio, wahyu, dan pengalaman spiritual. Al-Ghazali mengadopsi konsep kebajikan dari filsafat klasik, namun menafsirkannya dalam kerangka tauhid dan tujuan akhir kehidupan manusia, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Kebajikan moral seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kesederhanaan tidak hanya

¹³⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (RajaGrafindo Persada, 2014), 67–69.

¹³¹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Pustaka Pelajar, 2004), 156–58.

¹³² Ridwan Saidi, *Islam dan moralitas pembangunan* (Pustaka Panjimas, 1984), 77.

dinilai sebagai nilai etis universal, tetapi juga sebagai sarana ibadah dan jalan menuju keselamatan akhirat.¹³³

Relevansi pemikiran Al-Ghazali juga tampak dalam kemampuannya menjawab persoalan moral umat Islam di berbagai zaman. Pendekatan etika berbasis *moral virtue* memungkinkan etika Islam bersifat kontekstual tanpa kehilangan landasan normatifnya. Dengan menekankan pembentukan karakter dan pengendalian nafsu, etika Al-Ghazali dapat menjadi dasar bagi pengembangan etika sosial yang responsif terhadap tantangan modern, seperti krisis moral, individualisme, dan degradasi nilai spiritual.¹³⁴

Dengan demikian, konsep *moral virtue* Al-Ghazali tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga signifikansi normatif dan praktis dalam kerangka etika Islam. Etika kebajikan yang dikembangkannya menawarkan paradigma etika yang holistik, yang mengintegrasikan dimensi hukum, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali tetap relevan sebagai rujukan utama dalam upaya membangun etika Islam yang berakar pada akhlak mulia dan kesadaran spiritual.¹³⁵

¹³³ Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Etika Islam* (IRCISOD, 2020), 22.

¹³⁴ Noor Shakirah Mat Akhir, *Al-Ghazali and His Theory of the Soul: A Comparative Study* (Penerbit Universiti Sains Malaysia, 2006), 279.

¹³⁵ Subhan Hi Ali Dodego, *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam* (Guepedia, 2021), 63.

BAB III

STRUKTUR DAN BENTUK KEBAJIKAN MORAL DALAM PEMIKIRAN AL-GHAZALI

Dalam pemikiran Al-Ghazali, kebajikan moral tidak dipahami sebagai sekadar perbuatan baik yang bersifat lahiriah, melainkan sebagai kualitas batin yang bersumber dari kondisi jiwa manusia. Moralitas sejati, menurutnya, hanya dapat terwujud apabila daya-daya jiwa berada dalam keadaan seimbang dan terkendali, sehingga mampu melahirkan tindakan etis secara spontan dan berkesinambungan. Dengan demikian, kebajikan moral berkaitan erat dengan struktur internal jiwa, bukan semata-mata kepatuhan terhadap norma eksternal.¹³⁶

Berdasarkan kerangka tersebut, Al-Ghazali merumuskan bentuk-bentuk kebajikan moral yang lahir dari keseimbangan daya rasional, daya amarah, dan daya syahwat. Keseimbangan inilah yang melahirkan kebajikan pokok seperti hikmah (kebijaksanaan), syaja'ah (keberanian), dan 'iffah (pengendalian diri), yang selanjutnya berpuncak pada keadilan sebagai kesempurnaan moral. Konsep ini menunjukkan bahwa etika Al-Ghazali menekankan pembinaan jiwa dan karakter sebagai fondasi utama kehidupan moral manusia.¹³⁷

A. Definisi moral virtue

Istilah *moral virtue* secara umum merujuk pada kualitas atau disposisi batin yang mendorong seseorang untuk bertindak secara baik dan benar secara konsisten. Dalam tradisi filsafat moral, *virtue* tidak dipahami sebagai tindakan tunggal atau perbuatan sesaat, melainkan sebagai karakter yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang. Dengan kata lain, *moral virtue* menunjuk pada kebiasaan baik (habit) yang terbentuk melalui latihan berulang dan pembiasaan

¹³⁶ Suhaidi, *Ajaran Moral: Imam al-Ghazali & Lawrence Kohlberg* (Yayasan Do'a Para Wali, 2014), 91.

¹³⁷ Jumal Ahmad, *Padagogi Islam Klasik: Ide Pendidikan dari Pemikiran Muslim Abad Pertengahan* (Pustaka Dzerwa Indonesia, 2024), 246.

etis, sehingga seseorang cenderung melakukan kebaikan tanpa paksaan eksternal.¹³⁸

Dalam filsafat Yunani, khususnya dalam pemikiran Aristoteles, *virtue (aretē)* dipahami sebagai keadaan jiwa yang berada pada posisi tengah (*the golden mean*) antara dua ekstrem, yakni kelebihan dan kekurangan. Kebajikan moral, menurut Aristoteles, berkaitan dengan pengendalian hasrat dan emosi secara rasional, sehingga tindakan manusia selaras dengan tujuan hidup yang baik (*eudaimonia*). Perspektif ini menegaskan bahwa kebajikan moral tidak dapat dilepaskan dari peran akal sebagai penuntun tindakan manusia.¹³⁹

Konsep *moral virtue* kemudian berkembang dalam tradisi filsafat Islam dengan penyesuaian pada kerangka teologis dan spiritual Islam. Para filsuf Muslim, seperti Al-Farabi, Ibn Miskawayh, dan Al-Ghazali, mengadopsi gagasan kebajikan sebagai disposisi jiwa, namun memperluas maknanya dengan memasukkan dimensi spiritual dan tujuan akhir manusia, yakni kedekatan kepada Allah. Dalam konteks ini, moral virtue tidak hanya bertujuan menciptakan keteraturan sosial atau kebahagiaan duniawi, tetapi juga membentuk kesempurnaan jiwa sebagai jalan menuju kebahagiaan hakiki (*al-sa'ādah al-haqīqiyah*).¹⁴⁰

Secara khusus, Al-Ghazali mendefinisikan kebajikan moral sebagai keadaan jiwa yang mantap (*malakah*) yang darinya lahir perbuatan-perbuatan baik dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan panjang atau dorongan eksternal. Definisi ini menunjukkan bahwa kebajikan moral bersifat internal dan berakar pada pembentukan karakter, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap norma. Oleh karena itu, pendidikan moral dalam pandangan Al-Ghazali menekankan proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan

¹³⁸ Julia Annas, *The Morality of Happiness* (Oxford University Press, 1993), 15–18.

¹³⁹ Aristotle, *Nicomachean Ethics*, terj. Terence Irwin (Hackett Publishing, 1999), 13–27.

¹⁴⁰ Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, 40–49.

latihan spiritual (*riyadhah*), agar kebajikan moral benar-benar menjadi bagian dari kepribadian manusia.¹⁴¹

Dengan demikian, moral virtue dapat didefinisikan sebagai kualitas batin yang terbentuk melalui latihan akal dan jiwa, yang memungkinkan manusia bertindak secara etis, seimbang, dan bertanggung jawab, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan. Definisi ini menegaskan bahwa kebajikan moral bukan sekadar pengetahuan tentang kebaikan, tetapi manifestasi karakter yang terwujud dalam tindakan nyata dan berkelanjutan.

B. Jenis-Jenis Kebajikan Moral

Dalam kerangka etika, kebajikan moral merupakan kualitas jiwa yang beragam dan saling berkaitan. Setiap kebajikan merepresentasikan pengelolaan aspek tertentu dari diri manusia, baik yang berkaitan dengan akal, emosi, maupun hasrat.¹⁴² Oleh karena itu, pengelompokan jenis-jenis kebajikan moral menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai etis bekerja secara konkret dalam membentuk karakter manusia yang baik dan seimbang.

Menurut Al-Ghazali, jenis-jenis kebajikan moral berakar pada struktur daya jiwa manusia, yaitu daya rasional (*al-quwwah al-‘aqliyyah*), daya amarah (*al-quwwah al-ghadabiyyah*), dan daya syahwat (*al-quwwah al-shahwaniyyah*). Dari keseimbangan ketiga daya tersebut lahir kebajikan-kebajikan pokok, yakni hikmah (kebijaksanaan) sebagai kebajikan akal, syaja‘ah (keberanian) sebagai kebajikan daya amarah, dan ‘iffah (pengendalian diri) sebagai kebajikan daya syahwat.¹⁴³ Ketiga kebajikan ini kemudian berpuncak pada ‘adl (keadilan), yang menjadi sintesis dan kesempurnaan dari seluruh kebajikan moral.

¹⁴¹ Dimitri Mahayana, *Syahid Karbala* (Marja, 2025), 154.

¹⁴² The Cohesive Tetrad, *The Cohesive Tetrad - Jalan Menuju Kebenaran* (PUSTAKA HAAZ, 2025), 19.

¹⁴³ Heru Syahputra, *Filsafat Islam* (Merdeka Kreasi Group, 2025), 219.

1. Kebajikan hati (*qalb*): sabar, syukur, tawadhu', ridha, ikhlas.

Dalam pemikiran Al-Ghazali, hati (*qalb*) menempati posisi yang sangat sentral dalam kehidupan moral manusia. Hati dipahami bukan sekadar organ fisik, melainkan sebagai pusat kesadaran spiritual dan moral yang menentukan kualitas baik dan buruknya perbuatan manusia. Al-Ghazali menegaskan bahwa seluruh anggota tubuh hanyalah pelaksana, sementara hati adalah pengendali utama; apabila hati baik, maka perbuatan manusia pun akan baik, dan sebaliknya. Oleh karena itu, pembinaan kebajikan moral harus dimulai dari penyucian dan pembentukan hati.¹⁴⁴

Salah satu kebajikan utama hati adalah sabar, yaitu kemampuan jiwa untuk menahan diri dalam menghadapi kesulitan, cobaan, dan dorongan negatif. Menurut Al-Ghazali, sabar bukanlah sikap pasif, melainkan kekuatan batin yang memungkinkan seseorang tetap teguh dalam ketaatan dan menjauhi perbuatan tercela. Sabar berfungsi sebagai penopang kebajikan lain, karena tanpa kesabaran, manusia mudah dikuasai oleh emosi dan hawa nafsu.¹⁴⁵

Kebajikan hati berikutnya adalah syukur, yaitu kesadaran batin atas nikmat Allah yang diwujudkan melalui pengakuan hati, ucapan lisan, dan perbuatan yang baik. Al-Ghazali memandang syukur sebagai kebalikan dari kufur nikmat, sekaligus sebagai bentuk keseimbangan jiwa dalam menghadapi kenikmatan dunia. Dengan sikap syukur, manusia tidak terjebak dalam keserakahan, melainkan mampu memanfaatkan nikmat secara proporsional dan bermoral.¹⁴⁶

Selanjutnya, tawadhu' merupakan kebajikan hati yang menandai kerendahan diri seseorang di hadapan Allah dan sesama manusia. Al-Ghazali membedakan tawadhu' dari sikap rendah diri yang palsu; tawadhu' sejati lahir dari kesadaran akan keterbatasan

¹⁴⁴ Abd Syukur, *Al-Ghazali: Biografi & Intisari Filsafatnya* (DIVA PRESS, 2024), 61.

¹⁴⁵ Ustadz Ukasyah Habibu Ahmad, *Ya Rabbi, Lancarkan Rezeki Kami* (LAKSANA, 2018), 148.

¹⁴⁶ Abdul Whid Hasan, *Spiritualitas sabar dan syukur* (Diva Press, 2019), 136.

diri dan keagungan Tuhan. Sikap ini mencegah manusia dari kesombongan (*kibr*) yang menurut Al-Ghazali merupakan penyakit hati paling berbahaya dalam kehidupan moral.¹⁴⁷

Adapun ridha dipahami sebagai penerimaan hati terhadap ketentuan dan kehendak Allah dengan penuh ketenangan. Ridha menunjukkan tingkat kedewasaan spiritual yang tinggi, karena seseorang tidak hanya bersabar terhadap ketentuan Tuhan, tetapi juga menerimanya dengan lapang dada. Dalam pandangan Al-Ghazali, ridha merupakan puncak dari sikap batin yang stabil dan harmonis, yang melahirkan ketenangan jiwa serta kedamaian moral.¹⁴⁸

Kebajikan hati yang paling mendasar adalah ikhlas, yaitu memurnikan niat semata-mata karena Allah dalam setiap perbuatan. Al-Ghazali menegaskan bahwa tanpa keikhlasan, amal perbuatan kehilangan nilai moral dan spiritualnya. Ikhlas berfungsi sebagai ruh dari seluruh kebajikan hati, karena ia memastikan bahwa tindakan moral tidak digerakkan oleh kepentingan ego, pujian manusia, atau motif duniawi lainnya.¹⁴⁹

Dengan demikian, kebajikan-kebajikan hati seperti sabar, syukur, tawadhu', ridha, dan ikhlas membentuk fondasi utama kehidupan moral dalam pemikiran Al-Ghazali. Kebajikan moral tidak mungkin terwujud secara utuh apabila hati masih dikuasai oleh penyakit batin. Oleh karena itu, etika Al-Ghazali menegaskan bahwa pembinaan moral harus berangkat dari transformasi batin, sebelum diwujudkan dalam tindakan lahiriah dan perilaku sosial.

¹⁴⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin 4: Keajaiban Kalbu* (Republika Penerbit, 2012), 32.

¹⁴⁸ Muhammad Khalid Tsabit, *Quantum Ridha* (Amzah, 2023), 93.

¹⁴⁹ "Membongkar Akar Penyakit Hati: dari Syirik Kecil hingga Munafik Tersembunyi - Google Books," 35, diakses 9 Januari 2026, https://www.google.co.id/books/edition/Membongkar_Akar_Penyakit_Hati_dari_Syir i/IuaEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Al-Ghazali+menegaskan+bahwa+tanpa+keikhlasan&pg=PA35&printsec=frontcover.

2. Kebajikan akal (*aql*): hikmah, kejujuran, keadilan, kehati-hatian.

Dalam pemikiran Al-Ghazali, akal (*'aql*) memiliki peran fundamental dalam kehidupan moral manusia. Akal berfungsi sebagai instrumen pengetahuan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mengarahkan manusia untuk bertindak secara proporsional. Meskipun Al-Ghazali mengakui keterbatasan akal, ia tetap menempatkannya sebagai sarana penting dalam pembentukan kebajikan moral, khususnya dalam mengendalikan dorongan nafsu dan emosi. Oleh karena itu, kebajikan akal merupakan fondasi rasional yang menopang kualitas etis dan spiritual manusia.¹⁵⁰

Kebajikan akal yang paling utama adalah hikmah, yaitu kemampuan akal untuk memahami kebenaran dan menempatkan segala sesuatu secara tepat. Al-Ghazali memaknai hikmah sebagai kesempurnaan daya rasional yang memungkinkan manusia mengenali tujuan hidup yang benar serta memilih tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Hikmah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, karena berfungsi membimbing tindakan manusia agar selaras dengan tuntunan syariat dan akhlak.¹⁵¹

Selain hikmah, kejujuran (*Ṣidq*) merupakan kebajikan akal yang berkaitan dengan kesesuaian antara pengetahuan, ucapan, dan tindakan. Dalam pandangan Al-Ghazali, kejujuran tidak sekadar berkata benar, melainkan sikap intelektual dan moral yang mencerminkan integritas akal. Kejujuran menjaga akal dari penipuan diri (*tadlīs*) dan kebohongan, sehingga memungkinkan manusia bertindak secara etis dan dapat dipercaya dalam kehidupan pribadi maupun sosial.¹⁵²

¹⁵⁰ Nurhidayah Alim Hum, *Peran Akal dalam Tasawuf: Menurut Pemikiran Al-Ghazali - Rajawali Pers* (PT. RajaGrafindo Persada, 2021), 137.

¹⁵¹ "Islam dan Sains dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an - Google Books," 100, diakses 9 Januari 2026, https://www.google.co.id/books/edition/Islam_dan_Sains_dalam_Kajian_Epistemologi/cBxiEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Al-Ghazali+memaknai+hikmah&pg=PA100&printsec=frontcover.

¹⁵² "Puncaknya Ilmu adalah Akhlak - Google Books," 27, diakses 9 Januari

Keadilan (*'adl*) juga termasuk kebajikan akal, karena ia menuntut kemampuan rasional untuk menimbang secara objektif dan proporsional. Al-Ghazali memandang keadilan sebagai keadaan akal yang mampu mengatur hubungan antara berbagai daya jiwa serta menempatkan hak dan kewajiban secara seimbang. Dalam konteks ini, keadilan bukan hanya prinsip sosial, tetapi juga kualitas intelektual yang menjaga akal dari sikap ekstrem dan ketidakadilan dalam penilaian moral.¹⁵³

Adapun kehati-hatian (*tatsabbut* atau *ta'aqqul*) merupakan kebajikan akal yang mendorong manusia untuk berpikir matang sebelum bertindak. Al-Ghazali menekankan pentingnya kehati-hatian agar akal tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, terutama dalam persoalan moral yang kompleks. Sikap ini melindungi manusia dari kesalahan penilaian dan tindakan impulsif yang dapat merusak tatanan moral dan sosial.¹⁵⁴

Dengan demikian, kebajikan akal dalam pemikiran Al-Ghazali—meliputi hikmah, kejujuran, keadilan, dan kehati-hatian—menunjukkan bahwa moralitas tidak dapat dilepaskan dari fungsi rasional manusia. Akal yang terdidik dan terarah dengan baik akan menjadi penuntun utama bagi lahirnya tindakan moral yang seimbang, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman.

2026,

https://www.google.co.id/books/edition/Puncaknya_Ilmu_adalah_Akhlak/FPyBEQA AQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pandangan+Al-Ghazali,+dalam+kejujuran&pg=PA27&printsec=frontcover.

¹⁵³ Siti Uswatun Khasanah, *Kajian Filsafat dan Tasawuf* (Penerbit Abdi Fama, 2025), 202.

¹⁵⁴ Ella Safira Rahmania M.Ag Lc, *Temukan Allah dalam Kehidupanmu: Zikir Perspektif Ibnu Arabi* (Publica Indonesia Utama, 2025), 66.

3. Kebajikan perilaku (fi'il): amanah, istiqamah, menepati janji, sopan santun.

Dalam pemikiran Al-Ghazali, perilaku moral (fi'il akhlaqi) merupakan manifestasi lahiriah dari kondisi batin dan kualitas akal manusia. Tindakan yang baik tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari hati yang bersih dan akal yang terarah. Oleh karena itu, kebajikan perilaku dipahami sebagai bentuk konkret dari kebajikan moral yang telah tertanam dalam jiwa. Al-Ghazali menegaskan bahwa kesalehan sejati tidak hanya diukur dari niat batin, tetapi juga dari konsistensi perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁵

Salah satu kebajikan perilaku yang utama adalah amanah, yaitu sikap dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab, baik yang berkaitan dengan hak Allah maupun hak sesama manusia. Menurut Al-Ghazali, amanah mencerminkan integritas moral seseorang dan menjadi indikator kejujuran serta kematangan akhlak. Pelanggaran terhadap amanah tidak hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga menunjukkan kerusakan dalam hati dan akal pelakunya.¹⁵⁶

Kebajikan berikutnya adalah istiqamah, yaitu keteguhan dalam mempertahankan kebaikan secara konsisten. Al-Ghazali memandang istiqamah sebagai bukti kemantapan jiwa dalam menjalankan nilai-nilai moral dan keagamaan, baik dalam kondisi lapang maupun sempit. Istiqamah menunjukkan bahwa kebajikan moral telah menjadi karakter yang mengakar, bukan sekadar tindakan sesaat yang dipengaruhi situasi tertentu.¹⁵⁷

Menepati janji juga merupakan kebajikan perilaku yang sangat ditekankan dalam etika Al-Ghazali. Janji dipandang sebagai

¹⁵⁵ Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali* (Prenada Media, 2018), 34.

¹⁵⁶ Muhammad Husein Maruapey, *Teori Kemampuan mengint Mengintegrasikan Akhlak Dalam Teori Dan Praktek* (Penerbit Kbm Indonesia, 2025), 78.

¹⁵⁷ Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali* (Prenada Media, 2018), 112.

komitmen moral yang mengikat, sehingga pelanggarannya mencerminkan kelemahan akhlak dan ketidakseimbangan jiwa. Al-Ghazali menegaskan bahwa menjaga janji merupakan bagian dari kejujuran praktis yang menjaga kepercayaan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial.¹⁵⁸

Adapun sopan santun (adab) merupakan kebajikan perilaku yang mengatur tata cara interaksi manusia dalam kehidupan sosial. Al-Ghazali menempatkan adab sebagai bentuk konkret dari akhlak mulia yang tercermin dalam sikap, ucapan, dan tindakan. Sopan santun bukan sekadar etiket lahiriah, melainkan ekspresi dari kebajikan batin yang menghormati martabat diri sendiri dan orang lain.¹⁵⁹

Dengan demikian, kebajikan perilaku seperti amanah, istiqamah, menepati janji, dan sopan santun menunjukkan bahwa etika Al-Ghazali bersifat aplikatif dan membumi. Kebajikan moral tidak berhenti pada pembinaan hati dan akal, tetapi harus terwujud secara nyata dalam tindakan sehari-hari. Perilaku yang bermoral menjadi bukti konkret keberhasilan pendidikan jiwa dan kesempurnaan akhlak manusia.

C. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Kebajikan Moral

Penerapan kebajikan moral dalam kehidupan manusia tidak berlangsung secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Meskipun kebajikan moral bersumber dari kualitas batin dan akal manusia, perwujudannya dalam tindakan nyata sangat ditentukan oleh kesiapan internal individu serta kondisi lingkungan yang melingkupinya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerapan kebajikan moral menjadi penting untuk memahami mengapa kebajikan dapat

¹⁵⁸ Jarman Arroisi, *Psikologi Islam: Membaca Anatomi Pemikiran Jiwa Fakhr al-Din al-Razi* (Unida Gontor Press, 2022), 59.

¹⁵⁹ Em Sutrisna, *Al Islam; Kemuhammadiyah Multi-Kultural 2 Merajut Kebersamaan dalam Perbedaan* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), 55.

tumbuh secara konsisten pada sebagian individu, sementara pada yang lain mengalami hambatan.¹⁶⁰

Dalam kerangka pemikiran Al-Ghazali, faktor internal seperti niat, kesadaran diri, dan pendidikan spiritual memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter moral seseorang. Di samping itu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sosial, dan budaya turut berkontribusi dalam memperkuat atau melemahkan praktik kebajikan moral.¹⁶¹ Dengan menelaah kedua faktor tersebut, penerapan kebajikan moral dapat dipahami secara lebih komprehensif dan realistis.

1. Faktor internal: niat, kesadaran, pendidikan spiritual.

Dalam kajian etika Islam, khususnya menurut Al-Ghazali, penerapan kebajikan moral tidak dapat dilepaskan dari kondisi batin manusia. Faktor internal menjadi fondasi utama yang menentukan kualitas dan keikhlasan perilaku moral seseorang. Al-Ghazali memandang bahwa kebajikan moral bukan sekadar tindakan lahiriah, melainkan cerminan dari keadaan jiwa yang telah tertata dengan baik. Oleh karena itu, niat, kesadaran, dan pendidikan spiritual merupakan unsur internal yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya kebajikan moral diwujudkan dalam kehidupan nyata.¹⁶²

a. Niat (Niyah)

Niat menempati posisi sentral dalam penerapan kebajikan moral. Dalam perspektif Al-Ghazali, niat adalah ruh dari setiap perbuatan; tanpa niat yang benar, suatu tindakan kehilangan nilai moral dan spiritualnya. Ia menegaskan bahwa perbuatan yang secara lahir tampak baik belum tentu bernilai kebajikan jika tidak disertai niat yang tulus dan benar. Hal ini

¹⁶⁰ Putu Eryn, *Literasi Etika & Susila* (Guepedia, 2024), 25.

¹⁶¹ Ashari, *Pendidikan Agama Islam Lensa Filsafat Ilmu* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2025), 62.

¹⁶² Isop Syafei ,dkk, *FILSAFAT ILMU* (Penerbit Widina, 2025), 134.

menunjukkan bahwa kebajikan moral dalam Islam berakar pada orientasi batin, bukan semata-mata pada hasil perbuatan.¹⁶³

Niat yang bersih dan ikhlas mendorong seseorang untuk berbuat baik bukan karena dorongan eksternal seperti pujian, tekanan sosial, atau kepentingan pribadi, melainkan karena kesadaran akan kebaikan itu sendiri dan demi mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam kerangka ini, niat berfungsi sebagai pengaruh perilaku moral agar tetap konsisten dan tidak mudah goyah oleh situasi. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya muhasabah niat secara terus-menerus, karena niat manusia bersifat dinamis dan mudah tercemari oleh kepentingan duniawi.¹⁶⁴

Dengan demikian, niat bukan hanya titik awal perbuatan moral, tetapi juga menjadi tolok ukur kualitas kebajikan moral itu sendiri. Kebajikan yang lahir dari niat yang lurus akan melahirkan keistiqamahan dalam berbuat baik, sementara niat yang lemah akan membuat kebajikan moral bersifat temporer dan tidak berakar kuat dalam diri individu.

b. Kesadaran (Idrak dan Taqwa)

Selain niat, kesadaran moral merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh dalam penerapan kebajikan moral. Kesadaran dalam konteks ini mencakup kemampuan individu untuk memahami nilai baik dan buruk, menyadari konsekuensi moral dari setiap tindakan, serta menghadirkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali mengaitkan kesadaran moral dengan kondisi jiwa yang tercerahkan oleh ilmu dan ketakwaan.¹⁶⁵

¹⁶³ Gusnar Zain, *Manusia & agama dalam perspektif Islam* (Imam Bonjol Press, 2017), 171.

¹⁶⁴ “Membongkar Akar Penyakit Hati: dari Syirik Kecil hingga Munafik Tersembunyi - Google Books,” 42.

¹⁶⁵ Taufikin, *Pemikiran Pendidikan Islam (Klasik Dan Kontemporer)* (Feniks Muda Sejahtera, 2025), 10.

Kesadaran yang tinggi membuat individu mampu mengendalikan hawa nafsu dan kecenderungan negatif yang dapat merusak Kebajikan moral. Menurut Al-Ghazali, banyak penyimpangan moral terjadi bukan karena ketiadaan pengetahuan, tetapi karena lemahnya kesadaran jiwa dalam mengaktualisasikan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan. Oleh sebab itu, kesadaran berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan moral dan praktik moral.¹⁶⁶

Dalam kerangka etika Al-Ghazali, kesadaran juga berkaitan erat dengan konsep muraqabah, yakni kesadaran akan pengawasan Tuhan terhadap setiap perbuatan manusia. Kesadaran semacam ini menumbuhkan rasa tanggung jawab moral yang mendalam dan mendorong individu untuk berbuat baik meskipun tidak ada pengawasan eksternal. Dengan demikian, kesadaran menjadi kekuatan batin yang menjaga konsistensi kebajikan moral dalam berbagai situasi kehidupan.¹⁶⁷

b. Pendidikan Spiritual (Tarbiyah Ruhaniyyah)

Faktor internal lain yang sangat menentukan penerapan kebajikan moral adalah pendidikan spiritual. Al-Ghazali memandang pendidikan spiritual sebagai proses penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) dan pembinaan akhlak melalui latihan-latihan rohani yang berkelanjutan. Pendidikan spiritual tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai moral.¹⁶⁸

Melalui pendidikan spiritual, individu dilatih untuk mengendalikan nafsu, memperkuat kesabaran, menumbuhkan keikhlasan, serta membiasakan diri dengan perbuatan-

¹⁶⁶ Sodiq, *Prophetic Character Building* (Prenada Media, 2018), 24.

¹⁶⁷ Ahmad Yani Dkk., *Paradigma Nusantara Dan Islam: Menjembatani Tradisi Dan Modernitas Dalam Akuntansi* (Penerbit Peneleh, 2025), 162.

¹⁶⁸ Ashhabul Kahfi ,dkk, *Konsep Tokoh Pemikir Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan* (Penerbit Adab, 2025), 5.

perbuatan baik. Al-Ghazali menekankan bahwa kebajikan moral tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan latihan yang terus-menerus. Oleh karena itu, pendidikan spiritual berperan sebagai sarana internalisasi kebajikan moral agar menjadi bagian dari karakter permanen individu.¹⁶⁹

Pendidikan spiritual juga membantu individu memahami makna terdalam dari kebajikan moral, sehingga kebajikan tidak dipraktikkan secara mekanis atau formalistik. Dengan jiwa yang terdidik secara spiritual, seseorang akan memandang kebajikan moral sebagai kebutuhan batin, bukan sebagai beban atau kewajiban yang dipaksakan. Dalam hal ini, pendidikan spiritual memperkuat integrasi antara aspek batin dan lahir dalam perilaku moral manusia.¹⁷⁰

Dengan demikian, faktor internal berupa niat, kesadaran, dan pendidikan spiritual merupakan fondasi utama dalam penerapan kebajikan moral. Ketiga unsur ini saling berkaitan dan membentuk struktur batin yang menopang perilaku etis manusia. Dalam pemikiran Al-Ghazali, kebajikan moral yang sejati hanya dapat terwujud apabila kondisi internal individu telah tertata dengan baik dan diarahkan secara konsisten menuju kebaikan.

2. Faktor eksternal: lingkungan keluarga, sosial, dan budaya.

Selain faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu, penerapan kebajikan moral juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang membentuk kebiasaan, pola pikir, dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pemikiran Al-Ghazali, manusia tidak hidup dalam ruang hampa, melainkan selalu berada dalam jaringan relasi sosial yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kondisi jiwa dan praktik

¹⁶⁹ Hunaidah Hunaidah dkk., *Ketahanan Keluarga Berbasis Pendidikan Spiritual : Solusi Mencegah Kenakalan Remaja di Babelan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 35.

¹⁷⁰ Putu Eryn, *Literasi Etika & Susila* (Guepedia, 2024), 23.

moralnya. Oleh karena itu, lingkungan eksternal memiliki peran penting dalam mendukung atau menghambat aktualisasi kebijakan moral dalam diri seseorang.¹⁷¹

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal pertama dan paling fundamental dalam pembentukan serta penerapan kebijakan moral. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan moral harus dimulai sejak dini, dan keluarga menjadi ruang awal bagi internalisasi nilai-nilai etis dan keagamaan. Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang memberikan teladan moral melalui sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari. Dalam pandangan Al-Ghazali, anak cenderung meniru perilaku orang tua dan anggota keluarga lain, sehingga kualitas moral keluarga sangat menentukan arah pembentukan karakter anak.¹⁷²

Keluarga yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan adab yang baik akan membentuk fondasi moral yang kuat bagi individu. Sebaliknya, keluarga yang abai terhadap pendidikan moral atau memberikan teladan buruk dapat menjadi sumber rusaknya kebijakan moral, meskipun individu memiliki potensi internal yang baik. Al-Ghazali bahkan mengingatkan bahwa kelalaian orang tua dalam mendidik akhlak anak dapat berdampak pada kerusakan moral di kemudian hari. Dengan demikian, lingkungan keluarga bukan hanya berfungsi sebagai tempat tumbuh kembang biologis, tetapi juga sebagai basis utama pembinaan kebijakan moral.

¹⁷¹ Afif Zuhdy Idham dan Fiptar Abdi Alam, *Etika dan Pendidikan untuk Pembentukan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih* (Penerbit Pt Mafy Media Literasi Indonesia, 2025), 50.

¹⁷² Isop Syaifei, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Penerbit Widina, 2025), 156.

b. Lingkungan Sosial

Selain keluarga, lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan kebajikan moral. Lingkungan sosial mencakup pergaulan dengan teman sebaya, masyarakat, serta berbagai institusi sosial yang membentuk pola interaksi manusia. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menekankan pentingnya memilih pergaulan yang baik (*Ṣuḥbah Ṣāliḥah*), karena manusia secara alami mudah terpengaruh oleh kebiasaan dan nilai yang dominan dalam lingkungannya.¹⁷³

Lingkungan sosial yang menjunjung tinggi nilai moral, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial, akan memperkuat praktik kebajikan moral individu. Sebaliknya, lingkungan sosial yang permisif terhadap kebohongan, ketidakadilan, dan perilaku menyimpang dapat melemahkan komitmen moral seseorang, bahkan mendorongnya untuk meninggalkan kebajikan yang telah dimiliki. Al-Ghazali menyadari bahwa tekanan sosial sering kali lebih kuat daripada dorongan internal, sehingga pengaruh lingkungan sosial tidak dapat diabaikan dalam kajian etika moral.¹⁷⁴

Lebih jauh, lingkungan sosial juga berperan dalam membentuk sensitivitas moral individu terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan. Interaksi sosial yang sehat mendorong tumbuhnya empati, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif, yang merupakan bagian penting dari kebajikan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, lingkungan sosial berfungsi sebagai ruang aktualisasi kebajikan moral sekaligus sebagai medan ujian bagi konsistensi akhlak individu.

¹⁷³ Abuddin Nata, *Membangun Pendidikan Islam Yang Unggul dan Bedraga Saing Tinggi: Seri Kajian: Analisis Kebijakan dan Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Prenada Media, 2020), 205.

¹⁷⁴ Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam* (E.J Brill, 1991), 94–96.

c. Lingkungan Budaya

Faktor eksternal lain yang memengaruhi penerapan kebajikan moral adalah lingkungan budaya. Budaya mencakup sistem nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam perspektif Al-Ghazali, budaya memiliki peran ambivalen: di satu sisi dapat menjadi sarana penguatan kebajikan moral, tetapi di sisi lain juga dapat menjadi sumber penyimpangan moral apabila nilai-nilai yang dikandungnya bertentangan dengan prinsip etika dan ajaran agama.¹⁷⁵

Budaya yang menjunjung tinggi adab, etika sosial, dan tanggung jawab moral akan mendukung terbentuknya individu yang berakhlak mulia. Sebaliknya, budaya yang menormalisasi perilaku konsumtif, hedonistik, atau individualistik berpotensi melemahkan kebajikan moral, meskipun individu telah dibekali pendidikan spiritual yang memadai. Al-Ghazali menegaskan bahwa manusia perlu bersikap kritis terhadap budaya yang berkembang, dengan menjadikan nilai-nilai moral dan agama sebagai tolok ukur utama.

Dalam konteks ini, penerapan kebajikan moral menuntut kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan budaya tanpa kehilangan prinsip etisnya. Kebajikan moral tidak berarti menolak budaya secara total, melainkan menyaring dan mengarahkan budaya agar selaras dengan nilai-nilai kebaikan. Sikap kritis dan selektif terhadap budaya menjadi bagian penting dari kematangan moral individu.¹⁷⁶

Dengan demikian, faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, sosial, dan budaya memiliki pengaruh yang besar terhadap penerapan kebajikan moral. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan membentuk konteks tempat kebajikan moral diwujudkan secara nyata. Dalam pemikiran Al-Ghazali,

¹⁷⁵ Samsu dan dkk, *Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (CV. RA-Media Publishing, 2025), 137.

¹⁷⁶ Yasiro ,dkk, *Etika Menuntut Ilmu Perspektif KH. Ahmad Nawawi Abdul Hamid dalam Kitab Jawāhir al-Adab* (Penerbit Adab, 2025), 52.

keberhasilan pembinaan moral menuntut adanya sinergi antara kekuatan internal individu dan dukungan lingkungan eksternal yang kondusif. Tanpa lingkungan yang mendukung, kebajikan moral akan sulit berkembang secara optimal dalam kehidupan manusia.

BAB IV

RELEVANSI PEMIKIRAN MORAL AL-GHAZALI TERHADAP ETIKA MODERN

Perkembangan etika modern ditandai oleh semakin kompleksnya persoalan moral yang muncul seiring kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan struktur sosial masyarakat. Rasionalitas instrumental, individualisme, dan relativisme nilai sering kali menjadi ciri dominan dalam diskursus etika kontemporer. Kondisi ini, di satu sisi, membuka ruang kebebasan moral, namun di sisi lain menimbulkan krisis nilai yang berdampak pada melemahnya dimensi spiritual dan tanggung jawab moral manusia. Dalam konteks inilah, pemikiran moral Al-Ghazali menjadi relevan untuk dikaji kembali sebagai tawaran etika yang menekankan keseimbangan antara rasionalitas, spiritualitas, dan pembentukan karakter manusia secara integral.¹⁷⁷

Al-Ghazali memandang bahwa moralitas tidak cukup dipahami sebagai kepatuhan terhadap norma eksternal atau hasil kalkulasi rasional semata, melainkan harus berakar pada penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembiasaan kebajikan (*moral virtue*). Menurutnya, tindakan moral yang bernilai adalah tindakan yang lahir dari jiwa yang sehat, sadar, dan terarah kepada kebaikan hakiki. Pandangan ini memiliki kesesuaian dengan kritik etika modern terhadap pendekatan etika yang terlalu menekankan aspek formal dan legalistik, namun mengabaikan dimensi batin dan karakter pelaku moral.¹⁷⁸

Lebih jauh, konsep kebajikan moral Al-Ghazali—seperti kejujuran, keadilan, kesederhanaan, dan tanggung jawab—tidak hanya relevan dalam konteks religius, tetapi juga dapat dipahami secara universal sebagai nilai-nilai etis yang mendukung kehidupan sosial yang harmonis. Dalam etika modern, terutama dalam pendekatan *virtue ethics*, terdapat kesadaran bahwa krisis moral tidak dapat diatasi hanya dengan aturan atau konsekuensi, melainkan melalui pembentukan karakter

¹⁷⁷ Alasdair MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory* (University of Notre Dame Press, 2007), 2–5.

¹⁷⁸ Abu Hamid AL-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din, Jilid III* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 53–55.

manusia. Hal ini menunjukkan adanya titik temu antara pemikiran moral Al-Ghazali dan kecenderungan etika kontemporer yang kembali menaruh perhatian pada karakter dan kebiasaan moral.¹⁷⁹

Dengan demikian, mengkaji relevansi pemikiran moral Al-Ghazali terhadap etika modern bukanlah upaya untuk mengontraskan tradisi klasik dengan pemikiran kontemporer, melainkan usaha untuk menemukan dialog produktif antara keduanya. Pemikiran Al-Ghazali dapat berfungsi sebagai kerangka etis yang memperkaya etika modern dengan dimensi spiritual dan moral yang lebih mendalam, sekaligus menawarkan solusi atas problem krisis nilai yang dihadapi manusia modern saat ini.¹⁸⁰

A. Perbandingan dengan Moral Virtue Kontemporer

Pembahasan mengenai pemikiran moral Al-Ghazali akan menjadi lebih komprehensif apabila ditempatkan dalam dialog dengan gagasan moral virtue kontemporer. Perbandingan ini penting bukan untuk menilai superioritas salah satu pendekatan, melainkan untuk memahami bagaimana konsep kebajikan moral berkembang dan dimaknai dalam konteks sejarah serta tantangan zaman yang berbeda. Dengan cara ini, pemikiran Al-Ghazali tidak diposisikan sebagai warisan statis, tetapi sebagai tradisi etis yang terbuka untuk dibaca ulang dan direlevansikan dengan diskursus etika modern.¹⁸¹

Dalam kajian etika, pendekatan berbasis kebajikan (*virtue ethics*) menempati posisi penting karena menaruh perhatian pada pembentukan karakter dan disposisi moral manusia, bukan semata-mata pada aturan atau akibat dari suatu tindakan. Fokus ini membuka ruang dialog antara pemikiran moral klasik—seperti yang dikembangkan oleh Al-Ghazali—dengan teori etika kontemporer yang sama-sama menekankan pentingnya kebiasaan, pendidikan moral, dan orientasi hidup yang baik. Oleh karena itu, perbandingan

¹⁷⁹ Roslinda Hursthouse, *On Virtue Ethics* (Oxford University Press, 1999), 1–3.

¹⁸⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Ethics and the Challenge of Modernity* (ABC International Group, 2002), 87–90.

¹⁸¹ Alasdair MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory*, 3rd ed (University of Notre Dame Press, 2007), 10–12.

antara keduanya menjadi langkah metodologis yang relevan untuk melihat kesinambungan sekaligus pergeseran makna kebajikan moral dari tradisi klasik ke konteks modern.

1. Persamaan dan perbedaan

Pemikiran moral Al-Ghazali dan teori *moral virtue* kontemporer memiliki sejumlah titik temu yang menunjukkan adanya kesinambungan gagasan etis lintas zaman. Keduanya sama-sama menempatkan kebajikan moral sebagai inti dari kehidupan etis manusia. Dalam pandangan Al-Ghazali, moralitas sejati bersumber dari kualitas jiwa yang telah terbiasa melakukan kebaikan secara sadar dan konsisten, sehingga perbuatan baik tidak lagi terasa sebagai paksaan, melainkan sebagai kebutuhan batin. Pandangan ini sejalan dengan etika kebajikan kontemporer yang menekankan bahwa tindakan moral yang baik lahir dari karakter (*character*) dan disposisi moral (*moral disposition*) yang telah terbentuk melalui pembiasaan.¹⁸²

Persamaan lain dapat dilihat pada penolakan kedua pendekatan terhadap pemahaman etika yang semata-mata bersifat legalistik atau normatif formal. Al-Ghazali mengkritik praktik keagamaan dan moral yang hanya berorientasi pada aspek lahiriah tanpa disertai pembenahan batin, karena menurutnya moralitas tanpa kesadaran spiritual akan kehilangan makna.¹⁸³ Kritik serupa juga muncul dalam etika kebajikan modern, khususnya dalam pemikiran Alasdair MacIntyre, yang menilai bahwa etika modern terlalu menekankan aturan dan konsekuensi, tetapi mengabaikan pembentukan karakter manusia sebagai pelaku moral.¹⁸⁴

Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara pemikiran moral Al-Ghazali dan *moral virtue* kontemporer, terutama dalam landasan metafisis dan orientasi tujuan moral. Moralitas Al-Ghazali berakar kuat pada kerangka teologis dan

¹⁸² Roslinda Hursthouse, *On Virtue Ethics*, 8–10.

¹⁸³ Abu Hamid AL-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din, Jilid III*, 58–63.

¹⁸⁴ Alasdair MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory, 3rd ed* (University of Notre Dame Press, 2007), 18–20.

spiritual Islam, di mana kebajikan moral pada akhirnya diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan hakiki (*sa'ādah ukhrawiyyah*). Dengan demikian, dimensi transendental menjadi unsur yang tidak terpisahkan dari etika Al-Ghazali.¹⁸⁵

Sebaliknya, etika kebajikan kontemporer umumnya bersifat lebih sekuler dan imanen. Tujuan hidup yang baik (*the good life*) dalam moral virtue modern sering kali dipahami dalam kerangka kesejahteraan manusia, keharmonisan sosial, atau aktualisasi diri, tanpa harus dikaitkan secara langsung dengan dimensi ketuhanan. Meskipun beberapa pemikir mengakui pentingnya nilai-nilai spiritual, etika kebajikan modern pada umumnya tidak menjadikan wahyu atau tujuan eskatologis sebagai fondasi utama etika.¹⁸⁶

Perbedaan lainnya terletak pada metode pembentukan moral. Al-Ghazali menekankan peran pendidikan spiritual, muhasabah, riyadhah al-nafs, serta bimbingan guru sebagai sarana utama pembentukan kebajikan moral. Sementara itu, etika kebajikan kontemporer lebih menekankan peran pendidikan moral, lingkungan sosial, dan praktik kebiasaan dalam komunitas sebagai faktor pembentuk karakter. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun arah dan nilai dasarnya serupa, pendekatan dan kerangka epistemologis keduanya memiliki karakteristik yang berbeda.¹⁸⁷

Dengan demikian, persamaan dan perbedaan antara pemikiran moral Al-Ghazali dan *moral virtue* kontemporer menunjukkan adanya dialog yang produktif antara tradisi etika klasik dan modern. Persamaan keduanya memperlihatkan relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam diskursus etika kontemporer, sementara perbedaannya menegaskan kekhasan etika Islam yang berakar pada spiritualitas dan orientasi transendental.

¹⁸⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 21–23.

¹⁸⁶ Julia Annas, *The Morality of Happiness*, 1–4.

¹⁸⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Ethics and the Challenge of Modernity*, 89–90.

2. Aplikasi dalam kehidupan sehari-hari

Aplikasi pemikiran moral Al-Ghazali dan *moral virtue* kontemporer dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa etika kebajikan tidak berhenti pada tataran teori, tetapi berfungsi sebagai pedoman praktis dalam membentuk sikap dan perilaku manusia. Moralitas dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan bertindak secara konsisten dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, etika tidak hadir sebagai aturan yang kaku, melainkan sebagai orientasi hidup yang membentuk kepribadian manusia secara menyeluruh.¹⁸⁸

Dalam kerangka Al-Ghazali, praktik moral sehari-hari sangat terkait dengan pembinaan batin dan pengendalian diri. Aktivitas rutin seperti bekerja, belajar, bermasyarakat, dan beribadah dipandang memiliki nilai moral apabila dilakukan dengan kesadaran etis dan niat yang lurus. Al-Ghazali menekankan bahwa kebajikan moral hanya dapat terwujud apabila manusia mampu menata dorongan nafsu, menumbuhkan sikap moderat, serta membiasakan diri melakukan kebaikan secara berulang. Dengan cara ini, tindakan moral tidak bersifat reaktif, tetapi lahir dari karakter yang telah terbentuk.¹⁸⁹

Sementara itu, dalam *moral virtue* kontemporer, aplikasi etika kebajikan dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak ditekankan pada peran praktik sosial dan konteks komunitas. Kebajikan moral dipahami sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya, seperti keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam kehidupan bersama, pengambilan keputusan yang

¹⁸⁸ Peter Singer, *A Companion to Ethics* (Blackwell Publishing, 1991), 5–8.

¹⁸⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah* (Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), 12–15.

bijaksana, serta kesediaan untuk mempertimbangkan dampak tindakan terhadap orang lain.¹⁹⁰

Perbedaan orientasi ini tampak dalam pemaknaan tujuan dari tindakan moral sehari-hari. Dalam pemikiran Al-Ghazali, praktik kebajikan selalu diarahkan pada kesempurnaan jiwa dan kebahagiaan spiritual, sehingga kehidupan moral memiliki dimensi transenden yang kuat. Sebaliknya, moral virtue kontemporer lebih menekankan tujuan etis yang bersifat imanen, seperti terciptanya kehidupan sosial yang adil, harmonis, dan manusiawi. Meskipun demikian, kedua pendekatan tersebut sama-sama menegaskan bahwa kehidupan moral dibentuk melalui kebiasaan konkret, bukan sekadar pengetahuan normatif.¹⁹¹

Dengan demikian, aplikasi pemikiran moral Al-Ghazali dan moral virtue kontemporer dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa etika kebajikan tetap relevan sebagai panduan hidup manusia modern. Perbedaan orientasi dan landasan filosofis justru membuka ruang saling melengkapi, di mana kedalaman spiritual etika Al-Ghazali dapat memperkaya praktik etika kontemporer, sementara pendekatan kontekstual moral virtue modern membantu menerjemahkan nilai kebajikan ke dalam realitas sosial yang plural dan dinamis.¹⁹²

B. Relasi Daya Akal dan Hati dengan Praktik Moral

Pembahasan mengenai praktik moral dalam pemikiran Al-Ghazali tidak dapat dilepaskan dari relasi antara daya akal dan hati sebagai dua unsur fundamental dalam diri manusia. Keduanya memainkan peran penting dalam membentuk orientasi etis, menentukan kualitas tindakan, serta mengarahkan manusia dalam memilih dan merealisasikan nilai-nilai kebajikan. Oleh karena itu, memahami hubungan antara akal dan hati menjadi langkah awal yang

¹⁹⁰ Christopher Gill, *The Structured Self in Hellenistic and Roman Thought* (Oxford University Press, 2006), 327–30.

¹⁹¹ Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, 97–106.

¹⁹² Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, 187–90.

penting untuk menyingkap dasar internal dari praktik moral dalam etika Islam.¹⁹³

Dalam tradisi pemikiran Islam, akal dan hati tidak diposisikan sebagai entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai potensi yang saling melengkapi dalam menuntun manusia menuju kehidupan moral yang baik. Akal berfungsi sebagai alat pertimbangan dan penilaian rasional, sementara hati berperan sebagai pusat kesadaran batin, niat, dan kepekaan moral. Relasi keduanya membentuk kerangka etis yang tidak hanya menekankan ketepatan tindakan, tetapi juga kemurnian motivasi dan orientasi nilai di balik tindakan tersebut.¹⁹⁴

1. Peran akal dalam menilai tindakan

Dalam pemikiran moral Islam, khususnya sebagaimana dirumuskan oleh Al-Ghazali, akal menempati posisi penting sebagai instrumen utama dalam menilai dan mengarahkan tindakan manusia. Akal berfungsi untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, menimbang konsekuensi suatu perbuatan, serta memahami tujuan moral dari tindakan tersebut. Melalui akal, manusia mampu keluar dari dorongan instingtif semata dan bertindak berdasarkan pertimbangan etis yang rasional. Dengan demikian, akal menjadi fondasi awal bagi lahirnya tanggung jawab moral.

Al-Ghazali memandang akal sebagai potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia agar mampu mengenali nilai dan makna perbuatan. Dalam kerangka ini, akal tidak hanya berfungsi sebagai alat logis, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami keteraturan moral yang terdapat dalam syariat dan realitas kehidupan. Akal membantu manusia menilai apakah suatu tindakan selaras dengan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan

¹⁹³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din, Jilid I* (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), 17–19.

¹⁹⁴ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (McGill University Press, 2002), 210–14.

keseimbangan, sehingga tindakan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara etis.

Namun demikian, Al-Ghazali juga menegaskan bahwa akal memiliki keterbatasan apabila berdiri sendiri. Akal mampu menilai aspek lahiriah dari tindakan dan dampaknya, tetapi tidak selalu mampu menangkap dimensi batin dan orientasi spiritual yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, penilaian moral yang dilakukan oleh akal perlu disertai dengan kejernihan hati agar tidak terjebak pada rasionalisasi yang membenarkan kepentingan diri. Dalam konteks ini, akal berperan sebagai penuntun, bukan penentu tunggal, dalam praktik moral.

Dalam kehidupan sehari-hari, peran akal dalam menilai tindakan tampak pada kemampuan individu untuk mempertimbangkan pilihan-pilihan moral secara sadar. Akal memungkinkan manusia menunda dorongan sesaat, memikirkan akibat jangka panjang, serta menimbang dampak sosial dari suatu keputusan. Dengan cara ini, praktik moral tidak berlangsung secara impulsif, melainkan melalui proses refleksi yang matang. Fungsi reflektif akal ini menjadi kunci bagi pembentukan tindakan yang bertanggung jawab dan bermakna.

Dengan demikian, peran akal dalam menilai tindakan merupakan elemen esensial dalam etika Al-Ghazali. Akal menyediakan kerangka rasional bagi penilaian moral, sekaligus menjadi penghubung antara pengetahuan normatif dan praktik etis. Ketika akal berfungsi secara proporsional dan terintegrasi dengan hati, tindakan manusia tidak hanya benar secara rasional, tetapi juga bernilai secara moral.¹⁹⁵

2. Peran hati dalam membentuk karakter

Dalam pemikiran moral Al-Ghazali, hati (*qalb*) menempati posisi sentral dalam pembentukan karakter manusia. Hati dipahami bukan sekadar organ fisik atau pusat perasaan emosional,

¹⁹⁵ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Pustaka Pelajar, 2006), 67–70.

melainkan sebagai pusat kesadaran batin yang menentukan kualitas moral seseorang. Dari hati lahir niat, orientasi hidup, dan kecenderungan dasar yang kemudian terwujud dalam sikap serta perilaku nyata. Oleh karena itu, karakter moral manusia pada hakikatnya merupakan cerminan dari kondisi hatinya.¹⁹⁶

Al-Ghazali menegaskan bahwa tindakan yang secara lahiriah tampak baik belum tentu bernilai moral apabila tidak disertai dengan kebersihan hati. Hati yang dipenuhi sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dan cinta berlebihan terhadap dunia akan memengaruhi karakter seseorang secara negatif, meskipun tindakan yang dilakukan tampak sesuai dengan norma. Sebaliknya, hati yang bersih dan terlatih akan melahirkan karakter yang stabil, seperti keikhlasan, kesabaran, rendah hati, dan kasih sayang. Dengan demikian, pembentukan karakter dalam etika Al-Ghazali bersifat dari dalam ke luar, bukan sebaliknya.¹⁹⁷

Peran hati dalam membentuk karakter juga berkaitan erat dengan kemampuan manusia untuk menginternalisasi nilai moral. Hati berfungsi sebagai ruang refleksi yang memungkinkan manusia mengevaluasi dirinya secara jujur melalui muhasabah. Proses ini membantu individu menyadari kelemahan moralnya dan secara bertahap memperbaiki karakter melalui latihan spiritual dan pembiasaan kebajikan. Tanpa keterlibatan hati, pengetahuan moral yang dimiliki oleh akal berisiko berhenti pada tataran kognitif dan tidak bertransformasi menjadi karakter yang nyata.¹⁹⁸

Dalam kehidupan sehari-hari, peran hati dalam pembentukan karakter tampak pada konsistensi sikap seseorang dalam berbagai situasi. Karakter yang baik bukanlah hasil dari tindakan sesaat, melainkan buah dari kecenderungan batin yang telah terlatih untuk memilih kebaikan. Oleh sebab itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian hati (*tazkiyat al-qalb*) sebagai fondasi utama pendidikan moral. Proses ini menjadikan kebajikan tidak lagi

¹⁹⁶ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, 170–75.

¹⁹⁷ Abu Hamid AL-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din, Jilid III*, 6–12.

¹⁹⁸ Anupa Malik, *The importance of ethical behaviors in our daily life: a study of ethics in philosophy* (t.t.), 85–88.

terasa berat atau dipaksakan, melainkan tumbuh secara alami sebagai bagian dari kepribadian.¹⁹⁹

Dengan demikian, hati memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter moral manusia. Dalam perspektif Al-Ghazali, praktik moral yang berkelanjutan hanya mungkin terwujud apabila hati menjadi pusat pengendali yang sehat dan sadar. Relasi antara hati dan karakter ini menegaskan bahwa etika tidak semata-mata persoalan benar dan salah secara rasional, tetapi juga persoalan pembinaan batin yang mendalam dan berkesinambungan.²⁰⁰

C. Relevansi Kehidupan Kontemporer

Perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung cepat pada era kontemporer membawa tantangan baru dalam kehidupan moral manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi nilai, serta intensitas interaksi sosial yang semakin tinggi sering kali memunculkan persoalan etis yang kompleks dan tidak selalu dapat dijawab secara sederhana. Dalam situasi ini, refleksi terhadap pemikiran moral klasik menjadi penting untuk menemukan kembali fondasi nilai yang mampu membimbing manusia menghadapi dinamika kehidupan modern.²⁰¹

Pemikiran moral Al-Ghazali, dengan penekanannya pada pembentukan karakter, keseimbangan antara akal dan hati, serta penyucian batin, menawarkan kerangka etis yang tetap relevan untuk menjawab problem kehidupan kontemporer. Nilai-nilai kebajikan yang ia rumuskan tidak terikat pada konteks historis tertentu, melainkan bersifat universal dan dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali tidak hanya layak dipahami sebagai warisan intelektual masa lalu, tetapi juga sebagai sumber refleksi moral bagi kehidupan manusia masa kini.

¹⁹⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*, 28–31.

²⁰⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (ISTAC, 1999), 23–26.

²⁰¹ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Polity Press, 2000), 3–5.

1. Pendidikan karakter dan moral virtue di sekolah dan keluarga

Pendidikan karakter merupakan salah satu ruang paling strategis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moral virtue dalam kehidupan kontemporer. Sekolah dan keluarga memiliki peran fundamental sebagai lingkungan awal pembentukan kepribadian dan kebiasaan moral individu. Dalam perspektif etika kebajikan, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk disposisi moral yang memungkinkan seseorang bertindak baik secara konsisten dalam berbagai situasi kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi fondasi utama bagi terciptanya masyarakat yang beretika dan berkeadaban.²⁰²

Dalam kerangka pemikiran Al-Ghazali, pendidikan karakter harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan kebajikan. Ia menekankan bahwa anak pada dasarnya memiliki potensi moral yang dapat diarahkan, sehingga lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap orang lain. Pendidikan moral dalam keluarga tidak bersifat instruktif semata, melainkan berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang berkesinambungan.²⁰³

Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, berfungsi melanjutkan dan memperkuat pembentukan karakter yang telah dimulai dalam keluarga. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak cukup diwujudkan melalui kurikulum normatif atau mata pelajaran tertentu, tetapi harus terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Interaksi antara guru dan siswa, budaya sekolah, serta praktik penegakan disiplin merupakan medium penting dalam membentuk kebiasaan moral peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep moral virtue kontemporer yang menekankan bahwa

²⁰² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam Books, 1991), 6–9.

²⁰³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad* (Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), 18–20.

kebajikan tumbuh melalui praktik sosial yang berulang dalam komunitas pendidikan.²⁰⁴

Relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan karakter kontemporer tampak pada penekanannya terhadap kesatuan antara pengetahuan, niat, dan tindakan. Pendidikan moral yang hanya berorientasi pada penilaian kognitif berisiko menghasilkan individu yang mengetahui nilai-nilai etis, tetapi tidak menjadikannya sebagai bagian dari karakter. Oleh karena itu, integrasi antara pengasahan akal, pembinaan hati, dan pembiasaan perilaku menjadi prinsip penting dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.²⁰⁵

Dengan demikian, pendidikan karakter dan moral virtue di sekolah dan keluarga merupakan bentuk konkret relevansi etika Al-Ghazali dalam kehidupan kontemporer. Melalui pembiasaan kebajikan, keteladanan, dan pembinaan batin, pendidikan tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan bertanggung jawab secara sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa etika kebajikan tetap memiliki daya hidup yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern.²⁰⁶

2. Praktik sosial dan profesional

Dalam kehidupan kontemporer, praktik sosial dan profesional menjadi ruang penting bagi aktualisasi nilai-nilai moral dan kebajikan. Dunia kerja, relasi sosial, dan ruang publik menuntut individu untuk tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga integritas moral yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, etika kebajikan menawarkan pendekatan yang menekankan pembentukan karakter

²⁰⁴ James Arthur, *Education with Character: The Moral Economy of Schooling* (Routledge, 2003), 44–47.

²⁰⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 37–39.

²⁰⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Grasindo, 2010), 52–55.

sebagai dasar bagi tindakan profesional yang bertanggung jawab dan berkeadilan.²⁰⁷

Pemikiran Al-Ghazali memberikan kontribusi penting dalam memahami praktik moral di ranah sosial dan profesional melalui penekanannya pada kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dipandang sebagai kebajikan yang harus melekat dalam diri individu, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal. Dalam praktik profesional, hal ini tercermin dalam komitmen terhadap keadilan, kejujuran dalam menjalankan tugas, serta kesadaran akan dampak sosial dari setiap keputusan yang diambil. Dengan demikian, etika profesional tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berakar pada pembinaan karakter batin.²⁰⁸

Dalam perspektif moral virtue kontemporer, praktik sosial dan profesional dipahami sebagai arena pembelajaran moral yang berkelanjutan. Lingkungan kerja dan masyarakat berfungsi sebagai komunitas praksis yang membentuk kebiasaan dan sikap etis individu melalui interaksi sehari-hari. Nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial tumbuh melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan profesional dan sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa kebajikan moral tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat individu hidup dan bekerja.²⁰⁹

Perbedaan orientasi antara pemikiran Al-Ghazali dan etika kebajikan modern tampak pada makna akhir dari praktik profesional tersebut. Dalam etika Al-Ghazali, aktivitas sosial dan profesional memiliki dimensi spiritual apabila dilakukan dengan niat yang benar dan diarahkan pada kemaslahatan. Sementara itu, etika kebajikan kontemporer lebih menekankan tujuan imanen,

²⁰⁷ Bernard Willuams, *Ethics and the Limits of Philosophy* (Routledge, 2006), 8–17.

²⁰⁸ Abu Hamid AL-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din, Jilid II* (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), 0–68.

²⁰⁹ Michael Sandel, *Justice: What's the Right Thing to Do?* (Farrar Straus Giroux, 2009), 241–44.

seperti profesionalisme, kepercayaan publik, dan keberlanjutan sosial. Meskipun demikian, kedua pendekatan tersebut sama-sama menekankan pentingnya konsistensi karakter dalam menjaga kualitas praktik sosial dan profesional.²¹⁰

Dengan demikian, praktik sosial dan profesional merupakan wujud konkret relevansi etika kebajikan dalam kehidupan kontemporer. Integrasi nilai-nilai moral Al-Ghazali dengan pendekatan moral virtue modern menunjukkan bahwa pembentukan karakter tetap menjadi kunci dalam menghadapi tantangan etis di dunia sosial dan profesional yang semakin kompleks. Etika kebajikan, dalam hal ini, berfungsi sebagai pedoman hidup yang menyeimbangkan tuntutan profesional dengan tanggung jawab moral.²¹¹

3. Strategi menghadapi krisis moral di masyarakat modern di Indonesia

Krisis moral di masyarakat modern Indonesia merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan sosial yang cepat, penetrasi teknologi digital, melemahnya otoritas nilai tradisional, serta ketimpangan antara kemajuan material dan kedewasaan moral. Gejala krisis ini tampak dalam meningkatnya praktik korupsi, menurunnya etika publik, intoleransi sosial, serta melemahnya tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi moral yang tidak bersifat reaktif dan parsial, tetapi berakar pada pembinaan karakter dan kesadaran etis yang berkelanjutan.²¹²

Dalam konteks ini, pemikiran moral Al-Ghazali menawarkan strategi fundamental melalui penekanan pada reformasi internal individu. Menurut Al-Ghazali, perbaikan masyarakat harus dimulai dari pembenahan hati dan karakter

²¹⁰ Tom L. Beauchamp, *Childress, Principles of Biomedical Ethics, 7th ed* (Oxford University Press, 2013), 15–18.

²¹¹ Ahmad Fawaid Sjadzili, *Etika Islam dalam Kehidupan Sosial* (LKIS, 2015), 63–66.

²¹² Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Gramedia Pustaka, 2016), 15–18.

manusia sebagai subjek moral. Strategi ini menempatkan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengendalian hawa nafsu, dan pembiasaan kebajikan sebagai langkah awal untuk membangun tatanan sosial yang bermoral. Pendekatan ini relevan dengan konteks Indonesia, di mana krisis moral sering kali berakar pada lemahnya integritas personal meskipun regulasi dan institusi telah tersedia.²¹³

Selain pendekatan individual, strategi menghadapi krisis moral juga memerlukan penguatan dimensi sosial dan kultural. Nilai-nilai moral tidak dapat tumbuh secara optimal tanpa dukungan lingkungan sosial yang kondusif. Dalam masyarakat Indonesia yang bersifat komunal, peran komunitas, tokoh agama, dan lembaga sosial menjadi penting dalam menanamkan kembali nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Strategi ini sejalan dengan pendekatan etika kebajikan yang menekankan bahwa karakter moral terbentuk melalui praktik sosial dan keteladanan dalam kehidupan bersama.²¹⁴

Di tingkat struktural, strategi menghadapi krisis moral di Indonesia juga menuntut integrasi nilai etika dalam kebijakan publik dan sistem pendidikan. Pendidikan moral tidak cukup ditempatkan sebagai wacana normatif, tetapi harus diwujudkan dalam praktik kelembagaan yang adil dan transparan. Keteladanan pemimpin, konsistensi penegakan hukum, serta budaya institusi yang berintegritas merupakan faktor penting dalam membangun kepercayaan moral masyarakat. Tanpa dukungan struktur sosial yang etis, upaya pembinaan moral individu berisiko kehilangan daya efektifnya.²¹⁵

Dengan demikian, strategi menghadapi krisis moral di masyarakat modern Indonesia menuntut pendekatan yang

²¹³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din, Jilid III* (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), 65–69.

²¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (paramadina, 2008), 553–56.

²¹⁵ Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa* (Nour Books, 2012), 121–114.

menyeluruh, mencakup pembinaan individu, penguatan komunitas, dan reformasi struktural. Integrasi pemikiran moral Al-Ghazali dengan konteks sosial Indonesia menunjukkan bahwa krisis moral tidak dapat diselesaikan hanya melalui regulasi atau wacana moral, melainkan melalui pembentukan karakter yang berakar pada kesadaran batin dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa etika kebajikan tetap memiliki relevansi strategis dalam menjawab tantangan moral bangsa di era modern.²¹⁶

²¹⁶ Azyumardu Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Kencana, 2014), 97–100.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai pemikiran moral Al-Ghazali dan relevansinya dengan etika modern, dapat disimpulkan bahwa konsep moral virtue yang ditawarkan Al-Ghazali menempatkan moralitas sebagai hasil integrasi antara akal, hati, dan pembinaan spiritual. Akal berperan dalam menilai dan mempertimbangkan tindakan secara rasional, sementara hati menjadi pusat niat dan orientasi batin yang menentukan kualitas moral suatu perbuatan. Dengan pendekatan ini, Al-Ghazali memandang bahwa tindakan moral yang bernilai bukan hanya ditentukan oleh kesesuaian lahiriah dengan norma, tetapi juga oleh kebersihan batin dan konsistensi karakter pelaku moral.

Pemikiran moral Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dengan etika modern, khususnya dalam konteks etika kebajikan yang sama-sama menekankan pembentukan karakter dan kebiasaan moral. Meskipun terdapat perbedaan mendasar dalam landasan filosofis dan orientasi tujuan—di mana Al-Ghazali menekankan dimensi transendental dan spiritual—keduanya bertemu pada kesadaran bahwa krisis moral tidak dapat diatasi hanya melalui aturan atau rasionalitas instrumental. Dalam konteks kehidupan kontemporer di Indonesia, pemikiran Al-Ghazali menawarkan kerangka etis yang komprehensif untuk menjawab tantangan moral di bidang pendidikan, kehidupan sosial, dan praktik profesional melalui penekanan pada pendidikan karakter, keteladanan, dan penyucian jiwa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis menyarankan agar pemikiran moral Al-Ghazali tidak hanya dipahami sebagai warisan intelektual klasik, tetapi juga dikontekstualisasikan dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya di Indonesia. Lembaga pendidikan

dan keluarga diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral virtue Al-Ghazali dalam pendidikan karakter yang menyeimbangkan pengembangan akal, pembinaan hati, dan pembiasaan perilaku etis. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih aplikatif penerapan pemikiran moral Al-Ghazali dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga etika Islam tidak hanya bersifat normatif-teoretis, tetapi juga mampu memberikan solusi nyata atas krisis moral yang dihadapi masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Whid Hasan. *Spiritualitas sabar dan syukur*. Diva Press, 2019.
- Abdullah, Prof Dr Amin. *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. IRCISOD, 2020.
- Abu Hamid Al-Ghazali. *Ayyuha al-Walad*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.
- Abu Hamid Al-Ghazali. *Bidayat al-Hidayah*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.
- Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya’ ‘Ulum al-Din, Jilid I*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.
- Abu Hamid Al-Ghazali. *Mizan al-‘Amal*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Abuddin Nata. *Akhlaq Tasawuf*. RajaGrafindo Persada, 2014.
- Abuddin Nata. *Membangun Pendidikan Islam Yang Unggul dan Bedraga Saing Tinggi: Seri Kajian: Analisis Kebijakan dan Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Prenada Media, 2020.
- Abuddin Nata. *Pemikiran dan Pendidikan Islam dan Barat*. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Ade Zaenal Mutaqim. *The Cohesive Tetrad*. PUSTAKA HAAZ, 2025.
- Afrizal Mukti Wibowo. *Etika Profesi Hukum*. PT. Kurnia pustaka, 2025.
- Ahmad Fawaid Sjadzili. *Etika Islam dalam Kehidupan Sosial*. LKiS, 2015.
- Ahmad Tafsit. *Filsafat Umum*. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ahmad Tafsit. *Filsafat Umum*. Pradigma, 2014.
- Ahmad, Ustadz Ukasyah Habibu. *Ya Rabbi, Lancarkan Rezeki Kami*. LAKSANA, 2018.
- Akhir, Noor Shakirah Mat. *Al-Ghazali and His Theory of the Soul: A Comparative Study*. Penerbit Universiti Sains Malaysia, 2006.
- Alasdair MacIntyre. *After Virtue: A Study in Moral Theory, 3rd ed*. University of Notre Dame Press, 2007.
- Albi, Anggito. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak, 2018.
- Al-Ghazali. *al-Munqidz min al-Dhalal, terj. Indonesia*. Mizan, 1994.
- Al-Ghazali. *Ihya’ ‘Ulum al-Din, terj. Indonesia*. Asy-syifa, 2016.
- Al-Ghazali, Imam. *IHYA ULUMIDDIN 4: Keajaiban Kalbu*. Republika Penerbit, 2012.
- Amin Abdullah. *Antara al-Ghazali dan Kant: Etika Islam*. IRCISOD, 2020.

- Amin Abdullah. *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. IRCISOD, 2020.
- Amiruddin, M.Hasbi. “Etika Sufi untuk Penguatan Karakter Bangsa.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 14 (2020): 130–35.
- Andre Ata Ujan, dkk. *Moralitas: Lentera Peradaban Dunia*. PT Kanisius, 2011.
- Andri Wang. *The Ancient Chinese Wisdom*. PT. Gramedia pustaka utama, 2020.
- Anupa Malik. “The importance of ethical behaviors in our daily life: a study of ethics in philosophy.” *Futuristic Trends in Social Sciences* 3 (2024): 162–63.
- Ariani, dkk, Erna. “Konsep Akhlak Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasa Ibtidaiyah* 3 (2024): 115–26.
- Aristoteles. *Nicomachean Ethics*, terj. Terence Irwin. Hackett Publishing, 1999.
- Aristotle. *Nicomachean Ethics*, terj. Terence Irwin. Hackett Publishing, 1999.
- Arroisi, Jarman. *Psikologi Islam: Membaca Anatomi Pemikiran Jiwa Fakhr al-Din al-Razi*. Unida Gontor Press, 2022.
- Ashari. *Pendidikan Agama Islam Lensa Filsafat Ilmu*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2025.
- Ashri Hidayati, Purwoko, dan Helmawati. “Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali: Penelitian.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2606–16. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>.
- A.Sonny Keraf. *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya*. Kanisius, 2014.
- A.w. Dewantara. *Filsafat Moral: Pergulatan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Kanisius, 2017.
- Azyumardu Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana, 2014.
- Bernard Willuams. *Ethics and the Limits of Philosophy*. Routledge, 2006.
- Bertens, K. *Etika*. Gramedia Pustaka, 2013.
- Blackburn, Simon. *Ethics: A Very Short Introduction*. Oxford University Press, 2001.
- Budi Winarno. *Etika pembangunan*. Media Pressindo, 2012.

- Cholik, Ahmad Arisatul. *Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali*. 13 (2015): 294–97.
- Christopher Gill. *The Structured Self in Hellenistic and Roman Thought*. Oxford University Press, 2006.
- D. Runes, Dagobert. *Dictionary of Philosophy*. Philosophical Library, 1983.
- Dewi, dkk, Eva. “Relevansi Gagasan Pendidikan Imam Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Karakter Masa Kini,” *Jurnal Literasiologi* 13 (2023): 392–94.
- Ashhabul Kahfi. *Konsep Tokoh Pemikir Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan*. Penerbit Adab, 2025.
- Syafei, Isop. *Filsafat Ilmu*. Penerbit Widina, 2025.
- Safaruddin. *Penulisan Karya Ilmiah*. Kencana, 2019.
- Yasiro. *Etika Menuntut Ilmu Perspektif KH. Ahmad Nawawi Abdul Hamid dalam Kitab Jawāhir al-Adab*. Penerbit Adab, 2025.
- Dodego, Subhan Hi Ali. *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*. Guepedia, 2021.
- Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo, 2010.
- Dyah Worowirasti Ekowati. *Filosofi Pendidikan dan Pendidikan Nilai*. Universitas Muhammadiyah Malang, 2025.
- Em Sutrisna. *Al Islam; Kemuhammadiyah Multi-Kultural 2 Merajut Kebersamaan dalam Perbedaan*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.
- Eryn, Putu. *Literasi Etika & Susila*. Guepedia, 2024.
- Fakhry, Majid. *Ethical Theories in Islam*. Brill, 1991.
- Farizi, Moh Sahrul. “Implikasi konsep virtue ethics dalam pandangan al-ghazali terhadap pengembangan karakter.” Skripsi, STAI Sadra, 2024.
- Fieser, James. *Ethics: Discovering Right and Wrong*. Cengage Learning, 2015.
- Franz Magnis, Suseno. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius, 2006.
- Franz Magnis-Suseno. *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Gramedia Pustaka, 2016.
- habib adjie. *Etika Deontologis dalam Kenotariatan antara kewajiban moral dan tanggung jawab hukum*. Cv. Bintang Semesta Media, 2025.
- Harun Nasution. *Filsafat dan mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang, 1983.

- Syahputra, Heru. *Filsafat Islam*. Merdeka Kreasi Group, 2025.
- Syahputra, Heru. *Filsafat Yunani*. Cv. Merdeka Kreasi Group, 2025.
- Hidayat, Ashri. "Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20 (2022): 88.
- Hidayat, Fikri. "Tazkiyatun Nafs dalam Ihya' Ulum al-Din." *Jurnal Tasawuf Nusantara* 4 (2019): 51–54.
- Hunaidah, Hunaidah, Fadllurrahman Fadllurrahman, dan Mawaddah Warohmah. *Ketahanan Keluarga Berbasis Pendidikan Spiritual : Solusi Mencegah Kenakalan Remaja di Babelan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Idham, Afif Zuhdy, dan Fiptar Abdi Alam. *Etika dan Pendidikan untuk Pembentukan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih*. Penerbit Pt Mafy Media Literasi Indonesia, 2025.
- Immam Muhtadin. *Filsafat Ilmu & Etika Keilmuan*. Cv. Azka Pustaka, 2022.
- Immanuel Kant. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, terj. Mary Gregor,. Cambridge University Press, 1998.
- Iqbal, muhammad. "Krisis Moral dan Tantangan Modernitas." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 8 (2020): 115–18.
- "Islam dan Sains dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an - Google Books." Diakses 9 Januari 2026. https://www.google.co.id/books/edition/Islam_dan_Sains_dalam_Kajian_Epistemolog/cBxiEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Al-Ghazali+memaknai+hikmah&pg=PA100&printsec=frontcover.
- Isop Syafei. *Filsafat Ilmu*. Penerbit Windina, 2025.
- J. Kellenberger. *Moral Relativisme*. By Rowman & Littlefield Publishers Inc, 2008.
- J. Sudarminta. *Etika Umum*. Kanisius, 2013.
- James Arthur. *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*. Routledge, 2003.
- Julia Annas. *The Morality of Happiness*. Oxford University Press, 1993.
- Jumal Ahmad. *Padagogi Islam Klasik: Ide Pendidikan dari Pemikiran Muslim Abad Pertengahan*. Pustaka Dzerwa Indonesia, 2024.
- K. Frankena, William. *Ethics*. Prentice-Hall, 1973.
- Kaelan. *Filsafat Moral*. Pradigma, 2014.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma, 2005.
- Kant, Immanuel. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, terj. Mary Gregor. Cambridge University Press, 1918.

- Kant, Immanuel. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, terj. Mary Gregor. Cambridge University Press, 1998.
- Kasding Shotang. *Etika Profesi Akutansi*. PT Kanisius, 2016.
- K.Bertens. *Etika*. PT. Gramedia pustaka, 2007.
- Khalif Muammar, A. Harris. "Sekularisasi Etika dan Krisis Moral Masa Kini." *Afkar* 23 (2024): 124.
- Komaruddin Hidayat. *Agama Pun ya Seribu Nyawa*. Nour Books, 2012.
- Kusumawati, dkk. "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter." *Academy of Education Journal* 10 (2019): 159–69.
- Lala Herawati Dharma. *Chaya dari Timur*. Nuansa Cendekia, 2022.
- Leny Sumarni. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Antara Etika, Akhlak, dan Pengembangan Karakter." *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3 (2025): 6154–63.
- Lesmana, dkk, Gusman. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Umus Press, 2022.
- Lestari, Windi. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali: Relevansinya dengan Pendidikan Modern." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2025): 21.
- Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. Gramedia: Pustaka Utama, 2005.
- Loso Judujanto, dkk. *Filsafat Hukum*. Sonpedia, 2025.
- M. Amin Abdullah. *Filsafat Kalam di Era Postmodernisme*. Pustaka Pelajar, 2009.
- M. Amin Abdullah. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?.* Pustaka Pelajar, 2004.
- M. Subhi-Ibrahim. *Asas-asas Filsafat*. PT. Nagakusuma Media Kreatif Lecture Books 2013, 2013.
- MacIntyre, Alasdair. *A Short History of Ethics*. Routledge, 2002.
- MacIntyre, Alasdair. *A Short History of Ethics*. Routledge, 2002.
- M.Ag, Ella Safira Rahmania, Lc. *Temukan Allah dalam Kehidupanmu: Zikir Perspektif Ibnu Arabi*. Publica Indonesia Utama, 2025.
- Magnis, Franz. *Ethics: Discovering Right and Wrong*. Cengage Learning, 2015.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius, 2006.
- Mahayana, Dimitri. *Syahid Karbala*. Marja, 2025.
- Majid Fakhry. *Ethical Theories in Islam*. E.J Brill, 1991.
- Mardalis. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. PT Bumi Aksara, 2014.

- Marwan Halim. *Transformasi Pradigma Filsafat Pendidikan Era Digital*. PT. Serasi Media Teknologi, 2024.
- Melly. “Akidah dan Etika: Relasi antara Keyakinan dengan Nilai Moral.” *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 5 (2023): 104.
- “Membongkar Akar Penyakit Hati: dari Syirik Kecil hingga Munafik Tersembunyi - Google Books.” Diakses 9 Januari 2026. https://www.google.co.id/books/edition/Membongkar_Akar_Penyakit_Hati_dari_Syiri/IIuaEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=A+L-Ghazali+menegaskan+bahwa+tanpa+keikhlasan&pg=PA35&printsec=frontcover.
- Michael Sandel. *Justice: What’s the Right Thing to Do?* Farrar Straus Giroux, 2009.
- Mill, John Stuart. *Utilitarianism*. Parker, Son, and Bourn, 1863.
- Mohammad A. Shomali. *Relativisme Etika Prinsip-Prinsip Moralitas*. Shadra Press, 2011.
- M. Taufiq Rahman. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Husein Maruapey, Muhammad. *Teori Kemampuan mengint Mengintegrasikan Akhlak Dalam Teori Dan Praktek*. Penerbit Kbm Indonesia, 2025.
- Muhibbuddin, Muhammad. *Pohon Filsafat Cabang-cabang Filsafat Terlengkap yang Mesti Dipelajari*. IRCiSoD, 2025.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*. Idea Press, 2014.
- Najich Syamsuddini. *Duduk, Baca, Berfikir: pengantar Filsafat Kntemporer*. Alungcipta, 2025.
- Najwan, Muhammad. “Dampak Media Sosial terhadap Dekadensi Moral di Kalangan Generasi Muda: Solusi Berbasis Nilai-Nilai Pancasila.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat* 2 (2024): 188–92.
- Nursari, Nina dkk. *Sosiologi Teori, Realitas dan Transformasi sosial di Abad 12*. Widina Media Utama, 2025.
- Alfina, Nur Sari Sitepu. “Konsep Al-Ghazali dalam Perspektif Akhlak dan Relevansinya di Era Modern.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 1882.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina, 2008.
- Nurhidayah Alim Hum. *Peran Akal dalam Tasawuf: Menurut Pemikiran Al-Ghazali - Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada, 2021.
- Peter Singer. *A Companion to Ethics*. Blackwell Publishing, 1991.

- Pojman, Louis. *Ethics: Discovering Right and Wrong*. Wadsworth Publishing, 2009.
- “Puncaknya Ilmu adalah Akhlak - Google Books.” Diakses 9 Januari 2026.
https://www.google.co.id/books/edition/Puncaknya_Ilmu_adalah_Akhlak/FPyBEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pandangan+Al-Ghazali,+dalam+kejujuran&pg=PA27&printsec=frontcover.
- Rahmawati. “Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali.” *Jurnal Tarbawi* 10 (2018): 112.
- Reza A. Wattimena. *Filsafat dan Sains Sebuah Pengantar*. Grasindo, 2008.
- Rizem Aizid. *Aliran-aliran dalam Filsafat Barat dan Filsafat Timur*. IRCiSoD, 2025.
- Robert R. Boehlke. *Sejarah perkembangan pemikiran (Yohannes Amos Comenius)*. PT.BPK Mulia, 2008.
- Roger Scruton,. *Kant: A Very Short Introduction*. Oxford University Press, 2001.
- Roslinda Hursthouse. *On Virtue Ethics*. Oxford University Press, 1999.
- Rudi Syafputra. *Etika dan Perilaku Organisasi*. Eureka Media Aksara, 2025.
- Sahidah, Ahmad. “Konsep Kebajikan dalam Pemikiran Al-Ghazali.” *Jurnal Filsafat* 27 (2017): 23–28.
- Saidi, Ridwan. *Islam dan moralitas pembangunan*. Pustaka Panjimas, 1984.
- Salsabila, Elsa. “Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik.” *Jurna Ilmu Pendidikan Islam*. 2 (2024): 286–93.
- Samsu, dkk. *Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. CV. RA-Media Publishing, 2025.
- Schoch, Richard. *The Secret of Happiness*. PT Mizan Publika, 2006.
- Hossein Nasr, seyed. *Islamic Ethics and the Challenge of Modernity*. ABC International Group, 2002.
- Simon, Blackburn. *Ethics: A Very Short Introduction*. Oxford University Press, 2015.
- sandur, simplesius. *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*. PT Kanisius, 2021.
- Uswatun, Siti Khasanah. *Kajian Filsafat dan Tasawuf*. Penerbit Abdi Fama, 2025.
- Sodiq, Akhmad. *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*. Prenada Media, 2018.

- Sodiq, Akhmad. *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*. Prenada Media, 2018.
- Suhaidi. *Ajaran Moral: Imam al-Ghazali & Lawrence Kohlberg*. Yayasan Do'a Para Wali, 2014.
- Sulton. "Realitas pendidikan nilai di lingkungan keluarga." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2016): 33–48.
- Syafei, Isop. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Widina, 2025.
- Syaid Fareed Ahmad, dkk. *Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*. PT Mizan Pustaka, 2008.
- Muhammad, Syed Naquib al-Attas. *The Concept of Education in Islam*. ISTAC, 1999.
- Syukur, Abd. *Al-Ghazali: Biografi & Intisari Filsafatnya*. DIVA PRESS, 2024.
- Taufikin. *Pemikiran Pendidikan Islam (Klasik Dan Kontemporer)*. Feniks Muda Sejahtera, 2025.
- Tetrad, The Cohesive. *The Cohesive Tetrad - Jalan Menuju Kebenaran*. PUSTAKA HAAZ, 2025.
- Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, 1991.
- Tom L. Beauchamp. *Childress, Principles of Biomedical Ethics, 7th ed.* Oxford University Press, 2013.
- Toshihiko Izutsu. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. McGill University Press, 2002.
- Tsabit, Muhammad Khalid. *Quantum Ridha*. Amzah, 2023.
- Wajdi, Firdaus. "Etika Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5 (2020): 45.
- Yani, Ahmad, Andriani, Dwi Yana Amalia Sari Fala, Imam Hadiwibowo, dan Rosdita Indah Yuniawati. *Paradigma Nusantara Dan Islam: Menjembatani Tradisi Dan Modernitas Dalam Akuntansi*. Penerbit Peneleh, 2025.
- Yusrzal Hasbi. *Filsafat Hukum*. CV. Detak Pustaka, 2025.
- Yusti, Dwi Nuwenda, dkk. "Etika Keilmuan dan Moralitas Ulama dalam Perspektif Al-Ghazali: Relevansinya dalam Pendidikan Karakter Islam." *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 5 (2025): 6154–56.
- Zain, Gusnar. *Manusia & agama dalam perspektif Islam*. Imam Bonjol Press, 2017.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Polity Press, 2000.

